When I Need You

#Dendam Series 2

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Richa Sabiyla

When I Need You

#Dendam Series 2

PENERBIT BEE MEDIA
INDONESIA

WHEN I NEED YOU

Richa Sabiyla

Copyright © 2020 by Richa Sabiyla
© 2020 BEE MEDIA

Diterbitkan oleh:

CV. BEE MEDIA PUBLISHER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEE MEDIA:
Penyunting: Cahya46
Tata letak: Enggar Putri
Desain Cover: Urdesign

Cetakan Pertama	:	Maret 2020
Jumlah halaman	:	viii + 227 halaman
ISBN	:	978-623-93361-4-1

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Bismillah,

Alhamdulillah, akhirnya selesai juga novelku kali ini. Meskipun saya sudah mulai menulis sejak sekolah, namun ternyata untuk mewujudkan impian saya ternyata butuh waktu yang sangat lama karena banyak kendala.

Tak lupa rasa syukur saya haturkan kepada Allah ta'ala yang tentu saja memberi saya banyak sekali nikmat, diantaranya kesehatan dan waktu luang sehingga saya bisa merampungkan novel ***When I Need You*** ini. Yang kedua shalawat serta Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi kita Muhammad, yang mana telah menunjuki kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang dengan adanya ad-dinul Islam.

Terimakasih juga saya ucapkan kepada suami dan anak- anak yang menjadi pendorong semangat saya dalam menulis. Meski beberapa kali diomeli karena berkurangnya *family time* karena sibuk coret-coret cerita. Terimakasih juga kepada pada pembaca

cerita saya di wattpad yang mana komentar kalian sangat berpengaruh pada semangat saya menulis.

Akhir kata, saya hanyalah hamba yang ingin menuangkan cerita lewat untaian kata, karena keterbatasan lisan saya yang sering *nervous*.

Wassalam.

Richa Sabiyla.

Daftar Isi

Kata Pengantar v
Daftar Isi vii
Prolog 2
Bab 1 – Life 4
Bab 2 – Bertemu 10
Bab 3 – Tomi 23
Bab 4 – Jovan Alexander 31
Bab 5 – Pengganggu Itu Bernama, Ren ... 40
Bab 6 – Edo: "Boss gue gay!" 49
Bab 7 – Melamar 58
Bab 8 – Boss Mesum 68
Bab 9 – Anak Pembawa Sial 80
Bab 10 – Fitnah Kejam 88
Bab 11 – Absurd Semua 96
Bab 12 – Saudara Kembar 103

Bab 13 - Donor Ginjal 109
Bab 14 – Manja 116
Bab 15 – Ratu Drama 124
Bab 16 – Sedikit Lebay 133
Bab 17 – Amunisi 142
Bab 18 – Luka yang Belum Sembuh 150
Bab 19 – Sesal 159
Bab 20 – Menikah 169
Bab 21 – Sah 179
Bab 22 – Kesombongan 190
Bab 23 – Maaf Terakhir (End) 200
Extra Part 213
Extra Part 2 221
Tentang Penulis 226

When I Need You

Ketika aku terjatuh
Ketika aku terpuruk
Ketika aku rapuh
Ketika ...
aku membutuhkanmu

Prolog

Hati Carend terluka.

Mereka membuangnya. Hanya ada nama Revan di hati mereka. Mereka memang terlahir kembar. Tapi dengan nasib yang berbeda. Wajah mereka mirip tapi dengan kasih sayang yang berbeda. Mereka kembar... yang menyedihkan.

"Revin. Kami membutuhkanmu, Nak."

"Butuh aku, atau kematianku?"

"Revin ..."

"Tidak ada yang bernama Revin di sini, Tuan."

"Revan butuh kamu."

"Tidak. Dia hanya butuh ginjalku."

"Tolonglah, Nak ..."

"Jika kalian bisa mengembalikan masa kecilku yang bahagia. Aku akan memberikan kedua ginjalku. Keduanya."

"Revin ..."

☺☺☺

"Saat inilah aku membutuhkanmu!!"

Carend Alexander

☺☺☺

Bab 1

Life

Ibukota. Mata itu dengan tajam mengamati kesibukan yang tercipta di ibu kota di bawah sana. Membayangkan hilir mudik lautan manusia mencari rizqi, angkutan umum, para karyawan yang berangkat ke kantor, siswa-siswa dari berbagai sekolah, para pedagang asongan dan penjual koran. Kesibukan yang tak ada ujungnya. Dia tersenyum miris. Dia pun salah satu dari orang-orang itu.

Mencari uang tanpa kenal waktu.

Uang kini yang berkuasa. Dengan uang dia bisa melakukan apapun. Dengan uang dia bebas ke manapun. Dengan uang dia berkuasa.

Ya... dia sekarang berkuasa. Apapun keinginannya bisa digapainya dengan mudah. Dalam hitungan menit. Segala perintahnya bagai titah sang raja.

"Semua kini dalam genggamanku," ujarnya lirih. Penuh kepuasan, tapi matanya sarat akan rasa sakit. Sakit yang telah dia lalui selama bertahun-tahun lalu belum juga terlupa oleh ingatannya. Perjuangan yang dilaluinya tidak ada yang tahu. Semua orang hanya tahu dia seorang billioner muda yang dingin penuh uang dan kekuasaan.

Perusahaan yang tersebar di banyak kota. Restoran dan hotel megah miliknya yang mahal.

Ya, mereka hanya tahu semua itu. Mereka tidak tahu apa yang sudah dilaluinya. Semua rasa sakit yang tubuhnya terima hanya dia yang paham bagaimana rasanya.

Lelaki itu mendengus, lalu sebuah senyum penuh kemenangan akan hidupnya kembali terbit. Dia puas bisa lebih berkuasa. Lebih dari mereka yang menyakitinya.

Tok... tok... tok...

Terlihat seorang pria berjas hitam memasuki ruang luas elegan yang berada di lantai 30 itu tanpa menunggu jawaban.

"Maaf, *Boss*. Apakah *Boss* yakin ingin menghadiri pemakaman Pak Surya?" tanya lelaki berjas hitam yang ternyata adalah asisten pribadinya, dengan menundukkan kepalanya.

Lelaki tampan yang dipanggil *Boss* itu menoleh. Wajahnya dingin dan datar. "Siapkan mobilku," ucapnya tegas.

"Baik, *Boss*."

Sekertaris pribadinya segera undur diri. Menjalankan perintah dengan segera.

Lelaki berkemeja putih itu beranjak dari tempatnya berdiri. Kaki jenjangnya menuju meja kerjanya yang besar. Disambarnya jas hitam

mahalnya yang berada di sandaran kursi dan segera dikenakannya. Tubuh atletis yang dimilikinya semakin terlihat *sexy* dan menawan.

Semua orang yang memandangnya pasti terpesona. Terjerat paras tampan dan tubuh atletis yang terbalut pakaian super mahalnya, serta hartanya yang berlimpah ruah.

Mereka hanya melihat *cover*nya saja. Tanpa tahu perjuangan yang dilaluinya. Tanpa menengok masa-masa sulit dan keras yang dilewatinya.

"Ardy, Edo, kosongkan jadwalku hari ini," ucapnya saat di depan ruangannya pada dua sekertarisnya.

Dia berlalu tanpa menunggu jawaban dua sekertaris-nya menuju *lift*.

Enam lelaki yang bertubuh tegap dengan setelan jas serupa yang rapi menyambutnya di depan pintu *lift* ketika dia melangkah keluar dari *lift*. Serempak para *bodyguard* itu menundukkan kepala, menghormati sang *Boss* yang mereka elu-elukan.

"Sudah berapa kali aku bilang, aku tidak suka diperlakukan seperti Tuhan. Aku bukan Tuhan," ucapnya datar dan terus berjalan tanpa menghiraukan para *bodyguard*nya.

"Maafkan mereka, *Boss*. Mereka hanya menghormati Anda. Menghormati orang yang menolong hidup mereka," ujar Tomi sang sekertaris pribadi yang berjalan di sisinya. Sedangkan enam *bodyguard* mengikuti mereka berdua di belakang.

"Hormati aku sewajarnya."

"Emm... sebenarnya cukup sulit membuat mereka menuruti bagian yang itu."

"Aku tidak perduli. Itu tugasmu, bukan aku."

"Oke... akan saya usahakan."

"Hah... aku bosan dengan usahamu yang satu ini," jawabnya jengah.

Tomi hanya tersenyum geli mendengar jawaban *boss* besarnya. Dia mengikutinya memasuki mobil menuju rumah satpam perusahaan pusatnya yang meninggal karena kecelakaan.

☺☺☺

Carend, Laki-laki itu bernama. Beratnya kehidupannya membuat dia sampai pada titik ini. Semua masa suramnya telah dia tinggalkan dibelakang punggung-nya. Kini yang ada hanya Carend pengusaha muda yang namanya dikenal hingga manca negara.

Siapa yang akan menebak takdir? Siapa yang bisa melihat masa depan?

Carend tak mau berandai-andai dengan semua yang telah terjadi. Baginya dia memiliki semua ini karena kerja keras dan pertolongan Tuhan.

Sepanjang jalan, dia memperhatikan kesibukan ibukota. Pandang matanya mengamati seorang anak yang sedang mengamen di perempatan lampu merah, seorang ibu yang sedang mengemis sambil menggendong anaknya. Seorang laki-laki yang tampak cacat tengah sibuk merangkak dari satu mobil ke mobil lain guna selembar rupiah.

Hidup ini...

Begitu menyedihkan.

Kenapa banyak orang yang mendewakan uang tanpa tahu uang itu kelak akan memberatkan diri sendiri? Tapi memang apa yang bisa manusia saat ini perbuat tanpa alat tukar yang disebut uang? Semua pergerakan, semua kebutuhan dan semua gaya hidup menggunakan uang. Yang berkuasa pun adalah yang memiliki uang.

Dengan uang, seseorang bisa memerintah orang lain. Dengan uang, seseorang bisa berlaku tak adil. Dengan uang hukum pun dapat dibeli.

Bab 2
Bertemu

Sebuah mobil *sport* keluaran terbaru terlihat memasuki perumahan sederhana di sudut kota Jakarta. Dibelakangnya ada dua mobil yang mengiringinya. Tentu saja kehadirannya menyita perhatian seluruh orang yang dilewatinya.

Tatapan-tatapan kagum dari orang-orang yang mereka lewati tidak disadari *boss* yang duduk tenang di dalam mobil itu.

Tak berapa lama iring-iringan mobil itu berhenti di depan sebuah rumah mungil.

"*Boss*, kita sampai," ucap Tomi datar. *Boss* segera mengalihkan pandangannya dari tab yang digenggamnya. Dengan matanya yang tajam dia mengawasi keramaian di depan sana. Sebuah rumah mungil yang nampak ramai dan sibuk.

Tomi membuka pintu mobil dan mempersilahkan *boss*nya untuk turun. Berdua mereka melangkah bersama menuju keramaian, meninggalkan keenam *bodyguard* di dekat mobilnya. Mereka berbaur di keramaian para tamu yang berta'ziyah memasuki rumah mungil bercat biru yang tampak asri. Mereka terlihat mencolok dengan pakaian formal yang mereka kenakan.

"Tuan Carend." Seorang lelaki paruh baya teman Pak Surya tergopoh-gopoh menyambut *boss* kantor tempatnya bekerja.

Pria yang ternyata bernama Carend (kérén) itu membalas uluran tangan Pak Panji, berjabat tangan.

"Di mana jenazahnya?" tanya Carend pada Pak Panji.

"Baru disucikan di belakang, Tuan. Mungkin nanti sebelum dzuhur jenazah bisa dikebumikan," jawab Pak Panji penuh hormat dan mempersiapkan mereka duduk bersama beberapa orang yang mengenakan peci dan baju koko.

Carend cukup mengenal Pak Panji dan Pak Surya. Mereka termasuk satpam yang sudah lama bekerja padanya di perusahaan miliknya. Mungkin lebih dari lima tahun. Carend tak begitu ingat detailnya. Mereka juga yang selalu menyambutnya setiap pagi dan petang ketika dia datang dan pergi dari kantor.

Carend menghargai pekerjaan mereka. Maka dari itu pagi ini dia berada di sini menghormati Pak Surya untuk yang terakhir kalinya. Walaupun sebenarnya bukan hanya itu alasan dia di sini.

Ayah...

Dia di sini karena ayahnya. Setiap upacara pemakaman dia mengingat bagaimana dia kehilangan ayah yang sangat menyayanginya. Ayah yang mencintainya tanpa pernah mengharapkan balasan dari Carend. Dan Carend memang belum sempat bisa membalasnya. Membalas kasih sayang dan cinta sang ayah. Ayahnya yang pergi terlalu cepat. Saat dia masih berumur dua puluh tahun. Sebelas tahun yang lalu.

Wajah tampan itu tetap saja datar saat mengingat ayah angkatnya itu. Tapi hatinya? Sangat rapuh untuk seorang lelaki berumur 31. Apakah dia patut malu untuk menangis saat yang diingat adalah orang yang merawatnya penuh kasih? Tidak. Carend tak pernah malu untuk menangis. Tapi dia tetap tidak akan menangis terisak di depan umum. Dia akan menangis saat dia sendiri.

Dia kesepian.

Selama ini tidak ada yang menemaninya. Jika dulu dia tidak punya siapa-siapa karena miskin dan gelandangan. Maka sekarang dia tidak punya siapa-siapa karena hartanya.

Tentu saja banyak orang yang mendekat. Tapi tak lebih karena menjilat padanya. Pada harta dan kekuasaan-nya.

Meskipun ada asisten pribadinya, sekertaris, dan para *bodyguard*. Tapi sangat sulit untuk percaya pada siapapun. Dia belajar banyak saat dia mulai terjun dan belajar berbisnis. Bahwa moto untuk selamat dalam berbisnis adalah jangan pernah percaya pada siapapun. Dan Carend melakukannya. Dia tidak percaya siapapun. Kecuali ayahnya yang telah tiada.

Rasa sakit mengajarinya kuat. Rasa sepi mengajarinya waspada. Dia merasakan semua rasa kecuali... cinta. Dia tidak pernah merasakan cinta. Tidak ada yang mencintainya.

Sejak dokter spesialis anak itu memungutnya dari jalanan, dia belajar untuk tersenyum. Namun senyum itu musnah terkubur bersama jasad sang ayah yang dikebumikan. Sejak itu, yang tampak di wajahnya hanya senyum penuh kepalsuan. Tidak ada bahagia lagi yang dirasakannya.

Carend melihat jenazah Pak Surya diletakkan di keranda. Sudah selesai dikafani. Berapa lama dia melamun.

"Bapaaak, hik... bapak jangan tinggalin Alika. Alika sama siapa sekarang. Hik... hik... Alika nggak punya siapa-siapa."

Suara tangis menyayat hati terdengar dari sebuah kamar. Tak lama serombongan ibu-ibu keluar dari pintu kamar itu dengan seorang gadis yang mereka papah menuju keranda di tengah ruang.

Suasana menjadi sepi. Hanya terdengar tangis pilu dari gadis yang dibawa ibu-ibu tadi di dekat jenazah.

"Yang sabar, Al. Ikhlaskan bapakmu."

"Berdoa... istighfar sama Allah biar perjalanan bapakmu dipermudah."

"Sabar."

Kata-kata sejenis diucapkan bersamaan. Tumpang tindih.

Pandangan Carend tak teralihkan dari wajah berantakan dengan mata sembab yang bahkan masih berkaca-kaca di depan sana.

Deg... deg... deg!

Debar jantungnya seakan terdengar bertalu-talu di pendengarannya. Gadis itu...

Carend mengernyit menyadari ada yang aneh padanya.

"Tomi, bukankah seminggu yang lalu aku baru saja memeriksa kesehatan bulanan?" tanyanya tanpa menoleh pada *assistant*nya.

"Benar, *Boss*."

"Hasilnya sehat kan?"

"Iya, *Boss*."

"Tapi kenapa sekarang aku meragukan hasilnya?"

"Maksudnya, *Boss*?" Tomi mengernyit tak mengerti arah pembicaraan *Boss* besarnya.

"Tiba-tiba jantungku bekerja ekstra. Dadaku sesak dan nafasku tak beraturan. Apa umur tiga puluhan juga berpotensi mengidap penyakit jantung?"

Tomi yang mendengar hal itu langsung terlihat panik. "Kita ke rumah sakit sekarang, *Boss*," ajaknya dengan menaikkan nada suaranya. Carend memijat pelipisnya perlahan setelah itu meremas-remas dadanya yang sakit.

"Nanti saja. Sekarang diam dulu, kau hanya membuat-ku pusing."

Tak lama jenazah diangkat untuk disholatkan dan dimakamkan. Setelah prosesi pemakaman itu Carend melihat lagi gadis cantik yang membuat jantungnya sakit tadi. Dia tampak rapuh dengan wajah sendu.

Entah kenapa Carend tak suka pemandangan itu. Dia bahkan heran dengan dirinya. Dia ingin

memeluk gadis itu menenangkannya. Carend tidak suka melihatnya menangis. Entah apa yang salah.

☺☺☺

"Roni, percepat mobilnya. Kau tidak lihat *Boss* kesakitan," teriakan Tomi malah semakin membuat Carend sakit. Apa pria itu tidak berfikir kalau telinga Carend berdengung gara-gara suara jeleknya? Huh...

Selama perjalanan Carend terus terbayang wajah itu. Kenapa dirinya sakit saat sudah tidak melihatnya?

Beberapa menit setelahnya, ketiga mobil mahal itu telah terparkir rapi di Rumah Sakit milik Carend. Sebenarnya seberapa kaya makhluk tampan ini? Entahlah.

Di lorong Rumah Sakit terlihat Carend sedang marah-marah karena Tomi dengan seenaknya memaksa Carend menggunakan kursi roda.

"Aku masih bisa berjalan, sialan!!"

Tomi tetap mendorong kursi roda yang diduduki Carend dengan wajah khawatir. Dia lebih menghawatirkan keselamatan *Boss*nya daripada

omelan-omelan yang setiap hari selalu didengarnya dari mulut Carend.

Rombongan arak-arakan itu berhenti tepat di depan sebuah ruang. Ruang yang ditempati dokter pribadi Carend. Serta sahabat dari ayah angkatnya.

Tanpa mengetuk pintu Carend segera memasuki ruang dengan meninggalkan kursi roda di tangan seorang *bodyguard.* Tomi tetap mengikuti setiap langkah yang diambil Carend.

"Siang, Om." Carend menyapa lelaki paruh baya yang duduk tenang di kursi ruang kerja. Beliau melepas kacamata yang dikenakan lalu berdiri memeluk Carend bahagia.

"Lama kau tidak ke mari, *Son*."

"Anda berharap saya sakit?"

Dokter Rialdi terkekeh pelan. "Tentu tidak. Aku berharap kau mengunjungiku karena merindukanku," tukasnya sembari mempersilahkan Carend dan Tomi duduk. Sementara dia duduk di kursi kebesarannya dengan berwibawa.

"Saya ingin *check-up* ulang."

"Apa ada masalah? Ada keluhan? Bukankah baru seminggu lalu kamu melakukan MCU?" Heran Dokter Rialdi.

"Iya, tapi tiba-tiba tadi pagi saya merasa aneh dengan tubuh saya."

"Coba ceritakan secara detail."

Dengan patuh Carend menceritakan kegiatannya. Sementara Dokter Rialdi bersiap menganalisa keluhan pasiennya.

Helaan nafas berat terdengar setelah Carend selesai bercerita. Wajah dokter paruh baya itu terlihat pasrah dan sebal. *Sebal?*

What's wrong with me? Batin Carend.

"Berapa umurmu, Son?"

"Apa hubungannya dengan umur?"

"Jawab saja."

"Tiga puluh satu."

Sekarang wajah sang dokter terlihat prihatin. Tapi otaknya berputar, tak habis pikir pria setua itu tidak tahu gejala-gejala yang dialaminya. Seharusnya sejak dulu dia sudah harus tahu dan merasakan indahnya cinta. Mungkin sekarang anak TK saja tahu perasaan itu. Huff!!

"Itu sangat berbahaya. Gejalanya timbul secara tiba-tiba. Dan efeknya bisa semakin parah jika dibiarkan saja."

"Apa... tidak ada obatnya?"

"Obatnya hanya satu."

"..."

"Dengar. Penyakitmu ada karena gadis itu, dan yang bisa mengobatinya hanya gadis itu."

Carend terdiam beberapa saat. "Penyakit macam apa itu?"

"Itu termasuk penyakit langka."

Tomi yang sudah paham arti dari sakit *Boss* besarnya berusaha sekuat tenaga menahan tawa agar tidak meledak di depan *Boss*. Beberapa kali dia harus berdehem me-nyamarkan tawa yang susah payah diredamnya namun belum banyak berhasil.

"Lalu bagaimana caranya agar penyakit ini sembuh?" Carend benar-benar terperangkap. Bagaimana mungkin lelaki setua ini tidak paham. Ya ampun...

"Kau harus membawanya kemanapun kau pergi."

"*What*? Apa itu masuk akal?"

"Tentu saja."

"Kemanapun?"

"Kemanapun."

"Bahkan tidur, makan dan mandi?"

"Ya."

"Penyakit macam apa? Om sedang tidak mengerjaiku kan?"

"Tentu tidak. Tapi sebelumnya om mau tanya."

Carend diam menunggu kata-kata selanjutnya.

"Apa kamu tidak pernah tertarik pada perempuan? Menginginkan mereka di ranjang?"

"Astaga, Om. Tentu saja pernah. Tapi tidak pernah aku membawa perempuan ke rumah karena padatnya jadwalku selama ini."

"Dan jangan bilang kau masih perjaka."

"Apa… ada yang salah dengan perjaka?"

"NAH! ITU DIA!!"

Carend dan Tomi hampir saja terjengkang dari kursi mendengar teriakan dokter Rialdi.

"Om. Om ngagetin tahu nggak?"

"Hahaha…" Dokter Rialdi malah terkekeh. "Itu yang membuatmu sakit. Kamu harus melepas keperjakaanmu."

"Om yakin itu penyakit?"

"*Of course*. Bagaimana, kau mau sembuh kan?"

"Entahlah om. Apa tidak apa-apa jika aku membawa-nya kemanapun?"

"Diskusikan dengan gadis itu. Aku tidak bisa menjawab pertanyaan yang bukan untukku."

"Oke," ucapnya pasrah. "Tomi, cari segala yang berhubungan dengan gadis itu. Sedetail-detailnya.

Aku ingin berkasnya siap di mejaku besok," perintahnya

"*What? You kidding me boss?* Besok? Ah … *Boss* ber-canda pasti."

"Tidak."

"Tidak?"

"Tidak!"

Oh... not again!!

☺☺☺

Bab 3

Tomi

(Tomi pov)

Sialan! Sialan! Sialan!

Yang benar aja, gue harus lembur lagi. Boss gue emang bener-bener kampret.

Kerjanya cuma main perintah.

"Tomi, lo ke selatan."

"Tomi, lo ke timur."

"Tomi, lo ikut gue."

"Tomi, lo cari pembantu baru buat gue."

"Tomi, lo cuci baju gue."

"Tomi, lo masak buat makan malam gue."

"Tomi, lo siapin baju gue."

"Tomi, lo potongin rumput di halaman rumah gue."

"Tomi, pijitin gue."

"Tomi..."

Oke. Gue berlebihan banget kayaknya. Walaupun dia jahat dan suka main perintah, dia nggak setega itu. Tapi…gue emang capek.

Dari melek di pagi hari, sampe gue merem lagi. Dia selalu gangguin hidup gue. Bahkan kadang tidur aja dia masih harus nganggu gue. Kurang ajar banget kan *boss* gue ini? Untung gue butuh duit. Kalo kagak...

Kalo kagak , sialannya gue juga pasti tetep bantuin dia. Dia itu ibaratnya udah jadi majikan abadi buat gue. Mungkin dia nggak merasa begitu. Tapi gue yang perasaan. Dia udah nolongin gue.

Dulu hidup gue udah kayak kalimat: hidup segan, mati tak mau. Gue yatim piatu. Jadi gelandangan dan ngamen di perempatan. Udah dapet duitnya susah, dipalak pula sama preman-preman.

Suatu hari... issh, kayak lagi baca dongeng aja.

Pokoknya suatu hari gue dapet duit cuma dua ribu tiga ratus perak (Rp. 2.300-,) dari ngamen soalnya buat makan sama banyak saingan. Duit segitu masih mau dipalak sama preman. Akhirnya gue lari, eh ternyata lampunya udah berubah ijo. Gue nggak tahu. Tiba-tiba ada mobil yang melaju kencang *(bahasa gue bagus bener)*. Gue pikir gue pasti bakal mati.

Tapi kagak sodara-sodara.

Gue selamat karena tuh mobil punya rem yang oke punya. Wah... nggak nyangka kayak di film-film gitu. Setelah itu gue pingsan karena syok.

Saat gue bangun. Gue ada di rumah sakit. Kata dokter sih gue kurang gizi. Berasa hidup di Somalia

gue. Kekurangan gizi bayangkan. Indonesia miskin juga ternyata.

Setelah itulah semua di hidup gue berubah. Gue ditolong sama orang yang hampir menabrak gue. Gue disekolahin. Gue juga dikasih tempat tinggal dan makan. Kurang bersyukur apa gue? Nah karena gue juga nggak enak mau ongkang-ongkang kaki, jadi deh gue bantuin orang itu. Yang nggak lain adalah *boss* besar gue.

Bener umur gue lebih muda enam tahun dari *boss*, gue umur 25 sekarang. Tapi demi apa... dia lebih cakep dari gue. Dia lebih *sexy* dari gue. Dan dia lebih banyak *fans*nya dari gue. Mau cewek model apa aja pasti gampang banget bisa dia dapetin. Mana keadilan... mana? Tapi gue herannya, dia nggak pernah mau tahu cewek-cewek yang nge*fans* sama dia. Ngelirik aja ogah.

Setiap hari kerjanya cuma kerja melulu. Kalo dia kerja sendiri sih bodo amat. Nah ini...

Gue berasa jadi istrinya *guys*. Dikit-dikit perintah. Bentar-bentar nyuruh.

Urusan perusahaan sampe urusan rumah, gue tahu. Cuma kalo masalah 'dana ya dana dana' gue kagak tahu. Cuma *boss* seorang yang tahu. Mau

dana perusahaan atau dana apapun gue nggak tahu dan nggak mau tahu. Bukan bagian gue juga.

Kadang gue prihatin sama hidupnya. Nyesek banget kalo inget masa lalunya. Ya ampun... gue emang yatim piatu. Tapi jelas mereka ninggalin gue karena udah kehendak Allah. Lhah si *Boss*? Dia dibuang sama ortunya. Miris deh. Kok malah jadi curhat gini ya?

Pokoknya inti dari masalah ini adalah *boss* gue kampret yang nyebelin. Tapi gue hormat dan sayang sama dia. Nggak papa dia cuma anggap gue pembantu atau babu yang penting gue bakal mengabdi sama dia sampe akhir hayat gue. Amin.

(Pov end)

☺☺☺

"Ih, si *boss* bercanda kan?"

"Tomi!!"

"Iya *Boss*."

"Cepat cari data gadis itu," ucap Carend tanpa mau dibantah.

Tomi hanya mampu menelan ludah. *Boss*nya memang pemaksa. Kampret kalau boleh dibilang.

"Oke, *Boss*." Tomi segera undur diri dari ruangan dokter Rialdi. Sedangkan Carend masih berbincang-bincang dengan dokter Rialdi.

"Aku tahu kau seorang yang sibuk, Carend. Tapi kau harus memperhatikan kesehatanmu. Ayahmu akan marah padaku jika dia tahu kau tak pernah beristirahat."

"*My god*, om saya masih manusia. Bukan robot. Robot saja harus istirahat dan di servis agar tetap bisa bekerja dengan maksimal. Apalagi saya yang makan nasi."

Dokter Rialdi terkekeh mendengar jawaban aneh Carend. Dokter Rialdi adalah saksi bagaimana dulu keadaan Carend waktu pertama ditemukan oleh Alex. Memar hampir di seluruh tubuh, dengan kepala bocor, satu rusuk retak dan juga lengan kanan retak.

Butuh waktu berbulan-bulan untuk memulihkannya. Bahkan dokter Alex harus mengundang psikiater untuk trauma yang dialami Carend.

Dokter Rialdi bahkan masih ingat tatapan mata Caren yang kosong saat dia sadar dari koma. Bocah berumur empat belas tahun itu terlihat mengenaskan tanpa tanda pengenal. Bahkan hampir

satu tahun lebih Carend kecil tidak mau bicara. Tidak ada satu kalimatpun yang dia ucapkan hampir setahun itu. Dia hanya berkomunikasi dengan menggelengkan kepala atau menganggukkan kepalanya.

Alex pernah meneteskan air mata melihat tidak ada perkembangan pada Carend. Hingga berbulan-bulan kemudian baru psikiater dan Alex bisa membuat Carend percaya bahwa tak akan ada yang akan menyakitinya lagi. Barulah Carend kecil mau mengeluarkan suaranya lagi meski hanya berupa potongan-potongan kata.

"Kau tidak ada niat berkeluarga?"

"Tidak."

Dokter Rialdi mendesah. Begitulah Carend selama ini. Hidupnya hanya kerja dan kerja.

"Untuk apa kau mencari uang terus kalau tidak digunakan?"

"Aku menggunakannya. Untuk banyak hal."

Kembali dokter Rialdi mendesah dramatis. Dia tahu Carend selalu menyumbangkan uang ke sekolah-sekolah dalam bentuk program beasiswa. Dia tahu berapa banyak Carend berpartisipasi dalam membiayai badan amal dan kegiatan sosial untuk rakyat miskin. Tapi bukan itu yang dia

maksudkan. Dia lelah menasehati Carend. Mungkin gadis yang dibicarakan tadi bisa memperbaiki pola dan prinsip hidup Carend. *Who knows?*

Setelah beberapa saat Carend berpamitan sedangkan dokter Rialdi akan ada jadwal operasi. Mereka keluar ruangan bersama-sama dengan bercanda. Carend jarang sekali tersenyum, senyum yang ada hanya senyum kesopanan. Bukan senyum bahagia. Dokter Rialdi pun bisa melihatnya.

"Sampai jumpa, Om," ucap Carend berpamitan sambil memeluk dokter Rialdi kemudian berjalan ke arah *lift* untuk turun ke *basement* di mana mobilnya berada.

Sesaat sebelum pintu *lift* tertutup seseorang melihat wajah Carend dengan terbelalak kaget.

"Revin ..."

☺☺☺

Bab 4

Jovan Alexander

"Revin ..."

Seorang lelaki tua berucap pelan disusul tertutupnya pintu *lift*. Dia masih mematung tidak percaya pada apa yang dilihatnya. Bahkan dia seakan tidak sadar di mana dia berada dan untuk apa.

"Pa, papa kenapa diam di sini?" tanya seorang wanita dengan mengguncang tubuh laki-laki itu karena beberapa kali dia diacuhkan saat memanggilnya.

"Ma, aku tadi melihat Revin. Dia di sini."

"Mana mungkin. Papa pasti salah orang lagi. Bukan-nya ibu panti itu bilang kalau ada yang mengadopsi dia dan dia dibawa ke luar negeri?"

"Tapi wajahnya, Ma. Bagaimana kalau ternyata dia ada di Indonesia? Dia pulang ke tanah air?"

Sang istri hanya diam sambil berfikir. "Entahlah, Pa. Sekarang yang pasti kita temani Revan. Dia pasti kesepian."

"Iya."

Akhirnya sepasang manusia itu berlalu, menuju ke tempat anak mereka yang dirawat.

☺☺☺

Carend sampai di basement dan melihat keenam *bodyguard*nya masih setia menungguinya. Salah seorang dari mereka membukakan pintu mobil dan Carend segera memasuki mobil tanpa berkata apapun. Iring-iringan mobil itu bergerak meninggalkan Rumah Sakit Alexander Hospital. Rumah Sakit peninggalan ayah angkatnya, Jovan Alexander. Ayah angkatnya tidak mempunyai siapapun. Dia tidak punya anak. Bagaimana bisa dia punya anak jika istri saja tidak punya? Istrinya meninggal lima tahun sebelum dokter Alex menemukan Carend. Kecelakaan beruntun yang merebutnya dari sisi Alex. Carend hanya bisa melihatnya dalam foto. Wanita cantik yang sangat dicintai ayahnya.

Bahkan hingga akhir hayatnya dia tidak menikah lagi. Dulu ketika Carend bertanya kenapa Alex tidak menikah lagi, Alex berkata jika nanti dia ingin bersama Aliana di surga. Bukan wanita lain. Alex seorang mu'alaf dari Jerman yang membangun hidupnya di Indonesia. Keluarganya di Jerman tidak mau mengakui Alex karena dia berpindah keyakinan.

Karena itu Carend pun tidak punya siapa-siapa. Mereka hidup berdua. Sebagai ayah dan anak.

Hingga Carend lah yang mewarisi semua peninggalan Alex.

Sebenarnyapun Alex tidak setuju Carend belajar bisnis dan membangun perusahaan. Dia lebih suka Carend menjadi dokter dan memimpin Rumah Sakit miliknya. Karena Alex tahu dunia bisnis adalah dunia yang kejam. Jika tidak waspada, dia akan dilumat oleh para pebisnis yang haus uang dan kekuasaan. Namun Carend telah bertekat akan menjadi orang yang kaya dan berpengaruh. Dia bertekat akan mengungguli kekayaan keluarga Wijaya.

Entah dendam atau hanya ingin menunjukkan, bahwa dia bisa berdiri tanpa mereka. Dia bisa bertahan dan hidup lebih baik dari mereka. Agar dia bisa puas mengolok mereka dari belakang punggung mereka.

Kini dia lebih berkuasa, lebih kaya dan lebih... bahagia? Carend tidak tahu apakah sekarang dia bahagia. Masa lalunya terlalu kaku untuknya tersenyum menghadapi hari esok.

Biarkan saja semua mengalir. Dia puas dengan seluruh pencapaian yang dia dapat. Benar kata ayahnya jika hasil tidak pernah mengkhianati

proses. Seluruh prosesnya telah Carend rasakan. Jadi sekarang dia memetik hasilnya.

"Kembali ke perusahaan," titah Carend setelah mendapatkan kabar dari sekertarisnya di kantor, tanpa bantahan. Sopir pribadinya sangat cekatan dan paham karakter *boss*nya. Mobil segera melaju membelah Jakarta menuju gedung Alexander Group yang berdiri menantang langit.

Sesampainya di lobi Carend berjalan dengan angkuh. Senyum yang diharapkan banyak karyawan perempuan tidak pernah tampak di saat seperti ini.

Sekertaris satu segera berdiri melihat *boss*nya keluar dari *lift*. "*Boss, mr*. Yamazaki sudah menunggu di dalam." Edo memberi laporan.

Sebenarnya Carend sudah berniat pulang ke istananya kalau saja Edo tidak mengabarinya tentang Ren yang datang ke perusahaan miliknya.

Makhluk satu itu memang senang sekali mengganggu. Jika dia suka mengganggu dan merepotkan Tomi. Maka Ren akan lebih *childist* dari Carend dan merengek serta mengancam Carend agar keinginannanya dipenuhi.

Carend tidak habis pikir, jadwalnya saja padat sekali tapi makhluk satu itu yang *notabene*nya juga seorang CEO santai sekali dengan perusahaannya.

Mungkin dia dibantu orang-orang jenius, atau mungkin dia bisa menyerahkan urusan perusahaan pada orang kepercayaannya. Itu yang Carend tidak punya. Dia tidak bisa percaya siapapun.

Hal pertama yang dilihatnya ketika dia memasuki ruangannya adalah makhluk asing yang bertamu itu sedang asik tiduran di sofa. Dengan kedua kaki diangkat menyilang dan ditumpukan di atas meja. Tangan kanannya melempar-lempar bola kertas yang mungkin baru dia buat karena bosan menunggu Carend.

Dengan malas Carend berjalan ke arah sofa dan menendang kedua kaki Ren Yamazaki yang tidak tahu sopan santun.

Akibatnya Ren terjatuh dari sofa dengan pendaratan kacau karena terjengkang.

"Akh, sialan!" makinya melihat Carend yang tiba-tiba datang dan duduk santai di sofa setelah membuatnya sengsara.

"Kampret. Lo dateng-dateng *bully* gue. Emang apa salah kaki gue?" Ren menatapnya sengit

sembari mengusap-usap pantatnya yang mendarat di lantai dengan lumayan keras.

"Lagian lo udah kayak setan tahu nggak?" Menggebu-gebu Ren bertanya. "Datang tak dijemput, pulang tak diantar. Lo itu kalo dateng kasih salam. Lo nggak pernah denger ceramah ustadz?"

Carend malas sekali meladeni makhluk itu terus mengoceh. Dengan santai dia menyandarkan punggung-nya pada sandaran sofa.

"Mau apa kamu ke sini?" Hanya itu yang keluar dari mulut pedas Carend.

"Elah ya ampun. Gue ngomong dari tadi dikacangin coba." Ren mendramatisir suasana.

Carend memutar matanya, jengah.

"Keluar yuk. Main ke tempat Rexan," ajaknya.

"Rexan di Semarang bego."

"Udah pulang pagi tadi. Bokapnya maksain dia pulang."

"Terus? Kalau bokapnya yang nyuruh pulang pasti masalah kerjaan. Ngapain ke sana? Mau ganggu?" Carend tipe orang yang jarang bicara. Tapi jika di sampingnya ada makhluk bernama Ren Yamazaki, maka dia akan berkata terlalu banyak dan itu menyebalkan bagi Carend.

"Ayolah, kemarin gue pesen oleh-oleh otak-otak bandeng. Kata Rexan, gue disuruh ngambil di kantor. Soalnya dia tadi pagi langsung ke kantor nggak pulang dulu ke rumah."

Carend hampir saja menjatuhkan rahangnya mendengar ocehan Ren. Bagaimana bisa, dia seorang CEO perusahaan harus direcoki CEO perusahaan lain gara-gara otak-otak bandeng? Oh... bunuh saja Carend sekarang.

"*Seriously? Are you crazy, man? Unbelievable*."

"*No,* gue sangat sangat serius. Ayo berangkat."

"Tidak."

"*Please.*"

"*No. Big no*."

"Apa? *Big O*?"

"*Big no!*"

"Gue tahu, lo masih perjaka. Jadi lo belum pernah ngerasain big O yang sebenarnya." Dengan jail Ren terus mengusili Carend.

"Nggak usah bawa-bawa status."

"Kenapa? Malu? Tumben."

Carend diam di tempat dia terlalu malas merespon.

"Kalau lo nggak mau berdiri dan ikut gue ke kantor Rexan. Gue umumin ke seluruh kantor ini

kalau *boss* mereka yang genteng ini masih perjaka." Titik! Kesabaran Carend habis. Apa-apaan makhluk ini? Kenapa statusnya kini menjadi kelemahannya. Carend benar-benar merutuk setiap waktu bersama Ren. Makhluk ajaib pecinta gudeg.

☺☺☺

Bab 5

Pengganggu itu bernama, Ren

Carend baru saja tahu arti bosan hidup. Dulu dia bosan hidup dan berharap cepat dijemput malaikat maut karena tak tahan dengan hidupnya yang menyedihkan. Namun sekarang dia benar-benar bosan dan malas hidup jika disampingnya ada makhluk seperti Ren.

Dia sudah pasrah dihadapkan dengan Ren.

"Oke. Nggak perlu pasang tampang teraniaya begitu. Seharusnya gue yang tersiksa dan depresi harus ketemu orang aneh macam lo. Dan satu lagi, gue tahu lo butuh *refreshing*," katanya sok tahu.

Carend menoleh cepat seakan tak setuju pada pendapat Ren. Tatapan matanya begitu tajam menusuk. Tapi sayangnya tidak mempan untuk makhluk satu di sampingnya itu.

'*Kalau saja dia bukan temen. Pasti sekarang dia sudah mati.*' Batin Carend lelah.

Mereka berjalan beriringan di lobi dengan tatapan-tatapan kagum dari para wanita di lobi. Dua pria tampan dan kaya berjalan beriringan. Apalagi yang mampu membuat mata orang-orang di lobi mengalihkan pandangan dari dua makhluk sempurna itu?

Mereka tetap berjalan dengan beriringan dengan tenang namun menggetarkan siapapun.

Sebuah mobil sport berwarna putih telah menanti mereka di depan gedung. Mata Carend menyipit, memandang Ren heran.

"Kenapa kamu mengikutiku? Mana mobilmu?"

Ren langsung memasang wajah penuh drama. Perasaan Carend mulai tidak enak.

"Abang. Abang kan orang baik ya… jadi gue ke sini minta tebengan ke kantor Rexan," ujarnya tanpa rasa bersalah. Dengan santai dan seenaknya dia memasuki mobil sport putih milik Carend.

Ingin rasanya Carend menjambak rambutnya sendiri melihat kelakuan Ren. Oh, Carend bahkan merasa akan ada asap yang mengepul dari kepalanya. Dia ingin melempar Ren ke rawa jika bisa. Tapi nyatanya tak pernah bisa.

Sebenarnya Carend menyayangi Ren dan Rexan. Mereka selalu berusaha menghiburnya di sela-sela waktu mereka. Carend memang lebih tua dari mereka berdua tapi dia yang paling rapuh dan bodoh jika menyangkut hati dan *feelling*. Sejak mereka tahu masa lalu Carend yang menakutkan, dengan sembunyi-sembunyi mereka me-natap Carend dengan sedih dan sakit.

Mereka berusaha membuka hati Carend, agar bisa tersenyum bahagia. Tapi sejauh ini Carend

hanya marah-marah pada mereka berdua karena ulah mereka yang selalu mengganggu Carend.

Sekitar 45 menit mobil Carend terparkir di *basement* perusahaan milik Rexan, diikuti dua mobil *bodyguard* Carend.

Ren berdecak. Sebegitu tidak percaya kah Carend pada siapapun? Sampai-sampai saat pergi dengannya saja dia membawa banyak pengawal.

"Tidak usah kau pikirkan mereka. Mereka tahu tempat dan sudah terlatih, jadi bisa memastikan kita baik baik saja," kata Carend setelah dia mendengar suara decakan Ren yang seakan memberitahunya tentang ketidaknyamanannya pada para *bodyguard*. Mereka para *bodyguard* yang setia, meskipun Carend juga belum bisa menjamin. Hati orang siapa yang tahu?

"Ck. Gue harap tidak ada yang akan ikut ke atas."

"Tentu ada. Dua orang akan ikut ke atas. Itu tugas mereka."

"Oh, *My*. Lo udah seperti tawanan saja. Ke mana-mana harus dikawal."

Carend terus berjalan tanpa menghiraukan omongan Ren. Tentu saja, mereka juga membuat heboh kantor di mana sekarang mereka berada.

Seperti ada acara jumpa *fans* dan mereka artisnya. Seluruh perhatian di lobi tersita oleh pesona mereka berdua.

Pandangan mata orang-orang terus mengikuti mereka hingga mereka menghilang di balik pintu *elevator*.

"Rexan ada?" tanya Ren pada sekertaris yang ada di depan ruang Rexan.

"Ada, silahkan. Anda berdua sudah ditunggu." Sekretaris yang bernama Ello membukakan pintu dan mempersilahkan Ren dan Carend masuk.

Pertama yang dilihat Carend adalah ruangan luas hampir menyamai luas ruang kerja miliknya dengan warna abu-abu yang mendominasi.

Seorang lelaki tampan di balik meja kerjanya nampak sibuk tanpa menghiraukan kehadiran Ren dan Carend.

Ren langsung melemparkan pantatnya pada sofa di ruang itu tanpa canggung. Bahkan dengan kurang ajarnya dia membuang kertas-kertas di atas meja kaca di depannya dengan hentakan kakinya. Kemudian kedua kakinya dia tumpangkan di atas meja. "Woi, Ello. Espresso satu," teriaknya pada Ello yang masih berdiri di ambang pintu kaca. Dia

bersikap seakan di rumah sendiri. Lalu beralih pada Carend. "Lo minum apa?"

"Samakan saja." Carend masih berdiri memperhatikan Rexan. Pria itu terlihat serius sekali memeriksa tumpukan dokumen-dokumen yang ada di hadapannya.

"Mana oleh-oleh buat gue?" Ren merengek tak tahu malu.

"Dasar. Kalian berdua ke sini cuma mau ganggu ya?"

"Jahat banget sih."

Akhirnya karena tidak mendapat respon lagi dari Rexan, Ren dan Carend berdiskusi sendiri membahas masalah perusahaan mereka.

Tak beberapa lama *handphone* milik Rexan berbunyi dan langsung di angkat si empunya handphone.

"Hamil?" pekik Rexan.

Carend dan Ren menoleh ke arah Rexan yang terlonjak dari duduknya.

"..."

"Apa maksudmu sialan? Kau tahu. Jika kau mencoba membodohiku, kau akan tahu akibatnya."

"Lalu?"

"Awasi saja dan jangan sampai ketahuan. Dan jangan menampakkan diri kecuali dalam keadaan darurat." Rexan masih dalam posisi berdiri saat dia mematikan sambungan telepon.

"Ada masalah, Rex?" Ren mendahului bertanya. Carend hanya menunggu mereka berdua berdebat setelahnya baru dia mencoba mencari cara. Ketika sudah terpecahkan mereka bertiga duduk membahas kerja sama perusahaan mereka.

"Ini, *Boss.* Semua yang berkaitan dengan gadis itu sudah saya kumpulan." Tomi mengangsurkan sebuah dokumen pada Carend keesokan harinya saat Carend baru akan sarapan.

"Bagus." Hanya itu yang dikatakan Carend. Tomi memajukan bibirnya cemberut.

"*Boss*, saya boleh tidur kan siang ini?"

"Apa katamu?"

"*Boss,* saya harus lembur tadi malam untuk dokumen yang *boss* minta. *Boss* tidak kasihan pada saya yang belum tidur?" Tomi memperlihatkan wajah semelas mungkin. Carend berdecak melihat itu.

"Lalu bagaimana dengan aku?"

"*Boss* kan masih punya dua sekertaris? Apa gunanya mereka?"

Carend terdiam sejenak. "Baiklah kalau begitu. Jam dua belas kau harus sudah berada di kantor."

"Tidak sampai sore sekalian *Boss*?" Tomi masih berusaha menawar.

Carend memicingkan matanya tajam. Tidak mau dibantah. "Masuk kerja setengah hari dengan gaji utuh atau gajinya dipotong karena membolos?"

Tomi pasrah menurunkan bahunya. Dia berbalik dengan kesedihan yang dilebih-lebihkan menuju kamarnya. *Yah lumayan daripada tidak*, pikirnya.

Carend melanjutkan sarapan, nasi goreng bakso dan sosis serta secangkir cokelat panas. Dia yang meminta menu itu pada koki di rumah besarnya. Rumah yang lebih bisa disebut mansion karena luas dan indahnya. Carend memperkerjakan beberapa arsitek untuk membuat rumah impiannya. Dulu ayahnya lebih suka tinggal di apartemen walau dia juga memiliki beberapa rumah mewah.

Rumah impian Carend adalah rumah yang luas dengan taman yang indah, kolam renang dan juga megah. Impian Carend semasa kecil karena dia tidak bisa tinggal di sebuah rumah.

Sekarang dia bisa mewujudkan semua impiannya. Kecuali satu. Ada satu yang belum

tercapai. Yaitu sebuah keluarga yang besar dengan banyak anak, istri yang cantik dan dia cintai. Keluarga bahagia.

Belum. Mungkin dokumen di tangannya bisa me-wujudkan impiannya.

Mimpi seorang anak kecil yang dibuang.

☺☺☺

Bab 6

Edo: "Boss gue gay!"

Setelah mendudukkan diri pada kursi di ruang kerja yang berada di kantornya, Carend segera membuka dokumen yang ada di hadapannya. Data dan seluruh informasi dari seorang gadis bernama Alika.

Namanya Alika Ramadhani? Carend tersenyum. Senyumnya semakin lebar saat matanya mendapati foto-foto gadis cantik putri Pak Surya.

Sangat cantik!

Wajahnya yang terkesan imut dan lugu, dengan pipi cubi yang memerah seperti apel. Minta digigit. Dan Carend merasakan itu. Dia merasakan dorongan untuk menggigit dan menjilat pipi gembil mulus yang sangat menggiurkan itu. Dia tidak mengerti kenapa dengan melihat sebuah foto saja bisa membuatnya nyaris gila.

Ini salah fotonya! Apa fotonya diedit?

Carend merutuki pikiran ngawurnya. Padahal dia sudah melihatnya langsung. Melihat dengan *intens* tanpa berkedip.

Kini Carend merasa seperti anak ABG yang baru mengenal cinta. Tunggu... cinta?

Carend terkekeh dengan pikiran itu. Selama ini dia belum pernah jatuh cinta. Apakah yang dirasakannya ini adalah cinta?

Daripada pusing berfikir yang tidak dia tahu jawabannya, Carend melanjutkan membaca data si cantik Alika.

Tinggi 164cm. Hmm… cukup tinggi untuk ukuran orang Indonesia. Walau jika dibandingkan tinggi badan Carend, jelas tidak ada apa-apanya.

Kulit putih.

Carend mengamati foto Alika dengan lebih teliti dan membandingkan dengan putih kulitnya. Dia merasa kulitnya yang lebih putih pucat daripada Alika. Alika memang putih, tapi bukan putih pucat seperti dirinya. Lagipula kulit Alika terlihat sangat mulus. Mungkin lalat akan terpeleset jika nekat hinggap di kulit cantik itu.

Anak satu-satunya Pak Surya dan ibu Heny. Bu Heny meninggal lima tahun yang lalu. Sejak itu Alika hanya memiliki Bapak. Sanak saudara atau keluarga dia tidak punya.

"Sebatang kara hmm? Ternyata nasib kita sama, Sayang. Sebentar lagi kau tidak akan sebatang kara."

Lahir 6 oktober 1999.

"Kenapa jauh sekali dengan tanggal lahirku. Tunggu. Jika aku Sekarang berumur 31 lalu dia..."

Carend menghitung dengan waspada.

"... oh... shit! Bahkan dia belum genap berumur delapan belas tahun. Astaga."

Carend terus bergumam. Mengomentari apa yang dibacanya. Untung saja saat ini dia sendiri. Jika tidak, orang tidak akan percaya Carend yang berhati dingin bisa menggerutu.

Rasa bingung dan frustasi terus membelitnya. Walau dia juga bingung maksud dari kata-kata dokter Rialdi.

"Kalau aku harus membawanya kemanapun. Apa artinya dia harus jadi asistenku atau isteriku?" Bodohnya. Sekarang dia harus bertanya pada siapa? Ren dan Rexan bukan orang yang tepat untuk tempat bertanya.

Mereka berdua pasti akan menghina dan mengolok-olok dirinya.

"Edo. Ke ruanganku. Sekarang!" Perintahnya pada sang sekertaris lewat telepon.

Beberapa detik kemudian terdengar pintu di ketuk.

"Masuk."

"Ada yang bisa saya bantu, *Sir*?"

"Ya... Duduk."

Edo berjalan mendekat dan menarik kursi di seberang meja Carend. Setelah Edo duduk, Carend

masih diam. Dia bingung mengutarakan pertanyaan yang ada di kepalanya karena dia juga tidak paham.

Beberapa kali dia mendesah dan berdecak dengan berlebihan. Sampa-sampai Edo heran dengan pemandang-an itu. Baru pertama kali *boss*nya terlihat ragu-ragu.

"Maaf, *sir*. Apa ada masalah?" tanya Edo.

"Hmm... ya. Sebenarnya aku mau bertanya. Tapi aku bingung bagaimana harus bertanya."

"Silahkan, *boss*. Jika saya bisa menjawab, saya akan menjawab."

"Susah ..."

"..."

"Oke." Carend menghela nafas. "Apa kamu pernah jatuh cinta?" Carend bertanya ragu.

Edo menjatuhkan rahangnya kaget. Ada perasaan tidak nyaman ditanya seperti itu. Was-was juga tiba-tiba menghampirinya. Kenapa *boss*nya yang tidak pernah terlihat bersama perempuan ini bertanya padanya? Demi Tuhan, Edo merasa masih normal. Dia bahkan punya tunangan saat ini.

Untuk ukuran pacar, Edo memang tergolong seorang yang *pacarable*. Dia tampan. Dia pintar. Dia sekertaris hebat. Dia lulusan terbaik universitas

tempatnya kuliah. Dia bisa dibilang mapan dan cukup kaya. Jadi...

"Kenapa wajah kamu pucat?" Carend membuyarkan lamunan Edo.

"E... e ..."

"Jawab Edo."

"Tentu saja pernah."

Carend mendengus. Kenapa hanya dia yang belum pernah?

Tapi dengusan Carend disalahartikan oleh Edo. Wajahnya semakin pucat, dan keringat juga mulai muncul.

"Seperti apa rasanya?"

"Maaf, *Sir*?"

"Seperti apa rasanya jatuh cinta?"

Lama Edo menjawab. Dia pasrah jika dia dipecat karena menolak cinta *boss*nya.

"Jantung saya berdebar jika bertemu dengannya, bahkan walau hanya mendengar namanya saja."

Carend memberi tanda ceklis.

"Ketika mendengar suaranya saya akan tersenyum tanpa sadar dan merasa sangat bahagia. Bahkan walau hanya membaca pesan darinya di *handphone* saya."

Carend mengernyit. Dia tidak punya nomer telepon gadis itu.

Carend menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi kebesarannya.

"Tunggu... apa jatuh cinta juga ada rasa ingin memiliki? Seperti kau mengklaim gadis itu hanya milikmu, hanya kau yang boleh memilikinya, menyentuhnya. Hanya kau yang boleh melihatnya?"

"Emm, itu bisa termasuk. Tapi itu sikap posesif yang berlebihan dan biasanya perempuan tidak suka dikekang." Edo bisa bernafas lega mendengar *boss*nya menyebutkan kata 'gadis'.

"Tapi aku ingin," potong Carend. "Apa itu artinya aku sedang jatuh cinta?"

"Bisa jadi, *sir*. Kalau boleh tahu siapa gadis yang beruntung itu, *sir*?"

"Kau tidak perlu tahu siapa dia. Tapi apa benar dia beruntung karena aku jatuh cinta padanya?"

"Tentu, *sir*."

"Di mana letak keuntungannya?"

Edo sekarang sedang menggerutu dalam hati. *Boss*nya ini lugu atau bodoh? Cinta dianggap seperti tender perusahaan saja, yang harus dimenangkan dan diukur untung dan ruginya.

"Anda tampan, kaya, pintar dan baik hati." Oke. Edo berbohong tentang kata-katanya yang terakhir. *Boss*nya galak, suka main perintah dan arogan. Serta tidak mau kalah. Walaupun jiwa sosialnya tinggi dan sering sekali membantu para tuna wisma. Bahkan mendirikan beberapa panti jompo dan panti asuhan untuk menolong gelandangan dan orang-orang tidak mampu tetap saja dia *boss* yang kejam bagi anak buahnya.

"Oke. Terimakasih jawabannya."

"Kalau boleh saya tahu, apakah dia gadis materialistis yang selama ini mengejar-ngejar *boss*?"

"Bukan. Memangnya kenapa kalau dia materialistis?"

"Tentu saja dia hanya akan mengeruk uang Anda, *sir*."

"Sepertinya dia tidak seperti itu. Tapi kalaupun dia seperti itu tidak masalah selama dia senang dan lagipula aku punya banyak uang."

'*Wah... orang kaya mah bebas. Suka-suka lo boss.*' Batin Edo.

"Kalau begitu kamu boleh pergi." Carend mengusir Edo cepat.

Edo pasrah akan nasibnya. Dia segera meninggalkan ruangan *boss* besarnya. Beginilah

nasib bawahan. Habis manis, sepah diusir. Terima nasib Edo. Edo menggeleng-gelengkan kepala saat mengingat *boss*nya jatuh cinta.

Sementara Carend tersenyum senang. Sekarang dia tahu apa yang terjadi pada dirinya. Dia merasa jengkel saat mengingat apa yang dikatakan dokter Rialdi.

Sakit parah?

Huh! Menyebalkan. Apa susahnya bilang dia sedang jatuh cinta? Jangan-jangan Tomi juga tahu tapi tidak memberitahunya. Sialan.

"Awas kau, Tomi."

☺☺☺

Bab 7

Melamar

"*Boss*, ampun *boss*. Saya khilaf, *boss*." Tomi memelas.

"Banyak nyamuk *boss*. Kalau besok saya mati kehabisan darah gimana *boss*?"

"Tidak mungkin. Kamu tenang saja, para nyamuk pasti akan membiarkan kamu hidup."

"*Boss*."

Tomi jengkel dengan *boss*nya ini. Hukuman macam apa yang *boss*nya jatuhkan untuknya? Asisten pribadinya.

"Salah siapa kamu berkhianat?"

"Itu bukan berkhianat, *boss*. Ya saya tidak berani mengatakannya karena dokter Rialdi memberi saya kode agar tutup mulut."

"Berarti kamu mengaku berkhianat kan?"

Tomi menghembuskan nafasnya penuh frustasi. Baru satu hari yang lalu dia bahagia bisa mengerjai *boss*nya. Sekarang dia dihukum tidur di samping kolam ikan dengan bertelanjang dada. Padahal ini musim nyamuk ganas. Kecil bentuknya tapi sangat sakit dan gatal jika sampai digigit.

Apa tidak ada hukuman yang lebih elit?

Dihajar hingga babak belur?

Dikurung di ruang bawah tanah?

Dipatahkan kakinya?

Tapi ini? Apa yang bisa dibanggakan dari mati digigit nyamuk? Pasti semua orang akan tertawa bukan bersedih jika hal itu benar terjadi.

Astaga!!

☺☺☺

Dua hari setelah hari memalukan bagi Tomi, Carend berdiam di dalam mobilnya memperhatikan seberang jalan. Terhitung sudah 104 menit sejak awal dia mengamati rumah minimalis di seberang sana.

"Maaf, *boss.* Mau sampai kapan *boss* di sini?" tanya Tomi.

Carend diam saja tanpa menghiraukan Tomi. Dia sibuk menimbang-nimbang apakah sebaiknya turun bertamu ke rumah gadis incarannya atau hanya duduk diam dan kembali pulang seperti kemarin.

Carend belum pernah berhubungan dengan makhluk bernama perempuan. Dia bingung bagaimana caranya menyampaikan lamarannya. Apa langsung dia datang dan berkata, '*menikahlah denganku, karena aku jatuh cinta padamu.*'

Atau '*besok kita nikah oke. Tidak ada penolakan.*'

Ya ampun... otak pintarnya sangat tidak berguna di saat *urgent* seperti sekarang.

Dia tidak pernah melihat orang yang sedang melakukan lamaran.

"*Boss*, mikir apa sih? Lama bener," gerutu Tomi. Karena jengah dengan tingkah *boss*nya, Tomi melupakan bahasa sopannya pada Carend.

Carend menatap Tomi tajam. *Berisik sekali anak ini.* Batin Carend.

Dia menghembuskan nafas keras. Baiklah, mungkin sekali-kali percaya pada anak bodoh ini tidak apa-apa. Batinnya.

"Tomi, bagaimana caranya melamar gadis?" tanya Carend.

"Melamar?" Tomi syok. "*Boss* mau melamar anaknya pas Surya?"

"Memangnya kenapa?" Carend memasang wajah polosnya. Benar-benar polos.

"Ya ampun, *Boss*. Dimana-mana orang itu melakukan pendekatan dulu sebelum melamar anak orang. Pacaran atau tunangan. Tidak ada yang langsung menikah. Bahkan ustadz saja harus pakai yang namanya ta'aruf kalau mau menikah. Dan juga, *Boss*. Perempuan baik-baik mana yang langsung mau menerima lamaran orang asing."

"Aku bukan orang asing, Tomi."

Tomi mulai emosi menghadapi *boss*nya. "Memangnya putri Pak Surya sudah kenal dengan *Boss?*"

"Tentu."

"Mana mungkin?"

"Tentu dia tahu jika aku adalah *boss* ayahnya."

"*Boss* yakin?"

"Ya."

"Kalau begitu, *Boss* turun dan ajak dia kencan."

Carend diam. *Apa-apaan si Tomi? Sebenarnya siapa yang* Boss *di sini?* Batin Carend bersungut-sungut.

Terpaksa Carend membuka pintu mobilnya. Dia berdiri dengan gagah seraya membenahi penampilannya yang sama sekali tidak kusut dan bergerak ke arah rumah mungil dengan pohon alpukat di halaman sempit itu. Sebelumnya ia memberi isyarat pada para *bodyguard* dan asisten gilanya agar tidak mengikutinya.

Dengan langkah meyakinkan seakan menantang perang pada musuhnya, Carend menghampiri rumah tujuan hidupnya.

Di belakang, Tomi yang sudah di luar mobil bersama ke enam *bodyguard* Carend sedang

bersunggut-sungut dan mencibir *boss*nya. "Itu si *boss* mau ngajak cewek nge*date* atau mau ngajakin duel? Pasang muka serem gitu." Tomi berkacak pinggang menatap *boss*nya.

Keenam *bodyguard* di sekitar Tomi terkikik tertahan mendengar omongan Tomi.

Tomi yang sadar langsung saja berteriak. "Diam! Siapa yang menyuruh kalian tertawa," bentaknya galak. "Cuma gue yang boleh ngetawain *boss*, oke? Hihihi ..." Tomi mulai sinting.

Para *bodyguard* segera memasang wajah malas mereka. Mengacuhkan Tomi.

Sedangkan Carend saat ini tengah mengetuk pintu kayu berpernis yang warnanya agak memudar dimakan usia.

Beberapa kali Carend mengetuk pintu dan mengucapkan salam, barulah terdengar suara jawaban. Bukan dari dalam rumah. Tapi dari arah punggung Carend.

"Maaf, ada keperluan apa Tuan?" Gadis bernama Alika itu memperhatikan penampilan Carend. Seorang lelaki tampan dengan setelan jas hitamnya yang pastinya juga mahal sedang berdiri di depan pintu rumahnya, seperti seorang yang salah kostum. Sepatu mengkilap dan jam tangan

bermerek tak ketinggalan melengkapi penampilan lelaki di depannya.

Alika menatapnya dengan curiga. Ada urusan apa orang kaya datang ke rumahnya? Ayahnya baru beberapa hari meninggal dan sekarang dia kedatangan tamu kaya.

Otaknya berkerja terlalu over.

Apa jangan-jangan dia rentenir? Apa bapak punya banyak hutang? Apa jaminan hutang itu? Rumah? Kalau rumah satu-satunya ini disita dia akan tinggal di mana?

Alika mulai merasa takut. Dia baru saja mendapatkan pekerjaan. Mana mungkin dia bisa membayar hutang bapak jika kerja saja baru dimulai besok. Yang ada dipikirkannya semuanya negatif.

"Hai, emmm… saya ke sini… ingin mengunjungimu." Carend tergagap menjawab. Semua kata-kata yang sudah dia pikirkan dan susun rapi ketika di mobil mengabur, musnah saat melihat sosok yang dia gilai. Dia tidak perduli jika gadis di depannya baru saja lulus SMA. Dia tidak perduli jika orang-orang mengatakan dia seorang yang mengidap pedofilia. Carend tidak perduli.

"Mengunjungiku?"

"Ya."

"Urusan Anda apa?"

"Em… aku… saya..." Ah, kenapa sulit sekali ingin mengajaknya makan dan jalan-jalan.

Alika mengernyit melihat seorang lelaki kaya, tampan, dan berbadan tinggi besar dan terlihat kuat berbicara terputus-putus.

"Bagaimana kalau kita em… bicara di dalam."

Alika semakin curiga. Apa jangan-jangan lelaki di depannya adalah penjahat? Yang berpura-pura mendekati mangsanya, lalu...

Di otak Alika sudah tersusun suatu skenario mengerikan tentang lelaki di depannya.

"Siapa Anda sebenarnya?" tanya Alika berubah galak.

"Em... kita sudah pernah bertemu kan? Kamu lupa?"

Alika mengingat-ingat wajah pria ini.

Dia memang tampak tak asing. Batin Alika membenarkan. Tapi dia lupa kapan dan di mana bertemu dengan lelaki di depannya.

"Kapan kita bertemu?"

"Beberapa hari yang lalu. Waktu ayah kamu meninggal."

"Kamu ..."

"Aku Carend. Carend Alexander."

Alika hampir menjatuhkan rahangnya mendengar nama belakang lelaki ini. *Alexander? Alexander Hospital? Alexander group? Alexander hotel?*

Oh… tidak. Lelaki ini adalah *boss* di tempat ayahnya bekerja. Lalu bagaimana sekarang *boss* besar itu ada di depan rumahnya?

Alika gugup. "Apa ada masalah dengan ayah saya yang belum selesai?"

"Bisa kita bicara di dalam saja?" Carend benar-benar lelah berdiri sedari tadi. Ditambah rasa gugup membuat-nya semakin sulit berdiri tegap. Dia butuh duduk untuk menetralkan detak jantungnya dan menghentikan sesak nafasnya.

Alika yang melihat wajah Carend memerah pun merasa bersalah. Sepertinya lelaki ini tidak enak badan. Alika menyimpulkan sendiri keadaan Carend.

"Baiklah, silahkan masuk Tuan," kata Alika mem-persilahkan masuk setelah dia membuka kunci pintu depan.

"Silahkan duduk." Alika ke belakang untuk menyiap-kan minum.

Carend duduk di atas sofa berwarna cream yang sudah mulai mengelupas. Ruang tamu kecil yang mungkin hanya muat untuk beberapa orang saja.

Apa yang kau harapkan dari ruang berukuran 3m x 3m?

"Silahkan diminum. Maaf, hanya air teh yang bisa saya sajikan."

Alika meletakkan secangkir teh dan setoples kecil camilan kemudian duduk di seberang tempat Carend duduk.

Padahal Carend berharap Alika akan duduk di sampingnya. Dia kecewa.

"Tidak masalah. Ini lebih dari cukup," ucap Carend lalu menyesap sedikit teh di cangkir yang dia pegang.

"Sebenarnya ada urusan apa Anda ke rumah saya ini?"

Carend membenarkan duduknya dan meletakkan cangkir yang tadi dia pegang. Mengatur sedikit nafasnya yang sejak tadi memburu.

"Alika Ramadani, menikahlah denganku."

☺☺☺

Bab 8

Boss Mesum

"*Alika Ramadani, menikahlah denganku.*"

Alika mengerjap matanya beberapa kali untuk memproses kalimat yang diucapkan *boss* ayahnya.

Menikah?

Dengan *boss* ayahnya?

Kerutan di dahinya muncul bersamaan dengan keringat dingin yang mulai berproduksi.

"Alika."

Carend menyandarkan Alika dari lamunannya. Mata cantik dengan bulu mata lentik itu memperhatikan Carend yang duduk tidak tenang di tempatnya. Lelaki itu gugup tentu saja.

Alika adalah perempuan pertama yang berhasil menguasai hati dinginnya yang kaku. Yang terpikirkan selama ini oleh Carend hanya bagaimana membesarkan perusahaan dan menumpuk asetnya. Jika tentang cinta lelaki ini sangat-sangat polos. Polosnya bahkan mendekati kata bodoh.

"Em... Anda mengajak saya menikah?" Ragu-ragu Alika bersuara.

"Iya. Ada yang salah?"

"Tentu saja. Kita-maksud saya, saya dan Anda tidak saling mengenal. Bahkan saya tidak tahu siapa

Anda selain kenyataan Anda adalah mantan atasan ayah saya di tempat kerja. Jadi..."

"Jadi kenapa?" Carend memotong sanggahan gadis di depannya. "Jadi kenapa kalau kita tidak saling kenal? Kita bisa saling mengenal dan belajar memahami setelah menikah. Untuk apa saling kenal lalu berlanjut pacaran jika akhirnya putus." Ya. Carend berfikir jika mereka menikah, maka kemungkinan putus juga semakin kecil. Tidak seperti pacaran.

Carend bertekad hanya menikah satu kali tetapi penuh kebahagiaan. Bukan kawin cerai seperti fenomena artis-artis jaman sekarang.

Dia ingin merasakan bahagia yang selama ini dia impikan. Lelaki penuh luka ini sudah merancang masa depannya begitu dia sadar jika dia telah jatuh cinta. Tak ingin dia menyia-nyiakan waktu untuk sesuatu yang akan merusak impiannya sejak kecil.

Rumah besar yang hangat dan ramai, sarapan dan makan malam bersama seluruh keluarga. Rumah yang dipenuhi celoteh anak-anaknya yang lucu dan menggemaskan.

Dia sudah mulai mencicil rumah impiannya itu. Sebuah rumah megah yang luas, terdiri dari dua lantai dilengkapi dengan taman bunga.

Tempat yang dia rencanakan untuk menghabiskan waktu sore bersama keluarga. Lapangan basket, kolam renang, perpustakaan, kebun buah yang dipenuhi berbagai macam buah segar, *gym*, bahkan ada danau buatan kecil yang dihuni ikan-ikan yang cantik beserta hutan buatan yang dia isi dengan sekawanan kelinci.

Dia sudah membangunnya sejak beberapa tahun yang lalu dan sudah dia tempati sejak empat bulan lalu.

Bukankah itu indah?

Carend hanya mewujudkan imajinasinya semasa kecil yang tidak tersampaikan.

"Tapi, Tu..."

"Aku tidak menerima penolakan."

Alika merasa jengkel. Seenaknya saja *boss* ayahnya ini memberi keputusan.

"Tidak, terimakasih Tuan. Saya tidak ingin menjadi beban. Saya bisa melanjutkan hidup saya tanpa bantuan Anda."

"Siapa yang mau membantumu melanjutkan hidup? Aku ke sini untuk melanjutkan hidupku. Bersamamu dan anak-anak kita."

Anak-anak? Orang ini beneran gila!

"Maaf Tuan, saya tidak bisa."

"Kenapa?"

Hhff... kenapa lagi.

"Sudah jelas saya tidak ingin menikah dulu. Saya masih kecil."

"Siapa yang bilang kau masih kecil? Apa kamu tidak pernah bercermin? Lihatlah tubuhmu lebih teliti lagi."

Alika benar-benar jengkel sekarang. Diam-diam dia meraih bantal sofa di sampingnya dan dengan beringas mengayunkannya ke arah wajah dan kepala Tuan menyebalkan itu.

Bukkk... buukkk...

"Auuu... hei apa yang kau lakukan, Nona?"

"Rasakan ..." Alika terus memukuli Carend dengan bantal kecil itu dengan membabi buta.

Carend yang kualahan karena tidak siap segera menangkis bantal yang terus mengayun dengan tangan kanannya dan menarik pinggang Alika. Karena tenaga Carend yang lebih kuat, maka tubuh Alika lah yang terjatuh tepat di pangkuan Carend.

"Tu... Tuan."

Carend menajamkan matanya untuk mengintimidasi gadis yang berada di pangkuannya. Matanya lurus mengarungi warna yang berpendar indah dari mata gadis di pangkuannya. Hatinya meluap-luap penuh haru dan bahagia. Bahagia? Benarkah? Sesederhana ini kah bahagia itu?

"Tuan," panggil Alika gugup.

Carend tetap tidak bergerak dari posisinya. Matanya fokus mengamati bibir *pink* yang hanya berjarak sekian centi dari bibirnya.

Ada sesuatu yang mengobrak-abrik perasaannya. Hanya melihat bibir itu Carend seakan tak bisa berfikir. Matanya menggelap sarat akan gairah.

"Tenanglah Sayang, kau membangunkannya."

"Membangunkan siapa?" tanya Alika bingung. Dia tidak melihat siapa-siapa di ruangan ini. Hanya ada mereka berdua.

"Siapa yang An... hmmm."

Tak tahan melihat bibir itu bergerak-gerak terus, Carend segera membungkamnya dengan bibirnya sendiri. Awalnya hanya sebuah kecupan yang dia sematkan. Tapi akhirnya bibir itu bergerak merasai

bibir gadisnya. Gadisnya? Sejak kapan gadis di pangkuannya ini menjadi gadisnya?

Sejak pertama kali mereka dipertemukan. Ya, sejak saat itu tanpa sadar Carend mengklaim Alika sebagai gadisnya.

Bibir Carend masih bergerak melumat, menghisap, dan menjelajahi setiap sudut mulut Alika. Mengabsen setiap masing-masing gigi dan membelit lidah Alika.

Euforia itu begitu nyata memenuhi setiap saraf otaknya. Merambat dengan panas mengaliri setiap inci tubuhnya dengan gelenyar panas membara. Panas yang membuatnya bersemangat.

"Tu... tuan." Susah payah Alika bersuara diantara nafasnya yang kepayahan.

Carend menghentikan aksinya saat merasa Alika memberontak. "Kenapa?" tanya Carend ketika merasa Alika mengganggu kesenangannya. Dia cemberut tak terima.

"Tuan ingin membunuhku?" tanya galak. "Aku tidak bisa bernafas."

Dia baru sadar Alika hampir kehabisan nafas.

"Gampang. Nanti aku akan dengan senang hati memberimu nafas buatan."

Alika memukul dada Carend dengan tangannya yang kecil. "Dasar mesum." Alika menberontak ingin turun dari pangkuan Carend tapi kedua tangan Carend menahan dia agar tak terlepas. Carend malah mengeratkan rengkuhannya dan memeluk tubuh Alika. Tanpa sadar Alika membusungkan dadanya saat berusaha lepas dari rengkuhan Caren. Sebagai lelaki, Carend yang melihatnya pun terprovokasi.

"Sepertinya mereka besar," ucapnya menyeringai senang dengan pandangannya jatuh pada dada Alika. "Aku penasaran bentuknya seperti apa, aku tidak pernah melihatnya," tambahnya dengan tangan kanan menangkup gundukan di dada Alika. Terasa bulat.

Alika membulatkan matanya. "Mesuuum!!"

Alika meronta dengan kalut. Hal itu dimanfaatkan Carend untuk membuka beberapa kancing baju yang dikenakan Alika.

Alika yang belum sadar bahwa tiga kancing teratas kemejanya sudah terbuka terus saja memberontak. Sedangkan Carend sudah melihat penampakan bra merah muda *sexy* yang membungkus aset Alika.

Tangan Carend bergerak menarik bra merah muda di depannya ke bawah dan terpampanglah dua aset kembar Alika yang persis di depan wajahnya.

"Aneh ya?"

Alika terdiam. Dia mengarahkan pandangannya pada objek yang sedang diamati dengan serius oleh Tuan besar itu. Seketika suaranya melengking memenuhi ruangan.

"Kyaaaaaa... mesum."

Plak!!

Alika memukul wajah tampan itu dan dengan panik membenahi pakaiannya.

"Kurang ajar. Tidak tahu sopan santun." Dia bicara dengan menggebu-gebu masih dalam pangkuan Carend karena tangan Carend masih membelitnya erat.

"Kenapa bentuknya bulat seperti itu?" tanya Carend polos.

"Memang ada bentuk lain?"

"Aku tidak tahu. Aku belum pernah melihatnya secara langsung."

Alika geram melihat Carend dengan santai membahas hal pribadinya.

"Kenapa kau bersikap kurang ajar? Apa ibumu tidak pernah mengajarimu sopan santun, Tuan? Ibumu juga wanita."

Jdaar!

Tubuh Carend kaku. Pandangannya tidak fokus. Matanya membeliak panik. Sudah lebih dari dua puluh lima tahun tapi luka itu masih ada.

Ada ketakutan yang terpancar dari mata itu. Ada rasa khawatir dan resah yang dia sampaikan.

Alika terkejut merasakan reaksi tubuh Carend. Apa dia salah ucap? Kenapa dia seperti ini?

"A... ada apa?"

Carend masih tetap diam. Dia mempererat pelukannya pada Alika dan menyembunyikan wajahnya di dada gadisnya. Otaknya tidak lagi dipenuhi hal-hal mesum. Tapi dibayangi ketakutan yang dalam.

"I... i... ibuku sudah... mati," jawabnya serak. "Dia sudah mati," tambahnya penuh penekanan.

Alika tegang dengan apa yang didengarnya. "Ma... maafkan saya, Tuan. Saya tidak bermaksud mengingatkan Anda pada ibu Anda."

Beberapa saat kemudian Alika merasa konyol. Bukankah bukan dirinya yang salah. Kenapa dia yang meminta maaf? Siapa suruh jadi orang mesum.

Namun hatinya khawatir juga melihat respon mantan atasan ayahnya.

Alika merasa tangannya basah. Dia tidak percaya dengan yang dia lihat. Lelaki ini menangis dalam pelukannya.

"Maafkan saya Tuan ..."

"Diamlah. Jangan pergi dariku. Aku membutuhkanmu Alika Ramadani."

"Tap ..."

"Menikahlah denganku. Aku membutuhkanmu. Aku mencintaimu."

Gadis itu terdiam. Meresapi kata-kata yang dia dengar. Hatinya menghangat dan jantungnya berdebar setelah pengakuan lelaki ini.

Lelaki ini mencintainya?

Tidak! Dia orang kaya. Pasti dia hanya bermain-main. Lagipula Alika tidak suka membebani orang.

Jika dia menikah dengan lelaki kaya ini maka otomatis dia akan membebani Tuan kaya raya ini dengan hidupnya.

Tidak! Dia masih punya malu. Dia bisa bekerja untuk mencukupi hidupnya.

Atau jangan-jangan Tuan kaya raya ini hanya kasihan padanya? Seorang gadis sebatangkara yang kebetulan bertemu saat pemakaman ayahnya.

Pasti begitu.

Alika bertekad dia tidak akan menerima tawaran hutang budi ini.

☺☺☺

Bab 9

Anak Pembawa Sial

Carend terdiam sambil menyandarkan kepalanya pada sisi mobil. Pandangannya kosong meski terarah pada padatnya kesibukan ibu kota. Trotoar yang diisi beberapa pejalan kaki. Gedung-gedung pencakar langit nan kokoh menghiasi setiap sudut kota.

Kosong.

Sunyi…

Sepi…

Ya. Dia merasa kesepian. Semua kegiatan dan rutinitasnya setiap hari hanya mengisi waktu hidupnya. Namun bukan hatinya.

"Mama... Mama Revin nggak mau pergi Ma..."

Tesshh!

Sebutir tiara lolos dari sudut matanya.

"Kamu harus pergi. Kami tidak mau hidup miskin karena kamu."

Lima tahun. Bahkan dia belum genap berumur lima tahun ketika itu. Tapi...

"Dia anak pembawa sial!"

"Mbak. Dia anakmu. Anak kandungmu."

Suara-suara itu masih tersimpan di memorinya. Meski dia lupa siapa orang yang membelanya. Suara-suara itu terus hadir dalam mimpinya setiap hari.

Sejak ayahnya meninggal, mimpi itu ikut terkubur. Tidak pernah mengganggunya lagi. Mungkin kematian ayahnya menyita seluruh hati dan pikirannya hingga tak ada lagi ruang untuk mimpi buruknya.

Bukankah itu bagus?

Nyatanya hingga kini dia masih saja takut. Dia takut jika suatu hari dia akan bertemu dengan orang-orang yang menyakitinya.

Mereka ada di sini.

Itu informasi yang dia dapatkan beberapa minggu lalu.

Siapa yang akan menyangka Carend tahu semua pergerakan mereka.

Ya. Bisa dibilang Carend mengamati kehidupan mereka. Mengirim mata-mata. Dia ingin tahu bagaimana bahagianya mereka tanpa dirinya. Sejauh mana mereka telah melangkah agar dia bisa membalas sakitnya. Dan kabar itu dia dapatkan.

Setelah dia bisa hidup damai, mereka kembali ke negara ini dengan seenaknya.

Tentu saja. Memangnya siapa kau ini? Presiden saja tidak bisa mencegah mereka ke negara ini lagi. Apalagi kau.

"Papa..." Dengan pilu bocah kecil itu menjerit. Sekuat tenaga dia meronta, dan memukul apapun disekitarnya. Dia tidak ingin berpisah dari Papa dan Mamanya. Juga kembarannya.

Berkali-kali tangannya terulur menggapai tangan sang Papa, namun lelaki itu malah memalingkan wajahnya.

Pun wanita yang selalu dia panggil Mama.

Dalam hati kecilnya yang rapuh dia bertanya, apakah dia berbuat salah? Kenapa Papa dan Mama tidak mau lagi bersama Revin?

"Papa... maafin Levin, Pa. Levin janji nggak mau nakal lagi..." Teriakan penuh air mata itu terus berkumandang menyayat hati. Namun nyatanya tidak bagi hati beku itu.

Hingga dia dibuang oleh panti asuhan yang dulu mengambilnya, pertanyaannya itu terus menghantuinya.

Apa salahnya.

Barulah saat dia dewasa dia tahu. Kesalahannya adalah terlahir dari orang tua yang salah!

Hhhhhkkggg.

Nafas yang tadi teratur tiba-tiba menyesakkan dada. Setiap helaan nafas dia merasakan sakit.

"*Boss.* Bos baik-baik saja?" Tomi yang duduk di depan samping sopir menoleh ke belakang karena

penasaran dengan *boss*nya yang diam sedari pulang dari rumah gadis bernama Alika.

"*Boss...*"

Tomi berubah pias melihat wajah pucat Carend. Nafasnya terlihat tersengal-senggal. Pelipis dan tubuhnya dibanjari keringat. Terlihat sangat memprihatinkan.

Tomi segera melangkah ke belakang dan berteriak menyuruh sopir pribadi Carend untuk membawa mereka ke Alexander Hospital secepatnya.

"Kak..." Tomi panik hingga tidak sadar memanggil Carend dengan panggilan lamanya saat dia belum bergabung di perusahaan milik Carend.

Deru nafas Carend semakin tak beraturan. Tangan kanannya terus berusaha menekan-rekan dadanya. Berharap dia bisa meredakan sakit yang dirasakannya. Sedangkan tangan kirinya menyangga tubuhnya agar tetap duduk dan tidak luruh terjatuh.

Tomi semakin panik saat bahkan teriakannya tidak dihiraukan Carend. Rasanya dia ingin gila melihat bagaimana menderitanya Carend. Selama dia bersama Carend baru dua kali ini trauma masa lalu Carend kumat.

Yang pertama saat Ayah angkatnya di rumah sakit dan dokter berkata tidak ada harapan lagi. Dan ini yang kedua. Rasanya sangat menakutkan melihat sendiri bagaimana tersiksanya orang yang dia sayangi melalui traumanya seorang diri tanpa dia bisa membantu.

Alika.

Mungkinkah bisa? Jika mungkin bisa. Tomi tidak bisa membantu mungkin karena dia bukan orang yang penting dalam hati Carend. Jika itu alasannya, bisa jadi Alika mampu menghilangkan trauma setidaknya mengurangi sakit yang Carend rasakan.

Ya. Tomi merasa memiliki harapan untuk mengikis sakit dari trauma Carend.

Dua puluh menit kemudian tiga mobil itu memasuki basement khusus parkir milik Carend. Tidak ada mobil yang bisa parkir di lokasi khusus ini.

Saat Tomi membuka pintu mobil serombongan tim dokter yang dikepalai dokter Rialdi sudah *stand by* dengan brankar.

Beberapa *bodyguard* membantu mengangkat Carend ke atas brankar dan tim dokter segera melarikannya ke ruang khusus VVIP milik Carend.

Tomi dengan langkah tergesa mengikuti ke mana Carend dibawa diikuti dua orang *bodyguard*. Sementara lainnya seperti biasa menjaga mobil.

"Apa yang terjadi Tomi?" tanya dokter Rialdi di sela perjalanan menuju elevator.

Tomi gugup. "Sa... saya juga tidak tahu dokter. Kami baru saja dalam perjalanan ke perusahaan pusat. Tiba-tiba kak Carend kesakitan."

"Trauma itu masih ada. Padahal kukira sudah sembuh," gumam dokter Rialdi lirih namun Tomi masih bisa mendengarnya. Tomi pun hanya bisa membenarkan dalam hati jika itu memang pengaruh traumanya.

Alika.

Sekelebat bayangan gadis berkulit pucat itu menghampiri otaknya.

"Hubungi Sardi, Emen dan Gunawan untuk menjemput Nona Alika dan bawa ke rumah sakit," perintah Tomi pada salah satu *bodyguard* di belakangnya.

Bodyguard itu segera menghubungi teman-temannya sambil terus berjalan cepat mengikuti laju brankar yang membawa Carend.

Semoga bukan suatu yang buruk. Do'a Tomi saat menunggui Carend di luar ruangan VVIP yang pintunya tertutup itu.

☺☺☺

Bab 10

Fitnah Kejam

"Tomi."

Panggilan itu menegakkan punggung Tomi yang tadi merosot. "Iya, dokter."

"Carend tolong diawasi ya. Dia pasti kesepian. Nanti kalau dia sadar tolong kamu langsung hubungi om," ucap dokter Rialdi sambil menepuk-nepuk pundak Tomi menguatkan. Selama ini memang Tomi yang ke mana-mana diandalkan oleh Carend. Terlepas dari sikap Carend yang dingin, dia memang sosok kesepian.

Jika mengingat bagaimana Carend dulu mendidiknya, rasanya Tomi benar-benar menemukan seorang kakak laki-laki. Meski Carend dingin dan berbicara ketus nyatanya Tomi sadar ada sisi hangat dan lembut dalam diri Carend. Hanya orang-orang tertentu yang bisa melihat sosok sesungguhnya dari diri lelaki tampan itu.

Tomi mengambil duduk di sisi kiri ranjang tempat Carend berbaring. Hatinya juga terasa diremas melihat raut pucat dari wajah datar di depannya.

Dalam diam dia meraih ponsel di saku jas hitamnya. Mencari beberapa kontak yang berhak tahu keadaan Carend. Tadi dia tidak sempat berfikir. Yang ada di kepalanya hanya do'a semoga

lelaki yang dia anggap sebagai kakaknya ini baik-baik saja.

Dia tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini. Dan jika Carend sampai meninggalkannya, dia pastinya akan terpuruk juga.

Tok... tok... tok!!

Sesaat setelah Tomi selesai dengan *handphone*nya, terdengar pintu ruangan diketuk. Tomi berdiri dan menyimpan ponselnya lagi sebelum melangkah menuju pintu. Lian dan Afif, dua *bodyguard* yang mengikuti sampai ruang ini sedang berjaga di depan ruangan.

"Ada apa?" tanya Tomi pada Afif. Afif segera mengabarinya tentang nona Alika yang sudah sampai di *basement*.

Tomi mengangguk dan berpesan pada mereka agar nanti saat Alika sampai, langsung dibawa masuk ke dalam ruangan. Tomi kembali berjaga di sisi Carend.

"Dulu aku merasa akulah orang paling menderita di dunia. Tapi nyatanya kakak lebih menderita. Sudah bertahun-tahun yang lalu kejadian-kejadian itu. Namun sampai sekarang efeknya masih ada. Apa mungkin juga akan terus

ada?" Tomi bergumam sendiri. Dia tahu kisah hidup Carend meskipun tidak seluruhnya.

Jika dia yang mengalami hal itu dia akan bunuh diri mungkin. Atau jadi preman pasar dan pengedar narkoba. Siapa yang tahu kan?

"Masuk," perintah Tomi ketika gedoran di pintu terdengar lagi.

Bodyguard bernama Gunawan muncul dari balik pintu diikuti oleh seorang gadis yang nampak ketakutan. Tomi tidak sempat mengomentari penampilan gadis itu yang terkesan tidak memperhatikan dandanannya sama sekali. Matanya memberikan isyarat pada *bodyguard* di depan Alika.

Bodyguard itu paham dan langsung berbalik menutup pintu dari luar ruangan. Meninggalkan Alika dan Tomi di ruang rawat pribadi milik Carend itu.

"Duduklah," ucap Tomi datar.

Alika menggerutu dalam hati. Kenapa semua orang di sekeliling Carend seperti patung begini? Datar, kaku dan irit ngomong. Duh... berasa dipasang tarif untuk setiap huruf yang keluar dari mulut. Coba deh dipasang spanduk sekalian biar orang-orang ngerti 'Berani bicara berani melarat. Satu kata untukku sepuluh juta rupiah untukmu.'

Preeeeeeet banget kan?

Namun alih-alih protes. Alika lebih memilih menurut.

"Apa yang kamu lakukan tadi pada *boss* saya?" tanya Tomi datar setelah Alika duduk di sofa ruangan itu.

Alika mengernyit bingung. "Maaf?"

"Yang kamu lakukan tadi. Dia langsung masuk rumah sakit gara-gara kamu. Jangan pura-pura nggak tahu deh." Tomi gagal lulus jadi 'pria dingin'.

"Ya mana aku tahu. Tadi dia baik-baik saja."

"Heh... ngaku aja kalau tidak mau saya laporkan pada polisi atas tuduhan percobaan pembunuhan," gertak Tomi.

Mulut Alika menganga lebar. Dia? Percobaan pembunuhan? Yang ada dia yang akan melaporkan balik bahwa tuan besar bernama Carend itu telah melakukan tindak pelecehan padanya.

Lelaki paruh baya yang baru saja membuka pintu menghela nafas kasar dan memejamkan mata dramatis. *Kapan coba anak ini sedikit waras dan pintar*. Batin dokter Rialdi.

"Tomi."

Tomi yang menoleh langsung melunturkan wajah sok dinginnya.

"Dokter kapan masuk?"

"Barusan. Ini siapa?"

"Ini gadis *itu* dokter, yang beberapa hari lalu membuat *boss* ke rumah sakit."

Dokter Rialdi manggut-manggut paham dan berjalan mendekati mereka.

"Kenalkan, saya dokter pribadi tuan Carend. Rialdi Kevan," ucap dokter Rialdi mengulurkan tangan ke arah Alika. Alika pun menyambut uluran tangan itu dengan sopan dan menyuguhkan senyum tulusnya.

"Alika Ramadani."

"Jadi benar apa yang dikatakan tuan Tomi jika tuan Carend masuk rumah sakit karena Anda?" tanya dokter Rialdi setelah duduk di hadapan Alika.

"Saya tidak tahu, dokter. Tadi pagi dia baik-baik saja."

"Begini nona, tuan Carend memiliki sebuah trauma masa kecilnya. Coba Anda ingat-ingat apakah Anda tadi pagi mengungkit sesuatu emosinya yang terpendam."

"Trauma masa kecil?"

"Ya. Saya tidak bisa menceritakan detailnya. Intinya beliau mengalami penderitaan yang sangat

keras pada masa kecilnya dan itu menciptakan trauma serius."

"Em... apakah itu semua berkaitan dengan orang tuanya?"

"Ya."

"Ibunya?"

"Apakah Anda menyinggung tentang orang tuanya?"

"Maaf, tadi pagi saya reflek berkata sesuatu tentang ibunya. Saya tidak tahu kalau dia memiliki trauma seperti itu." Alika berkata dengan takut-takut.

"Nah. Kamu harus bertanggung jawab. Karena kamu yang membuat traumanya kambuh maka kamu harus menikah dengan *boss* saya agar traumanya sembuh." Tomi bersemangat menimpali. Kali ini dia akan memastikan Alika tidak akan bisa berkutik.

"A-apa? Menikah? Mana bisa begitu? Dia telah melakukan pelecehan padaku, makanya tanpa sadar aku menyebut ibunya tidak bisa mendidiknya sopan santun," kata Alika menggebu-gebu dengan tatapan sengitnya pada Tomi.

Dokter Rialdi menggigit bibir dalamnya kuat. Menahan agar dia tidak tertawa lepas di saat seperti

ini. "Tenang dulu. Tuan Tomi dan nona Alika. Sebelumnya saya ingin bertanya untuk memastikan sesuatu."

Alika mengangguk menurut. Sedangkan Tomi menunggu akal bulus dokter Rialdi yang kali ini dia juga sangat penasaran.

"Coba jelaskan kronologi kejadian tadi pagi yang Anda sebut sebagai pelecehan. Saya akan menilai dari segi medis untuk kelangsungan hidup tuan Carend."

'*Wakkk... segi medis?*' Tomi mengumpat dalam hati.

Mendengar kata-kata dokter Rialdi, Alika mendadak merasakan panas pada wajahnya. "Em... secara detail dokter?"

"Ya, agar lebih akurat nanti diagnosa yang saya berikan."

'*Preeeet dah! ni dokter emang kupret banget.*' Batin Tomi geli.

Alika meneguk ludahnya sendiri dengan susah payah. "Em..." Alika membenarkan posisi duduknya. Memulai cerita.

☺☺☺

Bab 11

Absurd Semua

Alika menarik nafas dan menghembuskannya dengan dramatis. Memulai cerita.

"Tadi pagi tiba-tiba dia datang dan ingin... tidak maksud saya memaksa saya untuk menikah. Lalu saya menolaknya."

Tomi dan dokter Rialdi kaget. Ditolak?

"Lalu kami terlibat perdebatan dan tahu-tahu dia memangku saya. Dia mencium saya..."

Tomi melotot sedang dokter Rialdi terkekeh dalam hati. "... dan saat itu saya memberontak dia membuka baju saya serta..." Alika merutuki dirinya. Pokoknya dia merasa menjadi penjahat di sini. Padahal kan dia korban.

Hidup memang tidak pernah adil.

Tomi dan Dokter Rialdi hanya manggut-manggut penuh pertimbangan setelah mendengarkan seluruh kejadian yang terjadi tadi pagi. Padahal aslinya mereka mau tertawa sekeras-kerasnya mengetahui ketololan Carend. Catat! Mereka belum berani bukan berarti tidak akan. Pastinya mereka akan tertawa terpingkal-pingkal setelah pergi dari ruangan ini.

'*Apa semua orang yang ada di sekitar Carend, absurd semua?' tanya* batin dokter Rialdi.

'*Apa semua orang yang ada di sekeliling kak Carend jail bin usil semua?'* tanya batin Tomi.

Alika menunggu dua orang yang tampak berfikir keras itu. *Apa yang mereka pikirkan?* Bathin Alika.

"Assalamualaikum," sapa itu terdengar saat dokter Rialdi baru saja membuka mulutnya. Tak ayal beliau menutup mulutnya kembali dengan kesal. Pengganggu kesenangan.

Ketiga orang yang berada dalam ruangan khusus milik Carend menoleh ke arah asal suara. Dua lelaki tampan nampak tergesa memasuki ruangan dengan wajah khawatir.

"Om, bagaimana keadaan Carend?" Rexan bertanya pertama kali sebelum yang lain bersuara. Rexan dan Ren menghampiri Carend yang nampak pucat dalam keadaan masih tertidur.

"Keadaannya sudah stabil meski kita tidak tahu apa respon yang akan dia berikan saat terbangun nanti. Tapi untuk saat ini dia baik-baik saja. Tadi aku sudah memberinya obat bius agar dia beristirahat, mungkin baru siang nanti dia bangun." Dokter Rialdi menjawab pertanyaan itu seraya melangkah mendekati tempat tidur.

Di atasnya nampak Carend tertidur dengan infus di punggung tangan kirinya.

Ren serta Rexan memperhatikan Carend dengan sedih.

"Aku pikir dia sudah sembuh," ucap Rexan lirih.

Dokter Rialdi menepuk bahu Rexan dan Ren, menenangkan. "Aku juga sempat berfikir begitu. Tapi sepertinya trauma itu masih ada dan menunggu pemicunya."

"Tomi, apa Carend masih mengirim orangnya untuk memata-matai keluarga brengsek itu?" tanya Rexan dengan mata tajamnya yang terarah pada Tomi.

Tomi yang ditatap sedemikian tajam hanya bisa meneguk salivanya dengan susah payah. "Masih, kak. Bahkan..." Tomi merasa ragu mengatakan fakta yang ada.

"Bahkan apa?" Ren terlihat tak sabar.

"Bahkan mereka kembali ke Indonesia sekitar satu bulan yang lalu."

Ren memejamkan matanya. Dalam hati dia berfikir pasti Carend merasakan takut bertemu keluarga itu lagi.

"Jika itu benar, mungkin di dalam alam bawah sadarnya dia sudah merasa ketakutan. Lalu apa pemicunya?" tanya Rexan.

Mendengar pertanyaan itu Dokter Rialdi dan Tomi secara bersamaan menoleh pada sesosok gadis yang masih duduk diam di ujung sofa di ruangan itu.

"Siapa dia?" tanya Ren yang baru sadar ada orang lain di dalam ruangan Carend.

"Dia calon istri Carend," jawab dokter Rialdi.

Ren dan Rexan tampak terkejut dan tidak percaya. Nyatanya dokter satu ini sering sekali mengerjai mereka bertiga.

Mulut Alika menganga tak percaya. *Bukankah tadi dia sudah membela diri dan dokter paruh baya itu juga sudah bilang itu salah mantan atasan ayahnya?* Batin Alika tak terima.

"Dokter. Bukannya tadi dokter berkata jika saya yang benar? Kenapa sekarang dokter ikut-ikutan mengatakan saya sebagai calon istri tuan itu itu?"

"Memang tuan Carend yang bersalah, kerena itu beliau harus bertanggung jawab dengan menikahi Anda. Bagaimana kalau Anda hamil?"

Hamil?

Rexan dan Ren sudah mematung di tempat.

Tomi menutup mulutnya agar tidak menyemburkan tawa.

Sedangkan dokter Rialdi memasang tampang paling meyakinkan miliknya.

Alika terdiam. *Hamil?* "Apa dokter yakin? Tuan itu hanya memeluk dan mencium saya, mana mungkin bisa hamil?"

Oke. Fix… rahang Ren dan Rexan benar-benar terjatuh. *Memeluk dan mencium? Seorang Carend? Mereka harus mengabadikan keajaiban dunia kesepuluh ini.*

"Ya, kita tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Siapa tahu keluar dari rumah sakit Anda langsung hamil."

"Dokter jangan bercanda. Saya baru saja lulus SMA, mana mungkin saya lupa bagaimana pelajaran biologi tentang reproduksi."

Baru lulus SMA? Ren dan Rexan menggaris bawahi kalimat itu. Berarti...

17 atau 18 tahun?

"Berapa umurmu?"

"Tujuh belas tahun. Beberapa bulan lagi masuk 18 tahun."

"Tomi, sepertinya ada yang harus kau jelaskan pada kami tentang hal ini." Rexan menatap Tomi datar.

Dasar Pedofil! Umpat batin Ren tak percaya.

☺☺☺

Bab 12

Saudara Kembar

Rexan dan Ren tertawa terpingkal-pingkal mendengar keseluruhan cerita yang dipaparkan Tomi.

Mereka tidak menyangka jika manusia seperti Carend bisa jatuh cinta dan berbuat bodoh seperti itu. Sikap dan sifat Carend selama ini selalu membuat kedua lelaki tampan itu bertanya-tanya, seperti apakah jodoh Carend nanti.

Ternyata jodoh Carend sama-sama polos mendekati bodoh.

Gampang sekali dia ditipu oleh dokter Rialdi dan Tomi.

"Jadi apa rencana selanjutnya?" tanya Rexan setelah tawanya reda.

Di sudut matanya bahkan ada air mata yang keluar karena terlalu banyak tertawa.

"Kita harus pastikan mereka segera menikah," ucap Tomi menggebu-gebu.

"Enak aja. Gue yang udah persiapan nikah ini."

"Ya. Oke. Lo nikah pertama, Carend kedua dan gue ke tiga." Putus Ren menanggapi protes dari Rexan. Setelah itu dia beralih pada Tomi. "Terus lo sepuluh tahun lagi."

'*Asem!! Gue dibuang lagi.*' Batin Tomi bersungut-sungut.

"Cukup-cukup, sekarang beritahu kami semua yang didapatkan Carend tentang keluarga brengsek itu." Rexan mengalihkan fokus mereka pada hal yang lebih penting.

Dari tadi dia penasaran juga dengan kabar yang kata Tomi, keluarga jelek itu kembali ke Indonesia.

"Iya, kak. Mereka kembali ke Indonesia setelah anak kesayangan mereka kecelakaan."

"Kecelakaan?"

Tomi mengangguk. "Revan mengalami kecelakaan mobil setahun lalu dan ginjalnya mengalami kerusakan. Akibatnya selama ini dia harus melakukan cuci darah."

Rexan dan Ren hanya diam tanpa memotong ucapan Tomi.

"Mereka kembali ke Indonesia untuk mencari kak Carend. Mereka... ada kemungkinan mereka mengingin-kan satu ginjal kak Carend."

Gemuruh itu tiba-tiba menerjang hati mereka bertiga. Meskipun Tomi sudah mengetahuinya, dia tetap merasa marah mendengar hal yang diperkirakan itu.

"Dari mana kalian membuat kesimpulan itu?" tanya Rexan dengan rahangnya yang nampak mengeras.

"Dari dokter yang menangani Revan. Dia mengatakan pada kedua orang tua jahat itu agar mencari donor ginjal dari sanak saudara, karena persentase kecocokannya tinggi."

"Dan setelah itu mereka kembali ke Indonesia?" tanya Rexan .

Tomi mengangguk mengiyakan. "Dari orang kak Carend, kami tahu mereka mencari kak Carend ke panti asuhan tempat kak Carend dibuang tepat sehari setelah mereka tiba di Indonesia."

"Tidak akan aku biarkan mereka mengusik hidup Carend," ucap Rexan dengan sorot mata tajam.

Ren termangu, rasanya sakit membayangkan bagaimana perasaan Carend saat mengetahui kenyataan orang tuanya hanya mencarinya ketika menginginkan tubuhnya untuk anak kesayangan mereka.

Rexan dan Ren akan memastikan tidak akan ada kesakitan yang akan dilalui Carend lagi.

☺☺☺

"Tuan Carend?" panggil seorang lelaki berjubah putih tidak yakin.

Lelaki itu mengernyit dengan alis tebalnya semakin mendekat. Kerutan di dahinya terlihat samar.

Ke'ren?

"Oh... maaf. Anda sangat mirip dengan pemilik Rumah Sakit ini. Tadi saya khawatir. Saya pikir beliau sakit."

Lelaki itu mencekal lengan lelaki berjas putih, khas Rumah Sakit yang hendak berlalu.

"Siapa Ke'ren?"

"Oh..." Dokter itu menghentikan langkahnya.

"Anda tidak tahu? Padahal tuan Carend sangat terkenal di Indonesia. Dia pemilik Rumah Sakit ini, Carend Alexander. Anda sangat beruntung memiliki wajah yang tampan persis sepertinya. Meskipun saya masih bisa melihat perbedaan Anda dan tuan Carend."

"Mirip seperti saya?"

"Ya. Jika ada yang melihat kalian bersama, orang pasti mengira kalau Anda berdua kembar."

"Benarkah?"

Dokter itu mengangguk.

"Anda bisa melakukan pencarian di Google jika tidak percaya. Malah saya yang tidak percaya ada orang yang tidak mengenal tuan Carend."

Lelaki yang memiliki replika serupa Carend itu terdiam.

Mirip?

Saudara kembar?

Apakah mungkin itu...

"Saya permisi dulu," pamit sang dokter.

Lelaki itu mengangguk mempersilahkan.

Ke'ren Alexander?

☺☺☺

Bab 13

Donor Ginjal

"Bagaimana dokter?"

Seorang lelaki paruh baya mendekat setelah bertanya singkat. Dokter yang baru keluar dari ruang rawat itu terlihat menggeleng.

"Tidak cocok." Dia menghela nafas dan menatap pasangan suami istri di depannya dengan prihatin. "Ginjal tuan Wisnu tidak cocok dengan milik tuan Revan."

Bahu pasangan suami istri itu meluruh seiring penjelasan dari dokter. Ginjal sepupunya juga tidak cocok.

"Apa tidak ada lagi anggota keluarga yang lain?"

"Ada, hanya saja keberadaannya tidak kami ketahui," jawab Arman, ayah dari Revan.

"Kenapa milik saya tidak cocok dokter? Saya ibunya." Jesicca yang sesenggukan menimpali dengan tanya.

Dokter itu lagi-lagi menatap kasihan pasangan paruh baya di depannya. Sudah berkali-kali mereka mengajukan pendonor namun tidak ada satupun yang cocok. Sang dokter juga heran dibuatnya. Selama dia menjadi dokter sudah banyak kasus seperti ini, hanya saja donor organ para pasiennya memiliki kecocokan dengan salah satu anggota

keluarga atau pendonor. Namun yang saat ini terjadi sungguh menguji ketabahan pasangan ini. Seakan takdir sedang bermain-main dengan hidup mereka.

"Kalau boleh tahu, apa hubungan tuan Revan dengan calon pendonor yang Anda ceritakan?"

"Dia... dia saudara kembar Revan." Arman menjawab dengan gugup.

Dokter dengan nama Faisal itu nampak terkejut. "Saudara kembar?"

Pasangan di depannya mengangguk.

"Kalau begitu lekaslah menghubungi anak kalian itu agar bisa secepatnya diperiksa kecocokannya."

"Itu dia masalahnya dokter. Kami tidak tahu dia di mana."

"Bagaimana mungkin? Kata Anda tadi dia adalah saudara kembar tuan Revan. Berarti dia anak kalian, kan?"

"Dia pergi dari kami sejak lama."

"Astaga." Dokter Faisal tidak bisa berkomentar lagi. Ke kanan salah, ke kiri tidak benar.

"Berapa lama lagi ginjalnya bisa bertahan, dok?"

"Mungkin tidak akan lama lagi. Berusahalah men-dapatkan donor ginjal sesegera mungkin."

Doni dan Jessica terpaku di tempat tanpa membalas sapa dokter sebelum dokter berjubah putih itu berlalu.

Ke mana lagi mereka harus mencari donor untuk putra mereka?

☺☺☺

"Carend sudah siuman." Perkataan dokter Rialdi mengalihkan perhatian ketiga pria di ruangan itu. Mereka serempak bergegas mengikuti langkah dokter Rialdi menuju ruangan Carend.

Saat mereka memasuki ruangan itu, pemandangan indah sudah tersaji di depan mereka.

Seorang Carend Alexander yang kaku meringis sambil memegangi jemari gadis cantik bernama Alika tadi. Dia terlihat sedang merajuk dengan wajah yang sanggup membuat mual keempat pria lain di ruangan itu.

"Ayolah... Aku sedang sakit. Kamu tidak kasihan padaku? Bagaimana kalau aku bertambah sakit? Kamu mau bertanggung jawab?"

Alika terlihat bingung. Dia tidak mengenal lelaki ini selain dari atasan ayahnya di perusahaan. Lalu?

"Bagaimana mungkin saya harus ada di samping Tuan setiap waktu, saya juga punya kehidupan sendiri. Saya punya perkerjaan."

"Kamu tidak perlu berkerja. Biar aku yang bekerja dan kamu tinggal membelanjakannya," balas Carend tak mau kalah.

"Jadi maksud Anda, saya bekerja di tempat Anda sebagai pembantu yang setiap hari harus membelanjakan Anda?" tanya Alika gagal paham.

Plak!

Tomi, Ren, dan Rexan serempak memukul dahi masing-masing dengan telapak tangan mereka masing-masing.

'*Ada gitu ya... orang bego sedunia*'. Batin Ren lelah.

Semua yang ada di ruangan itu serasa menyaksikan drama aneh yang membuat demam dan kejang.

"*Please* deh." Ren yang memang tidak sabaran segera bergerak. "Nona Alika yang kami hormati, Anda hanya harus menjadi istri dari tuan Carend yang terhormat. Selebihnya itu dipikirkan nanti."

"Ta..."

"JANGAN MEMBANTAH!!!" Semua orang serempak bersuara.

Alika menelan ludah melihat wajah-wajah garang tampan yang memenuhi ruangan. Kenapa harus dia yang jadi korban? Seharusnya dia menolak saja saat tadi dijemput untuk dibawa ke rumah sakit.

Arrrggh!

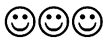

"Aa ..."

Dengan malas-malasan Alika mengangkat sendok berisi bubur di tangannya dan diarahkan pada mulut tuan sialan yang sayangnya sangat tampan.

Carend tersenyum senang mendapati Alika tidak lagi membantah, meskipun wajahnya masih terlihat mendung dan tidak bersahabat. Wajahnya memerah dan bibirnya cemberut *sexy*. Yah... otak Carend saat ini sedang piknik ke kasur. Wajahnya ikut memerah dengan debar di dadanya yang bertalu-talu.

"Aa."

Carend membuka mulutnya lagi mendengar perintah sang pujaan hatinya. Biarlah dia dikatakan pedofil, dia tidak perduli. Yang saat ini dia inginkan

hanya selalu ada Alika di setiap waktunya. Menemaninya... mendukung-nya.

Jika cinta belum hadir di hati Alika, maka dia akan mengerahkan seluruh usahanya agar Alika mencintainya juga. Dengan begitu, tidak akan ada lagi yang dia takutkan di hidupnya ini.

Tanpa kata tangannya terangkat dan merapikan surai rambut Alika yang menutupi wajah cantik itu dan menyelipkannya di belakang telinga. Wajahnya Alika yang tadi memerah semakin bertambah merah mendapati perlakuan manis Carend. Matanya bertabrakan dengan retina Carend yang berbinar bening. Sesaat dia menahan nafas ketika mendengar suara Carend.

"Alika Ramadhani, menikahlah denganku."

☺☺☺

Bab 14

Manja

Alika beberapa kali melirik Carend dengan sebal. Matahari bahkan sudah tertidur berganti sang bulan yang kini terjaga. Tapi Alika masih harus mengurusi bayi besar berpiyama biru di hadapannya yang sedari tadi terus merengek.

Oh God!

"Sayang... tanganku rasanya keram. Pijat tanganku saja."

"Bukanya tadi pinggang?" tanya Alika sebal.

"Sayang. Kamu capek? Kenapa dari tadi terus cemberut, hm? Tidurlah di sini kalau kamu lelah."

"Tuan. Saya mau pulang."

"*Noooooo*!" Carend berteriak heboh. "Kau mau aku sakit lagi?"

Oh... Alika benar-benar lelah. Sejak tuan kaya ini sadar satu hari yang lalu, dia tidak diperbolehkan pulang. Dia seperti diculik oleh *boss* ayahnya lalu dipaksa menjadi *babysitter*nya yang harus mengurusinya 24 jam. Dia harus kabur sebelum dia dipecat dari cafe. Bahkan dia belum mulai bekerja. Oh Tuhan...

"Sayang, ngantuk." Carend memusnahkan hayalan Alika.

Alika berdehem dan bersedekap menatap tajam *boss* ayahnya. "Kalau ngantuk ya tidur," jawabannya ketus.

"Bacain dongeng."

Gubraaak!!

Rahang Alika hampir saja jatuh ke lantai. *Baca dongeng?*

Apa pria tua ini tidak pernah merasakan masa kecil? Atau masa kecilnya kurang bahagia sehingga saat tua suka sekali membuat Alika jengkel.

"Dongeng?"

"Ya. Cinderella."

"WHAAAT?"

☺☺☺

"Papa. Aku menemukan Revin," ucap lelaki yang memiliki wajah serupa Carend.

Dihadapkannya layar laptop pada papanya agar papanya bisa melihat artikel yang dia baca.

"Carend Alexander?" tanya sang Papa saat membaca. Kemudian dia mengamati foto yang tertera. "Tampan, mirip denganmu."

"Tentu saja, kami kan kembar." Revan tersenyum, membuat matanya bertambah sipit.

"Dia pemilik rumah sakit ini?"

"Ya, dia bahkan memiliki banyak hotel dan perusahaan dalam bidang industri garmen."

"Benarkah?"

"Ya."

"Kalau begitu kita harus menemuinya dan meminta satu ginjalnya untuk Revan."

"Ma," sentak suaminya.

Sang istri hanya memalingkan wajah.

Lelaki paruh baya itu tak habis pikir akan jalan pikiran istrinya. Bertahun-tahun berpisah dari anak kandungnya apakah tidak menyisakan rindu? Atau hanya dia yang tersiksa selama ini? Kehilangan salah satu anaknya dan sama sekali tidak tahu kabar keadaannya.

Dulu mereka mungkin adalah orang tua yang paling bodoh di dunia. Menyerahkan salah satu anaknya pada panti asuhan hanya karena sifat Revin yang aktif dan sering membuat kekacauan. Tetangganya bahkan menyebut Revin sebagai anak pembawa sial. Lalu siapa yang harus disalahkan? Tetangganya yang berlagak paranormal yang ternyata tidak normal? Istrinya yang begitu emosi mendengar kata-kata tetangga mereka? Atau dia? Seorang ayah yang tidak bisa memimpin

keluarganya sendiri? Keluarga yang seharusnya dia jaga malah berantakan dan anaknya hilang. Tujuh tahun setelah Revin dia serahkan ke panti asuhan, dia didera rasa rindu dan bersalah. Tapi saat itu dia sudah terlambat. Pengurus panti mengatakan bahwa Revin membuat ulah dan kabur dari panti asuhan.

Dia kehilangan anaknya. Putra tampannya.

Revin Ardiansyah.

☺☺☺

"Pokoknya, saya akan berangkat kerja." Alika bicara dengan menggebu-gebu. Dia sudah bosan hanya berdiam diri. Pagi ini dia harus memastikan jika dia bisa pulang dan bekerja di cafe.

"Kamu keras kepala sekali. Kamu bisa menghabiskan uangku jika mau. Kenapa harus bekerja? Nanti kamu kelelahan Alika." Carend tidak mau mengalah juga. Uangnya tidak akan habis jika hanya membeli seluruh isi mall. Tapi gadis cantik ini malah berniat bekerja di sebuah cafe kecil yang pastinya akan melelahkan dan juga gaji yang kecil.

"Tidak bisa. Saya mau berangkat kerja. Kalau hari pertama saja saya tidak datang untuk bekerja, pasti *boss* di cafe itu akan memecat saya."

"Kerja kamu itu hanya mengurusiku, calon suamimu. Gajinya juga besar. Seluruh hartaku akan jadi milikmu. Bagaimana?"

"Tidak! Pekerjaan macam apa itu? Dua hari di sini rasanya seperti bertahun-tahun."

"Itu bukan perkerjaan, Alikaaa." Carend mulai kehabisan kesabaran. "Itu status sebagai istriku."

Hfff. "Terserah mau istri atau apa tapi saya tetap bekerja. Titik!!"

"Oke. Oke. *Fine*! Kamu bisa kerja tapi cuma dua jam."

"Apa? Mana ada kerja dua jam? Jam kerja untuk yang *shift* pagi berakhir jam tiga sore."

"APA?!!!" Carend sampai bangkit dari tempat tidur. "Tidak. Itu terlalu lama."

Alika menatap sengit lelaki tampan di depannya. Dia berkacak pinggang dan bersiap berteriak sekuat tenaga jika saja pintu kamar tidak terbuka dan menampakkan dokter Rialdi bersama Tomi.

"Ada apa ini?" tanya dokter Rialdi melihat ketegangan di ruangan itu.

Serempak Alika dan Carend menoleh.

Dengan cepat Alika berlari mendatangi dokter Rialdi dan memasang wajah sendu teraniaya. "Dokter, dia melarang saya pulang. Saya harus masuk kerja kalau tidak saya akan dipecat."

"Om, dia mau ninggalin Carend. Sampai sore, Om."

"Ya kali kerja cuma dua jam," sebal Alika. "Dia ngasih waktu saya kerja cuma dua jam dokter."

"Kalian iniii. Dan kau Carend, kau biarkan saja Alika bekerja. Nanti setelah kalian menikah kan kamu bisa mengurung dia di kamar seharian."

Carend mencerna kata-kata dokter Rialdi. Benar juga. Sebaiknya pernikahannya harus dipercepat.

Alika terbelalak ngeri melihat senyum mesum *boss* ayahnya. Apakah dia harus benar-benar menikah dengan lelaki itu?

"Tomi, antarkan calon isteriku ke tempat kerja."

"Baik, *Boss*."

"Pastikan selamat sampai kembali."

"Siap, *Boss*."

"Jangan sampai ada yang lecet."

"Ahh... kelamaan. Yuk kita pergi." Tomi segera berjalan keluar dan diikuti oleh Alika. Tidak memperdulikan teriakan Carend.

Di ruangannya Carend bersungut-sungut melihat kekurangajaran Tomi.

Sedang dokter Rialdi hanya tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepala melihat drama itu.

☺☺☺

Bab 15
Ratu Drama

Suasana siang ini nampak sibuk. Beberapa kali Alika mengelap manik keringat yang ada di dahinya dengan tisu. Meski cafe ini kecil, ternyata Alika juga kelelahan. Apalagi pelayannya hanya ada tiga orang termasuk Alika. Waktu makan siang sudah lewat, tetapi pengunjung tetap banyak. Mungkin karena tampilan cafe yang sejuk dan nampak nyaman. Juga menu cafe yang lezat.

Tapi kalau lautan manusia ini hanya dilayani tiga orang, bisa-bisa Alika akan langsung masuk rumah sakit karena encok.

"Baik, *Boss*."

Alika menoleh. Dia mendesah sebal melihat *bodyguard* berwajah datar yang bernama Gunawan dan Egi masih ada di salah satu meja yang ada di *cafe.* Alika merasa tidak bebas. Sejak pagi dua *bodyguard* itu mengawasinya.

"Kenapa kalian masih di sini?" tanya Alika sebal.

"Mohon maaf calon nyonya, kami hanya menjalankan tugas. Lagi pula, mana mungkin kami melewatkan kesempatan duduk-duduk santai sambil makan dan minum sepuasnya? Kami kan diperintahkan untuk mengawasi calon nyonya sampai selesai bekerja."

Ck. Alika berdecak. Tak habis pikir kelakuan manusia datar seperti mereka.

"Alika, layani pengunjung di meja nomer 7. Jangan malah kecentilan menggoda pengunjung." Seorang pelayan yang nampak tidak suka pada Alika sejak awal, memutus obrolan Alika.

Bergegas Alika bergerak ke meja nomor tujuh. Sepasang muda mudi nampak baru datang.

"Selamat datang. Silahkan memilih menu-menu andalan kami hari ini Tuan dan Nona," sapa Alika ramah.

Pengunjung perempuan itu membalikkan badan dan terkejut mendapati Alika. Dia meneliti penampilan Alika dengan pandangan mencemooh.

"Halo Alika? Si anak satpam," seru perempuan itu membuat Alika menjadi bahan tontonan.

Alika melunturkan senyumnya. Kenapa dia harus bertemu dengan perempuan itu lagi? Setelah satu tahun dia tidak lagi mendengar kabar perempuan itu, Kirana. Sepupunya, jika dia masih boleh menyebutnya demikian. Anak kedua dari *budhe* Melan, kakak ibunya.

Sebenarnya Alika tidak benar-benar sebatang kara, jika saja hubungan keluarga mereka baik. Tapi sejak dulu *budhe* Melan tidak suka pada

keluarganya. Entah kenapa *budhe* Melan selalu berkata tajam dan sinis pada dirinya, yang seharusnya anak dari adik kandungnya sendiri.

Begitu juga kejadian satu tahun yang lalu. Hubungan keluarga mereka semakin memanas dan sulit diperbaiki karena insiden yang Alika jijik mengingatnya. Membawa *budhe* Melan sekeluarga pindah ke luar kota.

"Kau mengenalnya, Kiran?" Lelaki yang datang bersama Kirana bertanya. Matanya jelalatan mengamati tubuh sintal Alika yang menggiurkan. Apalagi seragam Cafe nampak kekecilan di tubuh gadis cantik itu membuat lekuk tubuh gadis itu nampak. Jelas-jelas lelaki itu tertarik pada pelayan cafe di depannya ini.

"Anda ingin memesan apa tuan dan nona?" Alika tidak menghiraukan kedua orang itu. Dia membuka tutup *ballpoin* di tangannya dan bersiap mencatat pesanan.

"Ah... dia pura-pura tidak mengenalku. Oke. Aku tidak akan memaksanya. Lagipula masa lalu kami kurang menyenangkan."

"Ah... begitu. baiklah, aku ingin satu porsi Ayam bakar dan minumnya Jus alpukat," kata lelaki itu.

Alika mencatat patuh.

"Gue mau kepiting pedas dan satu porsi salat buah. Minumnya satu orange jus."

Tergesa Alika mencatat pesanan. Saat Alika akan berbalik pergi, lengannya ditahan oleh Kirana.

"Anak seorang satpam memang pantas jadi babu, ya. Gue senang ketemu lo lagi," ucap Kirana secara tersirat. Dia sepertinya mendapat ide bagus untuk mengerjai sepupu miskinnya.

Alika tidak ambil pusing. Dia segera pergi untuk memproses pesanan.

Saat tiba di dapur, Alika meremas kertas yang ada catatan pesanan dua orang itu. Sepupu yang tidak dia harapkan dan pacarnya yang mesum.

Alika berharap sepupunya itu tidak membuatnya kesulitan lagi. Alika ingin hidup tenang tampa drama.

☺☺☺

Sudah satu minggu semua berjalan baik. Alika bekerja di Cafe dengan giat meski lelah sekali. Bagaimana pun dia tetap manusia. Kekawatirannya tentang Kirana tidak terjadi. Kirana tidak pernah lagi muncul di cafe selama dia bekerja. Dia tidak perduli jika Kirana tidak muncul, malah bersyukur.

Begitu juga selama satu minggu ini dia tinggal di rumah mewah yang lebih mirip istana milik tuan Carend. Tuan Carend sendiri telah pulang sejak lima hari yang lalu. Di rumah megah itu Alika diperlakukan sangat baik oleh semua orang. Para pelayan menghormatinya seperti menghormati Carend.

Tentu saja, Carend memperkenalkan Alika pada semua penghuni rumah sebagai calon istrinya.

Semua kebutuhan Alika dipenuhi. Dia bahkan tidak boleh membantu sedikitpun pekerjaan di rumah. Alasan-nya, Alika sudah lelah bekerja di cafe.

Seperti siang ini. Alika masih sibuk hilir mudik melayani pengunjung Cafe hingga dia lupa makan siangnya sendiri.

"Pelayan," panggil seorang yang familiar.

Was-was menyambangi hati Alika saat dia melihat Kirana yang tengah memanggil dirinya. Di hadapan Kirana ada seorang lelaki yang tidak ingin Alika temui lagi. Masa lalunya.

"Lika," lirih lelaki itu.

Alika bergeming di tempatnya.

"Hai, Alika. Ni gue bawain David. Lo masih inget kan? Cowok yang lo cintai. Ups! Sekarang

udah jadi mantan ya?" Kirana tertawa setelah mengatakan hal itu.

Cinta? Bulshit!

"Lika," panggil lelaki itu lagi.

Alika masih diam. Dia enggan menanggapi kedua orang itu.

Penghianat dan ratu drama.

"Anda berdua ingin memesan apa, Tuan dan Nona?" tanya Alika tanpa senyum.

Jengah diperhatikan begitu lekat oleh lelaki itu, Alika berdeham pelan.

"*Lemon tea* satu. Lo apa, Vid?"

"Em... aku *orange* jus aja."

"Oke." Alika berbalik dan segera masuk. Dia masih bisa mendengar tawa Kirana yang mengejeknya. Ya... Dia patut diejek. Bodoh sekali dulu dia pernah menaruh hati pada lelaki itu. Akhirnya apa yang dia dapatkan? Penghianatan. Rasa jijik itu masih terasa. Melihat pergumulan panas antara sepupunya dengan pacarnya nampak bukan kenangan yang Alika inginkan. Tapi Alika bisa apa? Toh semua sudah terjadi.

"Ini pesanan Anda." Alika meletakkan segelas *Orange* jus di atas meja di hadapan David. Sedangkan *lemon tea* di hadapan Kirana. Namun

belum juga gelas berisi *lemon tea* itu menapak meja, Kirana berdiri dengan tiba-tiba hingga menyenggol tangan Alika. Alika yang tak siap tentu saja tidak sempat menghindar. Gelas berisi penuh itupun tersenggol dan tumpah kemudian menggelinding jatuh.

Pyarrr!!

"Aaarrghh!! Kamu sengaja ya? Lihat baju saya. Pelayanan di cafe ini benar-benar buruk." Kirana terlihat berusaha membersihkan *dress*nya dari tumpahan *Lemon tea* meski Alika tahu itu percuma. *Dress* itu telah basah.

"Kamu tahu berapa harga baju saya? Kamu bisa ganti baju saya? Gaji kamu setengah tahun pun belum bisa mendapatkannya," cerca Kirana. David menenangkan Kirana agar tidak membuat ulah di sana. Dia tidak ingin membuat masalah dengan Alika. Rasa bersalahnya pada gadis cantik itu belum juga sirna sejak kejadian naas itu. Bisa-bisanya dia tergoda wanita murahan di sampingnya dan kehilangan pacar cantiknya yang baik hati dan sifatnya.

"Mana manager cafe ini," teriak Kirana sedih. Julukan ratu Drama memang pantas untuknya. Kini

semua orang nampak memojokkan Alika yang dinilai tidak berhati-hati.

Alika ingin marah. Alika ingin berteriak jika itu bukan salahnya. Kirana sendiri yang sengaja berdiri dengan tiba-tiba dan menyenggol tangannya. Ya dia yakin begitu. Tapi siapa yang akan percaya jika dia tidak punya bukti?

Alika terpojok.

☺☺☺

Bab 16

Sedikit Lebay

Alika merasa dunia benar-benar tidak adil. Kenapa yang lemah selalu ditindas. Demokrasi itu hanya berguna bagi orang kaya. Orang miskin?

Ucapkan selamat tinggal.

Uang itu berkuasa. Siapa yang memilikinya dia yang menang.

Seperti saat ini.

"Hati-hati dong, Mbak. Pelayan baru ya, kok bisa ceroboh banget." Seorang ibu-ibu bertubuh subur dengan dandanan mencolok ikut menyudutkan Alika.

"Tapi bukan saya yang salah. Dia yang tiba-tiba berdiri padahal saya belum selesai melayani."

"Alah... ngeles aja lo." Seorang perempuan muda seumuran Alika mencebik sinis.

Kirana tersenyum diam-diam karena berhasil memancing keributan.

Saat suasana makin memanas karena beberapa ibu-ibu ikut bersuara. Memojokkan Alika.

Bingung, Alika tidak bisa berfikir bagaimana dia membela diri. Padahal baru satu minggu dia bekerja, tapi sudah mendapatkan masalah. Sebenarnya dia juga tidak mengerti apa salahnya pada Kirana hingga Kirana selalu mengusiknya.

"Anda tidak apa-apa, calon nyonya *boss*?" Gunawan dan Egi sudah ada di sisi kanan dan kiri Alika. Menjaga agar tidak ada yang bisa melukai calon nyonya *boss* mereka.

Manager cafe datang kerena keributan itu. Semua menyalahkan Alika ditambah keterangan dari salah satu pelayan yang mengatakan bahwa Alika adalah pekerja baru.

"Mohon tenang, kami harap Anda semua bisa menahan diri. Tolong jangan main hakim sendiri," kata sang manager cafe. Beberapa pengunjung kembali ke tempat mereka duduk, namun ada juga yang masih berdiri menunggu akhir cerita. "Dan kepada nona, kami mohon maaf atas kecerobohan pegawai kami, kami akan mengganti kerugian."

"Saya mau dia minta maaf pada saya dan mengenai kerugian, saya minta ganti baju saya. Saya baru beli baju ini," ucap Kirana angkuh.

"Baiklah, kami akan memenuhi permintaan Anda." Sahut Manager cafe yang kemudian memandang Alika. Meski dia heran dengan dua orang lelaki berbadan besar dengan setelan serba hitam yang mengapit Alika. Mungkin hanya pengunjung yang penasaran. Lagipula dua orang

lelaki itu sudah menjadi pelanggan cafe selama satu minggu berturut-turut dari pagi hingga sore.

"Alika minta maaflah atas kesalahan kamu, saya akan mengganti rugi baju nona ini dan untuk uangnya saya akan memotong gaji kamu setiap bulan."

"Tapi saya tidak bersalah, mbak. Dia sengaja."

"Lo nuduh gue? Dasar orang miskin. Lo pikir..."

"Jaga bicara Anda, nona..." Egi hampir maju jika saja tidak dicegah oleh Alika.

"Emang siapa lo, pacarnya cewek miskin ini?"

"Anda benar-benar..."

"Sudah. Biarkan saja," sela Alika.

"Boss akan marah kalau sampai tahu Anda dihina orang orang, nyonya."

"Wow... gitu. Nyonya? Nggak salah dengar gue? Eh... mbak karyawan lo ini untuk nggak becus kerja, nggak mau minta maaf, sekarang dia malah mau melawan."

Manager cafe yang bernama Sera pun kebingungan.

"Alika. Minta maaf saja. Sudah bagus kamu tidak saya pecat. Kamu mau dipecat?" Sera tampak tak sabar.

Pyaaaarr!!!

Begitu Alika akan membuka suara, nampak pintu cafe yang terbuat dari kaca, pecah. Suara keras akibat pecahnya lembaran kaca itu dan jeritan orang-orang tumpang tindih. Dari pintu nampak orang-orang berbadan besar dengan pakaian serba hitam memasuki cafe. Mengapit seorang lelaki tampan dalam balutan setelan jas dengan kaca mata hitamnya.

Wanita-wanita yang berada di cafe menahan nafas melihat ketampanannya.

"*Boss*," seru Gunawan dan Egi bersama. Dengan langkah menawan bak model, Carend mendekati gadis pujaannya dan merengkuhnya mesra dalam pelukan.

"Kau baik-baik saja?" bisik Carend lembut. Baru saja dia akan menghadiri rapat saat Egi menghubunginya tentang kejadian di cafe. Dengan marah, dia membatalkan rapat dan segera pergi ke cafe tempat Alika bekerja.

"Aku baik-baik saja."

"Sudah aku katakan bukan, bekerja di cafe kecil seperti ini hanya akan membuatmu kesulitan. Orang banyak yang sombong dan suka menghina padahal mereka hanya benalu pengganggu."

Alika merasa bersalah. Dia kembali merepotkan Carend dengan masalah ini. "Tapi..."

"Aku nggak suka dibantah, Sayang," seru Carend lembut namun tegas tanpa mau dibantah.

"Sayang?!" Kirana terbelalak. *Dari mana Alika yang miskin mengenal lelaki setampan dan sekaya ini?* Batinnya.

"Argkh... bajuku basah." Kirana mendesah dramatis mencari perhatian. Dengan wajah penuh derita dia mendekat ke arah Carend dan mengibaskan bajunya dan rambutnya secara berlebihan.

Sayang sekali orang yang dia tuju tidak meliriknya sama sekali.

"Ekhm... Tuan. Apa tuan kenal sama pelayan miskin ini?" tanya Kirana genit. Dia tersenyum menggoda dan membusungkan dadanya agar asetnya terlihat menantang.

Carend masih tidak menghiraukan tingkah perempuan tak tahu malu. Tapi lain dengan Alika yang nampak was-was. Ada rasa takut kehilangan untuk yang kesekian. Padahal awalnya dia yang ngotot menolak cinta *boss* ayahnya. Lalu bagaimana kalau akhirnya dia akan ditinggalkan lagi?

Perlu dia akui jika Kirana memang cantik dan suka berdandan. Belum lagi perawatan tubuh yang perempuan itu rutin lakukan. Ah... Alika menjadi rendah diri. Laki-laki tentu suka wanita yang cantik dan berpengalaman. Tidak seperti dia. Tanpa sadar dia mengeratkan cengkeraman jemarinya di lengan Carend. Carend yang tahu jika Alika merasa khawatir pun mengeratkan pelukannya.

"Gunawan. Hubungi Rio. Tanyakan sampai mana mereka," titah Carend pada Gunawan.

Lelaki itu mengangguk mantap. "Baik, *boss*." Sahutan yang langsung mengeluarkan ponsel untuk menghubungi temannya.

"Lima menit lagi mereka ssampai *boss*," seru Gunawan.

Manager cafe merasa bingung.

"Tuan. Anda merusak properti kami. Anda harus bertanggung jawab kalau tidak saya akan melaporkan Anda pada polisi karena membuat keributan."

Dengan datar Carend menatap manager cafe yang membuat wanita itu tersipu. "Keributan? Kau yang tidak bisa mengatasi keributan. Jelas sekali kekasihku tidak bersalah, tapi kau malah memojokkan dia."

"Alika berbuat kesalahan dan dia harus bertanggung jawab tuan."

"Egi," panggilnya.

Egi dengan sigap membawa sebuah laptop yang sudah menyala dan siap dengan sebuah video. Saat video di jalankan, nampak kejadian sesungguhnya yang telah terjadi antara Alika dan Kirana. Apalagi saat video diulang dan diputar lambat, nampak bagaimana Kirana sengaja berdiri dan menyebabkan gelas tumpah dan terjatuh.

Manager cafe bungkam.

Begitu pula semua yang ada di sana.

"Cafe seperti ini harus dimusnahkan. Pekerja yang hanya tiga orang melayani ratusan pengunjung. Gajinya juga tidak sebanding dengan keringat para pekerja. Mental penjajah seperti kalian hanya mengotori bumi," ucap Carend dingin.

"PERHATIAN! KEPADA SELURUH PENGUNJUNG, HARAP KELUAR DARI CAFE INI JIKA TIDAK INGIN MATI," tambah Carend begitu melihat kode dari Tomi yang ternyata sudah hadir di sana.

Semua nampak bingung dan bertanya-tanya. Apakah lelaki itu mafia atau teroris yang akan menyandera mereka? Apalagi saat mereka melihat

Carend membawa keluar pelayan cafe itu dalam dekapannya diikuti seluruh *bodyguard.*

Mereka tersadar dan panik saat melihat ada buldoser, excavator dan dump truk yang berdatangan di area parkir cafe. Orang-orang yang masih ada di dalam cafe segera berlarian, berebut keluar dari cafe.

Kirana bahkan ternganga di tempat tak bisa bergerak. Untung David masih waras dan menyeret tubuh Kirana.

Alika yang sudah melihat tampilan alat-alat berat itu juga tak kalah kaget. Untuk apa semua alat itu?

"Sekarang *boss*?" tanya Tomi.

Dia dan beberapa *bodyguard* tadi sudah memutuskan aliran listrik dan mengamankan semua yang berpotensi meledak saat terjadi pembongkaran paksa oleh alat-alat berat itu.

Carend mengangguk dengan santai meminum es kopi miliknya. Sementara tangan kirinya memeluk Alika.

Masyarakat yang ada di sana tidak mau ketinggalan saat excavator mulai beraksi. Antusias menyaksikan pembongkaran cafe itu secara paksa dan heboh.

Bab 17

Amunisi

Kirana memandang bekas cafe yang sekarang sudah rata dengan tanah itu syok. Dia masih tidak percaya jika lelaki tampan yang memeluk Alika itu berani merusak properti orang.

"Tuan. Anda harus bertanggung jawab." Manager cafe nampak gemetar. Takut akan mendapatkan murka dari pemilik cafe.

"Tanggung jawab? Hubungi saja boss Anda sekarang dan katakan bagaimana nasib cafe ini."

Dengan tangan gemetar, manager cafe itu meraih ponselnya dan menghubungi sebuah nomor.

"Ha-halo," sapa sang manager saat panggilan telah tersambung. "Maa-maaf bu. Sa-saya ingin mengabarkan ka-kalau cafe ibu..."

"Oh, tidak apa-apa. Satu jam yang lalu cafe itu sudah dibeli oleh orang yang akan menghancurkannya. Dia membeli cafe saya dengan harga tiga kali lipat dari harga pasar. Jadi saya berniat membangun usaha di tempat baru saja. Kamu dan karyawan yang lain, besok temui saya untuk saya kirim ke cafe saya yang baru."

"Oh... ba-baik, Bu."

"Siang."

"Siang."

Klik. Panggilan terputus. Pantas saja tuan gila ini berani menghancurkan cafe. Ternyata dia sudah membeli cafe ini. Otak orang kaya memang sulit ditebak.

"Sudah?" tanya Carend lagi. "Lain kali Anda harus bisa bersikap adil dan baik pada semua orang. Jangan hanya karena Anda terlalu meremehkan orang lain, Anda kena batunya. Saya akan melepaskan Anda karena calon istri saya, tapi lain kali mungkin Anda tidak akan lepas."

"Ba-baik, Pak. Terimakasih." Sang manager segera pergi mengumpulkan para karyawannya dan meninggal-kan area mantan cafe.

Sementara itu, Tomi yang sudah dihubungi oleh sekertaris Carend pun segera membawa Carend kembali ke kantor untuk melanjutkan rapat. Lengkap dengan Alika dan para *bodyguard.*

Di lahan parkir itu Kirana masih berdiri dengan kagum. Dalam hati dia bertekad akan mendapatkan lelaki itu. Pasti lelaki itu sangat kaya hingga ada banyak *bodyguard* yang melindungi.

"Apa aku tadi tidak salah dengar? Alika calon istri dari Carend Alexander?" David bersuara setelah sejak awal diam. Dia mengenali lelaki dengan banyak *bodyguard* itu. Pengusaha muda

yang namanya dikenal banyak pengusaha. Menghiasi halaman majalah-majalah khusus para pengusaha.

"Carend Alexander?"

"Jangan bilang lo nggak tahu."

"Emang dia siapa?"

"Lo tahu seberapa besar Alexander Hotel, Alexander Hospital, dan Alexander Garment, kan?"

"Itu cuma gue aja yang ngerasa kebetulan sama nama-nama itu atau memang ada hubungannya sama cowok tadi?"

"Dia Carend Alexander, pemilik rumah sakit, hotel dan perusahaan garment yang gue sebut tadi. Alexander Group."

"Serius? Wah... hebat banget." Kirana tersenyum culas sambil berandai-andai.

"Lo nggak lagi menyusun niat jahat, kan?" David merasa aneh dengan senyum yang Kirana perlihatkan.

Kirana lagi-lagi tersenyum. "Lo liat aja. Tu cowok bakal berpaling ke gue. Lo tahu kan kalau gue ini jelmaan aphrodite, dewi kecantikan? Alika bakal dicampakkan lagi."

"*Hff*. Lo terlalu percaya diri, Ran. Alika itu cantik. Gue aja nyesel dulu sempat tertipu sama

rayuan lo dan menghianati gadis sebaik Alika. Lagipula seinget gue lo itu jelmaan medusa, deh. Jahatnya kebangetan. Eh... Tapi medusa aja dulunya orang baik kan ya. Berarti lo lebih buruk lagi karena sejak kecil lo udah jahat," ucap David tanpa sungkan. Dia tadi diajak Kirana untuk mengobrol di cafe, yang tak tahunya ternyata dijadikan ajang untuk menyakiti Alika. Sama seperti dulu.

Sementara Kirana menatap David dengan sengit. Dia tidak perduli pada apapun perkataan David. Baginya mengalahkan Alika dan membuatnya sengsara adalah kesenangan tersendiri. Apalagi jika targetnya adalah lelaki kaya raya.

David meninggalkan Kirana yang masih berkhayal di area parkir sambil menggelengkan kepala, tak habis pikir.

☺☺☺

"Kenapa cemberut terus dari tadi?" Carend mencubit pipi gembil Alika yang nampak semakin gembil. Tentu saja itu akibat dari Carend yang terus-terusan menyediakan makanan yang enak-enak setiap hari.

"Tu-eh mas." Alika menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dia masih canggung. "Katanya Alika boleh kerja?"

Mata Carend menyipit. "Kenapa kamu mau kerja terus? Kan aku sudah kerja, Sayang. Kamu mau beli apa?"

"Bukan. Alika cuma mau kerja. Terbiasa berkerja dan sekarang menganggur itu tidak enak."

"Hff. Aku tidak mau kejadian di cafe terulang lagi. Cukup sekali. Lebih baik kamu bersiap pernikahan kita akan dilaksanakan tiga hari lagi."

"Dasar ##$=$:[@]@#%*$#&#&#." Alika mengomel dengan kalimat yang sangat cepat hingga tidak terdengar jelas.

"Apa?"

"Tidak." Alika hendak berdiri dari duduknya tapi tiba-tiba tubuhnya terasa direngkuh dan terjatuh tepat di pangkuan Carend.

"Mas..." Carend tidak menunggu lagi untuk menyambar bibir itu dan mengulumnya dalam.

Tangannya tidak tinggal diam bekerja, berkelana menyusuri seluruh lekuk tubuh gadis di pangkuannya.

Menghasilkan desahan mereka di sela-sela ciuman panas itu.

☺☺☺

Revan menatap lelaki yang serupa dengannya itu dengan perasaan campur aduk. Tatapan mata itu tampak tidak bersahabat dan sangat tajam. Tapi di dalam mata itu ada luka menganga yang membuat Revan tak bisa bersuara sejak tadi.

"Revin..."

"Revin telah mati. Dua puluh enam tahun yang lalu." Carend memotong ucapan lelaki paruh baya di depannya.

Lelaki itu mengangguk maklum. Dia merasa buruk duduk di depan anak yang dulu dia buang. Andai saja dia bisa mengubah masa lalu.

Carend baru saja selesai rapat saat sekertarisnya mengabarkan ada tamu yang menunggunya di ruangan miliknya. Tak disangka, dua orang dari masalalunya ada di sana. Menunggunya.

"Langsung saja tuan... Wijaya, benar? Arman Ardiansyah Wijaya."

"Papa kangen sama kamu. Pulanglah, Revin. Keluarga besar kita juga merindukan kamu."

"Rindu? Ck. Keluarga?" Carend berdecak malas. "Apa Anda sedang membual Tuan?"

"Revin. Papa berkata jujur. Kami mencari kamu." Revan berkata.

Carend memalingkan wajahnya ke tempat yang dia tidak harus menatap kedua orang itu. Bagaimana mungkin mereka masih bisa membual dalam keadaan seperti ini. Apakah tidak bisa sekali saja mereka berfikir bagaimana terlukanya Carend karena ulah mereka?

Dalam hati Carend mendengus. Selama ini dia tidak pernah melepaskan pengawasannya pada mereka.

☺☺☺

Bab 18

Luka yang Belum Sembuh

"Mama... Mama!" Kirana berteriak-teriak begitu sampai di rumah, mencari ibunya. Dia tidak sabar mengabarkan berita tentang Alika.

Dia memasuki rumah minimalis yang dia tinggali bersama sang Mama, dan mendapati wanita paruh baya itu sedang bersantai sambil membaca majalah fashion.

Wanita paruh baya itu menutup majalahnya dan menatap putrinya penuh tanya.

"Ma. Alika... Ma, Alika." Kirana mengambil duduk di sebelah mamanya dan menggoyangkan lengan mamanya.

"Kenapa sih kamu pulang-pulang malah nyebut-nyebut anak tukang bangunan itu?"

"Ih... Anak satpam, Ma."

"Ya itu pokoknya. Kenapa?"

Kiranya memberengut manja. "Kiran bertemu sama Alika, Ma."

"Hah? Terus... terus, dia minta bantuan kita?"

Kirana menggeleng. Sang mama menaikkan sebelah alisnya penasaran.

"Dia jadi pelayan di cafe yang Kirana datangi."

"Yah... kita tahu gimana hidupnya. Pasti jadi kacung."

"Bukan itu yang penting, Ma. Tapi calon suami dia."

"Calon suami?"

"Iya. Mama tahu Alexander Hospital? Alexander Grup?"

Melan mengangguk.

"Alika mau nikah sama pemilik Alexander Grup, Ma. Namanya Carend Alexander."

"Hahaha... hahaha." Melan tertawa lepas mendengar cerita Kirana. Berhenti sejenak kemudian tertawa lagi. Menurutnya hal ini adalah kebohongan yang sangat lucu dan tidak mungkin.

"Ih... Mama kok ketawa sih?"

"Habisnya kalau kamu mau ngerjain mama jangan sama yang receh gitu. Mama nggak mempan."

"Ngerjain gimana? Kirana hampir digiling sama buldozer tadi siang gara-gara Alika."

"Hah? Kamu ini semakin ngaco."

"Bener, Ma. Tadi siang Kirana tu ngerjain dia dan nuduh dia tumpahan minuman ke baju Kiran biar dia dimarahi atau malah dipecat sama *boss*nya, tapi yang ada Carend Alexander datang dan ngaku sebagai calon suami Alika, Ma. Udah gitu cafe itu

dibeli sama Carend Alexander terus diratakan sama excavator dan alat berat lainnya. Gila nggak , Ma?"

"Masak sih? Pakai dukun apa jimat ya si Alika itu kok bisa dapat cowok tajir?"

"Ih... pokoknya, Kirana mau Kirana yang jadi istrinya Carend Alexander. Kirana lebih pantas sama pengusaha kaya itu daripada anak dekil itu."

"Iya. Mama juga nggak rela kalau si Alika dapat durian runtuh. Enak banget hidup dia."

Kirana mengangguk mantap, mendukung mamanya. Orang iri itu menyedihkan.

☺☺☺

Carend menatap kesibukan di bawah sana dari kaca ruang kantornya. Terus bergerak seakan dunia ini terus bekerja. Hingga kadang manusia tak sadar jika bumi pun akan hancur suatu saat nanti.

Lamunannya membawa bayang masa lalu itu kembali ke alam pikirnya. Dulu... bertahun-tahun yang lalu.

Entah lima atau enam tahun saat dia diserahkan di panti asuhan oleh orang tuanya sendiri. Begitu menyakitkan rasanya seakan dadanya dipenuhi duri. Ingatannya masih ada. Berputar kembali saat

dia menangis, berteriak dan memberontak. Tapi nyatanya dia tetap ditinggalkan. Sendiri.

Luka itu masih ada. Tersembunyi di bawah kulit kepura-puraan.

Setiap hari dia lalui dengan air mata, berharap orang tuanya akan menjemputnya dan membawanya pulang ke rumah. Menyayanginya seperti saudara kembarnya.

Namun hingga dia berusia sembilan tahun harapan itu tergerus waktu. Semua air matanya mengalir sia-sia. Tak ada yang datang menjemputnya. Dia suka membuat ulah hingga tak ada orang yang mau mengadopsinya. Lalu apa salah jika dia takut, saat orang tuanya menjemput dia tidak ada di panti itu lagi. Dia takut mereka tidak akan bisa menemukan dia lagi.

Hingga...

Dia tak sengaja memukul anak seorang donatur. Membuat dia menjadi bahan *bully* dan penindasan. Setiap hari ada saja yang memukul, atau bahkan meludahinya. Mengatakan anak yang dibuang oleh orang tuanya.

Dia selalu berteriak menyangkal.

Tapi lagi-lagi, kenyataan menamparnya.

Dia memang dibuang oleh orang tuanya sendiri. Tak tahan dengan semua tekanan lahir batin itu, sosok kecilnya memutuskan kabur dari panti asuhan. Tanpa tujuan. Kelaparan.

Saat itulah dia melihat mereka tertawa bahagia. Dengan banyak hidangan lezat yang menggiurkan. Sedang dia? Hanya mampu menatap nanar mereka dari balik kaca tanpa bisa apa-apa dalam keadaan kelaparan dengan perut yang bergemuruh.

Saat itu dia sadar. Dia bukan lagi bagian dari mereka. Lukanya begitu menegaskan padanya jika tak ada lagi kata keluarga. Yang ada... hanya manusia terbuang. Berjanji jika dia tidak akan lagi menangis. Apapun alasannya.

Dua hari tanpa makan adalah hal biasa. Dia mencoba mencari sesuap nasi dengan mengamen di perempatan tapi para pengamen yang lebih dulu mangkal di sana tak terima dan menghajarnya.

Babak belur dan kelaparan.

Saat itulah dia melihat seorang pedagang roti keliling yang sedang beristirahat. Mencoba mengatakan maksudnya, namun siapa yang akan mengasihaninya jika orang tuanya saja membuangnya?

Tak ada pilihan, dia mengambil sebuah roti dan membawanya lari. Tapi naas, penjual roti itu meneriaki masa hingga dia tidak lagi bisa berlari.

Pukulan, tendangan, dan cacian dia dapatkan hanya karena sebuah roti. Tatapan matanya nanar melihat roti yang dia curi tadi terjatuh ke atas aspal, terinjak-injak masa yang sibuk mengeroyoknya. Lalu semua salah siapa? Dia sudah tidak perduli pada hidupnya.

Sebelum kegelapan menenggelamkannya, dia melihat seorang lelaki yang menyibak kerumunan masa. Menghentikan amukan pada tubuh kurusnya. Sebelum akhirnya dia tidak bisa membuka mata lagi.

Hfgg!! Hkhgg!

Nafasnya sesak, tubuhnya terhuyung dan kedua kakinya sulit untuk dia gerakkan. Ternyata masih saja sama. Alam bawah sandarnya masih tidak bisa menerima masa lalu itu.

Dengan perjuangan dia menyeret tubuhnya menuju meja. Namun akhirnya dia menyerah ketika kegelapan menelannya. Tak mampu lagi telinganya mendengar gedoran di pintu.

☺☺☺

"Carend! Carend buka pintunya." Ren berteriak dan menggedor pintu. Edo sedang memanggil tukang untuk membuka paksa pintu ruangan Carend yang sayangnya tidak bisa didobrak.

Sedang Ardi sibuk menelpon *bodyguard* yang ada di rumah untuk membawa Alika ke kantor. Tadi dia sudah menghubungi Ren dan menceritakan jika ada dua orang yang menemui Carend salah satunya sangat mirip dengan wajah *boss*nya.

Ren yang tanggap segera tahu jika itu adalah ayah dan saudara kembar Carend. Begitu sampai dia langsung mendapatkan laporan dari Ardi dan Edo jika Carend mengunci dirinya sejak kedua orang itu pergi.

Curiga, Ren segera menggedor pintu dan menghubungi ponsel Carend namun tak ada jawaban.

"Pak, ini tukangnya." Edo dan seorang *bodyguard* Carend muncul dari *lift* bersama seorang lelaki dengan pakaian tukang.

"Cepat. Buka pintu ini," perintah Ren dengan khawatir. "Sialan Carend! Untuk apa dia memasang pintu anti maling ini? Sekarang kita yang kesulitan," gumam Ren dengan frustrasi.

Beberapa menit terasa sangat menegangkan bagi semua yang ada di lantai itu. *Boss* mereka terjebak di dalam ruangannya sedang mereka kesulitan membuka pintu.

Klik!!

Begitu pintu terbuka, Ren segera berlari dan mencari Carend. Matanya sudah berair melihat Carend terbujur di lantai tak sadarkan diri.

"Panggil dokter Rialdi. Cepat!!"

Seorang dari mereka segera menghubungi dokter paruh baya itu tanpa menunggu perintah kedua. Dibantu dua orang, Ren mengangkat tubuh Carend ke kamar yang ada di dalam ruang kerja.

Ren menatap Carend penuh tekad. Akan ada orang yang harus bersiap-siap menerima pembalasan darinya.

☺☺☺

Bab 19

Sesal

Revan termangu di atas brangkar. Dia bosan. Sungguh. Tapi apa yang bisa dia lakukan? Kunjungannya kepada saudara kembarnya tidak berjalan baik. Carend terlalu membenci mereka dan menutup hati dari mereka.

Demi Tuhan dia mendatangi Carend bukan karena menginginkan ginjal milik saudaranya itu. Dia merindukan Carend. Dia lupa kenapa dulu mereka bisa berpisah, yang dia ingat tiba-tiba Carend tak ada di ranjang. Di sisi ranjangnya. Papa maupun mamanya bungkam dan hanya berkata jika Revin sudah pergi dan bahagia.

Tapi ini? Dia pusing. Ternyata mamanya yang membuang Revin ke panti asuhan. Semua akan mudah jika sang Papa menghalangi niat mamanya. Tapi entah apa yang dipikirkan lelaki yang mereka panggil papa itu hingga tidak berbuat sesuatu.

Hfff.

Revan rela jika Carend membencinya karena beranggapan dia bahagia. Ya... Dia mungkin lebih baik karena diasuh orang tua kandung. Sedangkan Carend diasuh oleh orang lain. Mungkin Carend merasa dia merebut semua perhatian orang tua mereka. Tapi...

Revan tidak bisa lagi berpikir.

(Flash Back)

Carend menatap nyalang kedua orang yang ada di ruangannya. Mendengus dan melemparkan diri ke sofa, Carend kemudian melonggarkan ikatan dasi di lehernya.

Revan bisa melihat aura permusuhan dari saudara kembarnya itu pada mereka, tapi dia tidak perduli. Dia terlihat antusias bertemu kembali dengan kembarannya secara nyata. Dia... Revin, saudara kembarnya ada di depannya. Adiknya.

Tapi kata-kata Carend menghentikan niat Revan untuk memeluk lelaki dengan wajah serupa dengannya itu.

"Saya bertanya sekali lagi. Mau apa kalian ke sini? Kalian tidak punya malu?!"

Revan mematung. Nyatanya dia tidak siap dibenci oleh Carend. Bertahun-tahun dia diam-diam berdo'a untuk saudaranya itu tanpa bisa berjumpa. Dan sekalinya berjumpa, adiknya tidak sudi bersamanya. Sakit. Tapi dia tahu jika Carend lebih terluka. Tidak ada anak yang bahagia dibuang oleh keluarganya sendiri ke panti asuhan.

"Revin," lirih Revan.

"Ternyata kalian benar-benar tidak punya malu. Datang padaku saat kalian butuh doktor ginjal," sinis Carend yang entah darimana tahu jika Revan butuh donor untuk ginjalnya.

"Revin." Kali ini Arman mencoba bersuara. "Kami membutuhkanmu, Nak."

"Butuh aku atau kematianku?" tanya Carend sarkas.

"Revin..." Suara Arman terdengar mengiba.

"Tidak ada yang bernama Revin di sini, Tuan."

Revan terpaku dengan hati hancur. Adiknya tidak akan bisa dia gapai.

"Revan butuh kamu."

Revan seketika itu menoleh pada papanya. Apa maksud papanya?

"Tidak. Dia hanya butuh ginjalku."

"Tolonglah, Nak."

"Jika kalian bisa mengembalikan masa kecilku yang bahagia, aku akan memberikan kedua ginjalku. Keduanya," ujar Carend mantap. Tidak ada keraguan di setiap kata yang terucap. Meski dia sangat tahu kenyataan jika ginjalnya hanya akan membunuh Revan. Ginjal mereka tidak cocok.

Tapi siapa yang bisa memutar waktu?

"Revin."

Revan merasa ucapan papanya membenarkan semua prasangka Carend. Namun tidak. Dia tidak mungkin meminta adiknya untuk berkorban untuknya.

(Flash Back off)

Braakk!!

Pintu kamar rawatnya terbuka lebar karena dorongan kuat dari luar. Revan mengernyit saat melihat seorang lelaki yang tidak dia kenal memasuki kamar rawatnya dengan wajah marah.

"Brengsek!!" Cepat lelaki itu maju dan sudah mencengkeram kerah baju pasiennya, menatapnya dengan sengit.

Seorang lelaki lain terlihat mendekat. Tak kalah cepat dia berusaha melepaskan cengkeraman lelaki pertama di kerah baju pasiennya.

"Ren. Kita sudah bicarakan tadi di mobil," ucap lelaki kedua.

"Arrghh!" Lelaki bernama Ren itu melepaskan cengkeramannya dengan kasar hingga Revan terdorong ke belakang.

"Bagaimana gue bisa tenang, ha?!"

"Kok lo jadi marah sama gue?!!" tanya lelaki kedua tak kalah keras.

Revan masih bingung memperhatikan mereka berdua yang asik beradu mulut. Sesekali dia mendengar mereka menyebut nama Carend.

Tunggu. Bukankah Carend adalah nama Revin sekarang?

"Maaf. Bisakah kalian berhenti berdebat?" Kedua orang itu seperti tersadar dan dengan kompak menoleh padanya.

"Apa kalian mengenal Revin. Oh... maksud saya, Carend? Adik saya?" tanya Revan ragu.

Lelaki bernama Ren segera melangkah lebar ke arah sofa dan membanting tubuhnya. Menoleh ke sana ke mari seakan tak perduli pada Revan.

Sedangkan lelaki kedua, mendekat padanya dan mengulurkan tangan. Revin membalas ukuran tangan itu tanpa ragu.

"Rexan. Rexan Angelio Takeshi. Anda bisa memanggil saya Rexan," ucap lelaki itu.

"Saya Revan."

"Ya, saya tahu. Sebelumnya kami ingin meminta maaf."

"Untuk apa?"

"Untuk permintaan kami."

"Permintaan? Permintaan apa?"

"Permintaan agar Anda dan keluarga Anda menjauh dari Carend."

"Apa maksud Anda?" Revin langsung tidak terima dengan perkataan lelaki itu. "Kami mencarinya sejak lama."

"Sejak Anda kecelakaan, kan?"

"Tidak. Papa diam-diam sudah mencarinya sejak enam tahun setelah Revan diserahkan ke panti asuhan."

"Hah?! Enam tahun? Butuh waktu selama itu untuk berpikir?!" sela Ren dari sofa tanpa mau menoleh.

"Papa mencarinya di panti asuhan itu, tapi pimpinan panti mengatakan jika Revin diadopsi keluarga kaya raya dan dibawa ke luar negeri."

"Tapi kenyataannya tidak seperti itu. Mungkin ini memang bukan hak kami bercerita masa lalu Carend pada kalian. Tapi kami hanya ingin dia sembuh."

"Sem... buh? Apa... Dia sakit?"

Rexan mengangguk. "Dia mengalami trauma sejak kecil. Dan trauma itu masih terus kambuh jika ada yang mengingatkannya pada kalian. Pada masa lalunya."

Revan tampak terkejut, namun dia tetap diam di tempat.

"Carend mengalami hari yang buruk di panti. Dia di*bully* anak-anak panti dan diperlakukan dengan sangat tidak adil. Karena merasa tidak bisa bertahan dia kabur dari panti asuhan dan menjadi gelandangan."

Mata Revan menatap Rexan dengan tatapan bertanya. Seakan bertanya apakah cerita itu benar. Matanya menatap tanpa putus pada lelaki di depannya, mendengar setiap kata agar tidak melewatkan satu kata pun darinya. Jantungnya serasa disobek-sobek dengan belati berkarat mendengar semua derita saudaranya.

"Dan setelah satu tahun menjalani perawatan, Carend baru bisa berbicara meskipun hanya satu dua kata," jelas Rexan selesai bercerita.

Revan tak bisa berbicara. Pandangannya tidak fokus dan mulai berair.

"Jadi kami mohon, jangan lagi temui Carend. Dia berhak bahagia bukan?"

Revan ingin sekali berkata tidak. Dia tidak bisa pergi, tapi dia juga tidak mungkin semakin membuat Carend menderita.

"Anda bilang, traumanya bisa kambuh? Lalu... kemarin?"

"Kemarin dia langsung kejang dan pingsan setelah kalian pergi, sialan!!" Ren berkata sengit dari arah sofa.

"Lagipula, ginjal Carend tidak cocok dengan ginjal Anda."

"Bagaimana..."

"Carend memeriksa ginjalnya tepat setelah dokter memvonis Anda mengalami kerusakan ginjal dan membutuhkan donor. Dia mengawasi Anda dan keluarga Anda. Memastikan Anda tidak akan bisa mengganggunya lagi."

Air itu akhirnya menetes juga. Saudaranya tidak ingin bertemu dengannya.

"Karena kami sudah menyampaikan apa yang kami inginkan. Kami permisi." Rexan keluar dari ruang rawat itu dengan menyeret Ren. Meninggalkan Revan yang masih terpukul di ruang rawatnya.

"Ih... harusnya gue tonjok dia tiga atau empat kali biar gue puas. Gue lagi emosi, Rex."

"Alah. Udah pulang aja. Nggak usah nambah masalah. Kalau lo nonjok tu orang, orang tuanya bakal nggak terima dan nyalahin Carend lagi. Lo mau?"

Terpaksa Ren menggeleng.

☺☺☺

Carend mengerjap perlahan. Pandangannya menyapu seisi ruang. Ah... Dia pingsan lagi?

Saat akan bangun dia merasakan sebuah lengan mungil yang memeluk perutnya. Senyumnya terbit. Gadisnya ada di sini. Untuknya. Dengan perlahan dia membaringkan tumbuhnya kembali dan mendekap tubuh mungil itu ke dalam pelukannya. Kembali memejamkan matanya. Dia merasa akan baik-baik saja selama gadis ini ada di sampingnya. Di sisinya.

Ya... semua sakit dan deritanya seakan lenyap begitu gadis ini hadir. Seakan obatnya telah dia temukan.

Gadisnya...

Alika.

☺☺☺

Bab 20

Menikah

Alika menatap wajah damai itu dengan prihatin. Lelaki setua ini, segagah ini, sebaik ini, setampan dan sekaya ini harus terus dihantui oleh rasa trauma pada masa lalunya. Kata dokter Rialdi, dulu Carend pernah dibawa ke psikolog oleh papa Alex. Namun belum selesai proses terapi, Carend tidak mau lagi melanjutkan. Beliau juga mengatakan jika kesembuhan bisa berawal dari niat penderita. Niat yang kuat untuk merelakan dan menerima takdir. Merelakan dan memaafkan orang-orang yang menyakitinya, meski dokter Rialdi mengatakan dia tidak akan bisa berbuat seperti itu jika dia yang mengalami hal itu.

Alam bawah sandarnya seakan terus memutar memori-memori kejadian masa lalu itu. Membuat Carend tak bisa lepas dan terus merasa menderita.

"Ekhh." Carend menggeliat. Perlahan sepasang matanya terbuka diawali bergeraknya bulu mata-bulu matanya. Senyumnya terbit saat dia sudah bisa mengenali wajah di depannya.

"Apa aku terlalu lama tidur?"

"Ya. Lama sekali. Sampai tadi aku berniat akan meninggalkan kamu di sini sendiri," jawab Alika bercanda.

Carend memberengut manja dan menarik Alika, kemudian memposisikan dirinya di atas tubuh Alika. Mengungkungnya.

"Apa? Coba katakan lagi," pinta Carend.

Alika tersenyum. Kali ini tersenyum jail dan sedikit nakal. "Aku berniat meninggalkanmu di sini sendirian kalau kamu tidak bangun juga."

"Kamu tega sekali."

"Biar saja. Padahal sudah aku katakan jika seperti apapun kamu meratapi masa lalu. Masa lalu itu tidak akan berubah. Iya kan?"

Carend terdiam kemudian mengangguk.

"Lalu kenapa kamu pingsan lagi, Kak?"

"Aku."

"Karena mereka menemuimu dan membuatmu mengingat masa lalu?"

Carend mengangguk lagi.

"Bagaimana kalau mereka menemuimu setiap hari? Kamu juga akan pingsan setiap hari?"

Perlahan jemari Alika bermain-main di dada telanjang Carend. Menyusuri lekuk indah yang tercipta karena *Gym*.

"Jangan mulai, Sayangku."

"Hmm."

"Ahhh... shhh. Berhenti."

"Berhenti apa?" Tangan Alika semakin berani menuruni perut. Bermain-main di sana. Di lekukan perut datar itu.

"Kau benar-benar nakal."

Alika langsung menghentikan tangannya dan me-matung. Diam mengunggu.

Carend yang sudah tersulut nafsu, segera membungkam mulut Alika dengan bibirnya.

"Mhmmpp."

"Kita akan menikah besok. Tidak ada penolakan."

"Baiklah tuan pemaksa."

"Tapi kamu suka dipaksa kan"

Alika mengangguk malu-malu. Tanpa kata Carend kembali fokus pada gadis yang berada di bawah kuasanya.

☺☺☺

Tomi memanyunkan bibirnya terus menerus. *Boss*nya seakan merasa bahwa Tomi adalah makhluk yang mengungsi di bumi. Tidak dianggap.

Sejak tadi malam, pekerjaan Carend hanya menggoda perempuan itu, dan tertawa bersama. Melupakan Tomi.

Pukk!

Tomi yang merasa bahunya ditepuk pun menoleh. Ada Gunawan yang menatapnya dengan raut prihatin yang dibuat-buat.

"Yang sabar, *Boss*. Muka *boss* keliatan lima kali lebih tua."

Gunawan segera menyingkir ke belakang di mana ada teman-temannya sesama *bodyguard* yang cekikikan. *Ternyata mereka bisa juga tertawa...* batin Tomi.

Eh...

Tapi kan gue yang diketawain? Wajah Tomi langsung memerah tak terima. Bergegas dia menghampiri kumpulan *bodyguard* itu bersiap menghukum mereka.

"Sini kalian. Awas! Berani kalian menertawaiku?!"

"Ampun, *Boss.*"

"Ampun, *Boss.*"

"Ampun, *Boss.*"

"Apa ampun-ampun? Cabuti rumput di kebun sekalian pupuk tuh strowberi sama jeruk. Setelah itu cek hama selada dan airnya."

Mampus gue kerjain lo. Makan tuh kerjaan tukang kebun. Batin Tomi senang. Lupa pada Carend.

☺☺☺

Arman dan istrinya termangu di ruang rawat putra mereka. Revan telah menceritakan semua yang dia tahu kepada kedua orang tuanya. Arman tidak menyangka jika ternyata putranya yang lain harus menderita seperti itu.

"Ini. Ini akibat perbuatan kamu, Jessica. Anakku menderita. Mana yang katamu Revin pasti bahagia? Mana yang katamu Revin lebih baik jauh dari kita? Mana?!!"

Sang istri syok. Baru kali ini suaminya membentak dan begitu marah padanya. Tapi kan dia hanya berusaha menjauhkan masalah. Dan anak itu adalah sumber masalah. Apalagi ramalan tetangganya itu begitu dia takuti.

"Ke-kenapa Papa marah sama Mama?" tanyanya pada sang suami.

Arman tidak bisa lagi berpikir. Apakah memang otak istrinya sudah tidak pada tempatnya? Demi Tuhan dia seorang Ayah.

"Kamu keterlaluan Jessica. Aku menyesal menikahi kamu. Kita bercerai saja."

Jessica bertambah pucat. Apa yang harus dia lakukan? Jika Arman menceraikannya lalu dia akan

tinggal di mana? Orang tuanya sudah meninggal, begitu juga harta warisan orang tuanya yang dia habiskan untuk bersenang-senang.

"A-apa kata Mas?"

"Kita cerai saja. Kamu silahkan hidup bersenang-senang, biar Revan dan Revin aku yang urus. Kamu pergi sana. Aku muak liat wajah kamu yang sok cantik itu."

Revan kebingungan melihat orang tuanya yang malah ribut dan akan bercerai. Dia tidak menyangka sang Papa akan bertindak tegas pada mamanya yang selama ini sangat papanya cintai.

Menghela nafas, Revin merebahkan tubuhnya di atas brankar, melipat siku, meletakkan lengannya untuk menutupi mata serta telinga dan mulai memejamkan mata. Menganggap keributan yang orang tuanya ciptakan adalah dongeng sebelum tidur. Dia sudah dewasa, biarlah orang tuanya yang mengambil keputusan. Kalaupun mereka akan bercerai, dia tidak akan menghalangi. Dia bukan anak kecil yang merengek karena akan kehilangan kasih sayang. Dia tidak begitu perduli. Sekarang yang paling dia pedulikan adalah keadaan Carend.

Apa dia baik-baik saja?

☺☺☺

Pesta mewah untuk resepsi sudah siap. Malam nanti, *ballroom* Alexander Hotel yang paling mewah dan mahal akan dia pakai untuk resepsi. Sedangkan akad nikah, akan dia laksanakan pagi ini. Carend masih memasang wajah datar. Dia mengamati kesibukan orang-orangnya yang sedang menjamu penghulu dan wali hakim untuk Alika.

Daddy Tama sudah datang bersama *Mommy* Baby.

Cuih!!

Sebenarnya Carend sangat-sangat keberatan memanggil wanita cerewet itu dengan panggilan '*Mommy*'. Tapi mau bagaimana lagi?

Sedangkan Rexan datang bersama Olivia yang saat ini tengah hamil muda. Kehamilan pertama yang membuat Rexan bahagia karena tidak ada acara ngidam dan hormon yang aneh-aneh.

Sedangkan si tengil Ren, belum nampak sejak tadi. Entah ke mana lelaki jomblo satu itu. Padahal paman Rumana sudah datang sejak satu jam yang lalu. Awas saja kalau dia tidak datang di hari pernikahannya. Dia tak akan sudi meminjamkan hotelnya untuk resepsi pernikahan si tengil.

"Sudah siap?" tanya *Daddy* Tama menyadarkan Carend. Carend mengangguk dan tersenyum pada guru sekaligus mentornya di dunia bisnis. Kalau bukan karena pertolongan Allah dan bantuan *Daddy* Tama, mungkin Carend tidak akan pernah mencapai titik ini. Mereka sudah seperti keluarga. Karena hal itu pula *Daddy* Tama sangat ngotot meminta mereka memanggilnya '*Daddy*'.

"Ke mana anakku yang paling ceria?"

Carend mendengus. Ceria? Lelaki itu hanya menggunakan topeng ceria untuk menutupi perasaannya yang sebenarnya.

"Dia belum datang. Padahal semalam dia yang pulang paling awal," gerutuan Carend sampai di telinga Pratama. Dia terbahak mendengar Carend bisa menggerutu juga. Dia pikir Carend akan tetap datar dan kaku seperti papan kayu yang lapuk.

Terlihat menakutkan padahal di dalamnya ada jiwa keropos yang mengkhawatirkan.

"Penghulu sudah siap, *Boss*," ucap Tomi. Carend mengangguk dan memberi perintah agar Alika dibawa turun dari kamarnya di lantai dua. Meski terlihat tenang, sebenarnya Carend terus mengumpat di dalam hatinya karena Ren belum datang.

Braakk!

"Apa aku telat?" tanya tersangka itu dengan wajah berkeringat.

Ren meringis. "*Sorry*. Ban mobil gue bocor," katanya saat melihat pandangan tidak bersahabat dari Carend.

Seriously?

Siapa yang akan percaya pada alasan konyol itu?

☺☺☺

Bab 21

Sah

"SAAAH!!"

Suara *koor* para tamu terdengar serempak.

Carend tersenyum. Tersenyum tulus begitu menyadari jika mulai sekarang dia memiliki sebuah tanggung jawab besar. Dia harus bertanggung jawab terhadap istrinya. Dan dengan dimulainya tanggung jawab ini, Carend bertekad untuk sembuh dari rasa traumanya pada keluarga kandungnya. Rasanya tidak ada gunanya mempertahankan rasa trauma itu. Malah akan memuat istrinya dan semua orang yang perduli padanya bersedih hati.

Ternyata dia cukup egois selama ini. Demi Allah dia sudah berumur lebih dari tiga puluh tahun namun masih terbelenggu pada rasa trauma masa kecilnya. Lalu bagaimana jika dia mempunyai anak nanti? Bukankah traumanya hanya akan menjadi kelemahan baginya? Dia berpikir jalan yang dia lalui berbeda. Dia akan mencoba berdamai dengan masa lalunya dan menjalani hidupnya dengan kebahagiaan. Terutama memberi kebahagiaan pada istri dan anak-anaknya kelak.

Kata 'sah' yang menggema di rumahnya ini dia jadikan pertanda jika dia akan berubah. Demi istrinya, keluarga dan semua orang yang

menyayanginya. Tak perlu lagi dia memikirkan orang-orang yang tidak mau memikirkan dia.

Sudah cukup.

☺☺☺

"ASTAGA!!! MAMA!!!" Kirana menjerit saat dia tidak sengaja melihat berita gosip. Pernikahan seorang pengusaha kaya raya bernama Carend Alexander menjadi sorotan.

Beberapa orang berkomentar jika Carend Alexander adalah orang baik hati yang selalu menyumbangkan uangnya untuk berbagai badan amal. Ada yang berkomentar jika Carend Alexander adalah pengusaha muda yang tampan namun dingin dan misterius. Bahkan ada yang tidak percaya jika seorang Carend Alexander bisa menikah.

Kirana menghentakkan kakinya marah. Alika tidak boleh lebih bahagia darinya. Dia harus segera mencari cara agar bisa membatalkan atau merusak pernikahan mereka.

"Ada apa kamu teriak-teriak, Kiran? Mama belum tuli." Sang mama datang dari arah dalam. Dia

sedang bergosip dengan teman-temannya di grup saat Kirana berteriak.

"Ini, Ma. Lihat." Kirana menyerahkan ponselnya pada sang Mama.

"Apa yang salah dengan seorang pengusaha kaya menikah?" tanya mamanya bingung.

Kirana berdecak sebal. "Alika, Ma. Yang menikah sama pengusaha kaya raya itu."

"APA?!!!"

"Gimana dong, Ma?"

"Kita harus datang ke sana, sayang. Enak saja si Alika menikah tanpa mengundang kita," ucap sang Mama. Kirana dan mamanya segera bersiap pergi ke salon untuk menyempurnakan penampilan mereka.

"Cih. Apa bagusnya si Alika itu, gue lebih cantik kemana-mana." Kirana mendengus sambil menjalankan mobilnya. Sang mama yang ada di sampingnya hanya menatap anaknya malas.

"Kalau gitu tunjukin dong kamu itu bisa jadi ratu. Kita buat anak satpam itu jadi pembantu di pernikahannya sendiri," desis Melan. Dia benci pada anak Surya itu. Seharusnya dialah yang menikah dengan Surya karena dia anak pertama. Tapi karena Surya lebih memilih Fitri-adiknya-Melan tidak bisa menikah dengan Surya. Keberuntungan berpihak

padanya setelah itu karena Melan mendapatkan suami yang kaya meskipun suaminya seorang *playboy* dan suka selingkuh. Dengan harta suaminya itulah Melan bisa membuat Surya dipecat berkali-kali dari perusahaan tempatnya bekerja. Hingga akhirnya Surya hanya bisa bekerja sebagai seorang satpam. Melan puas. Apalagi Fitri yang kemudian meninggal dunia. Rasanya dia senang melihat mereka menderita.

Dan apa sekarang??

Anak mereka akan menikah dengan pengusaha kaya raya? Tidak boleh. Seharusnya anaknyalah yang menikah dengan lelaki kaya, bukan si anak Surya itu. Mengingat wajah Alika, Melan merasa melihat kemarahannya dulu saat Surya lebih memilih dijodohkan dengan Fitri. Dia tidak akan rela.

☺☺☺

Sedangkan di sebuah ruang rawat, di Alexander Hospital, Arman mendengar berita pernikahan Carend dengan sedih.

Anaknya menikah tanpa sepengetahuannya. Tanpa meminta restunya, dan tanpa pemberitahuan.

Bahkan Arman juga tidak tahu siapa yang akan dinikahi Carend.

Apakah dia gadis yang baik, atau gadis yang ingin memanfaatkan harta Carend? Arman berusaha menetralkan rasa kecewa yang menggelegak kuat dalam hatinya. Dia sadar jika ini akibat dirinya yang tidak tegas dan membiarkan perbuatan istrinya.

Membuang Carend.

Kini dia memetik hasilnya. Rasanya sangat menyakit-kan dan menyiksa.

Seandainya...

Kata itu tidak akan berubah sesuatu karena pada kenyataannya semua sudah terjadi.

"Pa. Revin menikah ya?" tanya Revan.

Arman mengangguk.

Jessica yang ada di ruang rawat itu tidak berkomentar apa-apa. Dia tenggelam dalam lamunannya.

"Aku seorang laki-laki yang gagal. Hanya karena seorang wanita aku tega membuang anak kandungku sendiri," bisik Arman.

Jessica mengangkat wajahnya cepat. Dia tidak terima disindir-sindir.

"Apa maksud Papa?"

"Aku ini seperti banci. Seorang suami seharusnya menjadi pemimpin. Bukan jongos istrinya. Dia yang seharusnya menentukan arah kapal keluarganya. Tapi aku mah jadi budak istrinya. Gila."

Revan terdiam. Dia yakin akan ada pertengkaran lagi antara kedua orang tuanya. Dia lelah.

"Ya sudah seharusnya lelaki itu mencintai istrinya."

"Itu bukan cinta. Itu ketololan karena tidak bisa melihat jelas kebaikan dan keburukan. Itu idiot namanya."

"Terserah."

"Memang itu yang aku inginkan. Aku menceraikanmu Jessica. Setelah hari ini."

"Apa maksud, Mas? Mas gila?" potong Jessica cepat. Tidak terima keputusan Arman.

"Ya aku gila karena kehilangan anakku. Kamu bebas kemanapun kamu mau. Aku akan memberikan beberapa aset padamu."

"Aku tidak mau, Mas."

"Keputusanku sudah final. Aku akan mengurus kedua anakku sendiri. Tidak perlu lagi kamu ikut campur."

Jessica menggeram marah. Dia buru-buru keluar dari ruang rawat Revan dan pergi begitu saja.

"Pa."

"Kenapa? Kamu tidak setuju keputusan Papa? Papa capek," ucap Arman. Dia memang terlihat kurus dan lelah. Wajahnya yang dulu tampan kini terlihat tidak bergairah. Seakan semua masalah yang menimpa mereka menjadi beban pikiran lelaki itu.

Revan mendesah. "Revan serahkan semua keputusan kepada Papa. Revan ingin Papa bahagia juga. Selama ini Papa berusaha membahagiakan mama, meski ternyata mama tidak pernah cukup dengan semua pengorbanan Papa. Revan cuma mau bilang. Papa jangan menyerah. Ada Revan dan Revin yang butuh Papa," ucap Revan.

Arman mengangguk. Dan berterimakasih. Cukup dukungan anaknya untuk membuat dia kuat. Dia harus kuat untuk mendapatkan kembali Revin dalam hidup mereka.

☺☺☺

Pesta mewah di *ballroom* Alexander Hotel menyita banyak perhatian publik. Beberapa media yang ingin meliput terpaksa harus pergi karena

pesta itu tertutup untuk umum. Hanya tamu undangan yang bisa memasuki *ballroom*.

Penjagaan benar-benar ketat dan terkendali. Tomi mengerahkan semua *bodyguard* yang dimiliki Carend ditambah beberapa *bodyguard* sewaan yang dia sewa dari penyedia jasa *bodyguard.* Setidaknya ada kurang lebih lima puluh *bodyguard* yang berjaga beserta tim keamanan Alexander Hotel.

Alika tersenyum berdiri di samping Carend. Hari ini statusnya telah berubah. Kini dia seorang istri yang harus patuh pada suaminya.

"Ada apa?" tanya Carend yang melihat sang isteri tersenyum-senyum.

"Eh... tidak." Dia tersenyum salah tingkah.

"Kenapa? Berpikir untuk yang nanti malam?"

"Eh... bukan."

"Iya juga tidak masalah. Tidak perlu takut, katanya rasanya enak kok."

"Kak..." Alika merajuk manja dan mencubit pinggang suaminya. Dia malu. Meskipun dia sudah pernah tidur dan berpelukan dengan Carend, tapi kali ini mereka bukan lagi hanya tidur.

Dia tersenyum lagi. Kali ini membayangkan jika Carend akan berubah cerewet atau tidak saat mereka memiliki anak nantinya.

Sedangkan Carend tersenyum diam-diam mengamati wajah cantik Alika.

"Iya deh, dunia milik berdua. Kita-kita ngontrak aja." Ren menghentikan senyum di bibir Carend. Melihat Rexan dan Ren yang mendekat membuatnya malas.

Menggangu saja.

"Apa kalian tidak ada pekerjaan? Pergi sana," umpat Carend.

Rexan dan Ren tidak terima. Mereka yang membantu Carend tapi apa balasannya?

Ren bersedekap dan menatap sebal. "Awas saja. Gua do'ain anak lo resek semua. Tahu rasa."

"Kurang seru," bantah Rexan. "Anak pertama tu susah diatur, anak kedua susah dimengerti, anak ketiga bawel. Pasti hidup Kakak kita ini bakal berwarna-warni," ucap Rexan. Dia jadi penasaran dengan Carend junior. Apakah anak-anak Carend juga akan seperti Carend yang kaku? Halah... masih lama.

Carend melotot. Kurang ajar sekali mereka berdua mendo'akan yang jelek-jelek untuk anaknya. "Pergi sebelum aku membuang kalian ke laut."

"Ihhh... atut." Ren pura-pura bergidik.

"Yuk, *Jeng*. Kita godain om-om *hot* yang ada di pojokan itu aja." Tunjuk Rexan ke arah pojokan di mana Tama sedang bermesraan dengan *Mommy* mereka.

Cuih!!

Mereka masih tidak ikhlas memanggil wanita itu '*Mommy*'.

"Eh... iyess. *Cucok boo*. Kita godain om-om tuir itu sampai pagi." Ren menggandeng lengan Rexan dengan semangat dan berdua mereka berjalan layaknya sepasang kekasih.

Carend berjengit ngelihat kelakuan *absurd* mereka.

"Itu beneran para pengusaha kaya raya yang sering nongol di majalah? Kok kayak banci komplek ya?" tanya Alika.

Carend cuma mengedikkan bahu acuh. Dia sudah biasa dengan kelakuan aneh mereka berdua meski tidak seperti ini juga. Dia menggelengkan-gelengkan kepala melihat dari jauh sana *Daddy* Tama nampak syok dan terkejut pada tingkah mereka berdua.

☺☺☺

Bab 22

Kesombongan

Kirana dan ibunya tiba di Alexander Hotel tepat saat pukul delapan malam. Mereka benar-benar tampil maksimal untuk datang ke resepsi mewah itu. Mereka tahu dari berita *online* jika resepsi pernikahan Carend Alexander menghabiskan dana yang sangat luar biasa. Mereka bahkan bisa melihat tamu-tamu tamu penting dan artis serta model ternama yang ikut hadir.

Kirana tidak sabar untuk menjadi nyonya Alexander melihat betapa hebatnya kekayaan lelaki tampan itu. Dia akan menunjukkan pada Alika, jika gadis itu akan selalu terbuang. Dari kecil Kirana selalu lebih unggul dari Alika. Hanya masalah akademik saja Kirana kalah. Mereka sudah seperti rival abadi.

Menaiki undakan di lobi, mereka tiba-tiba dihadang oleh dua orang *bodyguard* berbadan kekar. Keduanya mengarahkan Kirana dan ibunya.

"Ada apa ini? Di mana sopan santun kalian?" tanya Melan berang tak mau menurut. Dia mengangkat dagunya tinggi-tinggi dengan angkuh.

Di sampingnya, Kirana tak kalah angkuh. Mencibir dan berkhayal dalam hati jika besok dia menjadi nyonya Alexander, dia akan menghina para *bodyguard* miskin ini.

"Maaf nyonya. Hari ini hotel kami liburkan. Jadi Anda datang sebagai tamu hotel atau tamu undangan?" tanya salah satu dari *bodyguard* itu ramah.

Mendengar nada ramah *bodyguard,* Melan semakin di atas angin. Dia dengan senyum sinisnya berkata angkuh.

"Tentu saja resepsi. Kalian tidak melihat bagaimana dandanan kami?"

"Maaf kalau begitu silahkan mengisi buku tamu dan serahkan undangan Anda ke sana." Salah satu dari *bodyguard* itu menunjukkan arah. Beberapa meter dari mereka ada tim penerima tamu dengan pemeriksaan ketat.

"Undangan?" bisik Kirana. "Gimana nih, Ma? Kita kan nggak punya undangan."

Melan berpikir cepat. Masa bodoh dengan undangan, dia kan tantenya Alika. Dengan percaya diri Melan berjalan ke arah meja penerima tamu dan membubuhkan tanda tangannya. Kemudian petugas mengecek sesuatu di tab sambil melihat buku daftar tamu.

"Mohon maaf, Bu. Nama Anda tidak ada di daftar tamu kami," ucap seorang perempuan yang

berjaga di meja resepsionis yang kini difungsikan untuk menerima tamu undangan.

"Tidak mungkin, dong," protes Melan. "Cek lagi."

Sang penerima tamu kembali mengecek dan hasilnya tetap tidak ditemukan.

Perempuan yang satu lagi mendekat karena penasaran. "Bisa kami lihat undangannya, Bu?"

"Undangannya ketinggalan di rumah. Masak saya tidak bisa masuk. Saya ini *budhe* mempelai wanitanya. Saya kakak dari Almarhumah ibu mempelai wanitanya."

"Tapi kami tidak mendapatkan nama ibu di sini."

"Kalian ini bagaimana? Hubungi Alika sekarang. Dasar keponakan tidak punya sopan santun. Dia pasti sengaja mempermalukan saya," teriak Melan. Dia sudah lepas kendali. Kebenciannya pada Alika sudah membuat dia buta.

Beberapa tamu yang kebetulan masih di lobi hotel memperhatikan keributan itu.

Merasa mendapatkan perhatian bukannya malu, Melan semakin menjadi. Dia menjelek-jelekkan Alika dan terus mengatakan bahwa Alika kurang ajar.

"Ada apa ini?" Pertanyaan tegas dan suram itu menghentikan keributan sejenak. Melan segera mendekat dan mengadu penuh tipu daya agar dia bisa masuk ke acara resepsi pernikahan Alika.

"Ini, Pak. Masak saya tidak boleh masuk? Saya ini budhe-nya Alika lho. Mempelai wanitanya," adu Melan dengan sedih.

Dua perempuan yang bertugas di meja resepsionis meringis ngeri menyaksikan perbedaan sikap Melan. Tadi marah-marah pada mereka seperti singa, sekarang seperti kelinci yang terjepit pintu. *Playing victim.*

"Bisa tunjukkan undangan Anda, Nyonya?" tanya sang lelaki.

Melan menggeram kesal. *Undangan lagi... Undangan lagi. Nyebelin banget.* Batin Melan.

"Undangan saya ketinggalan, Pak. Coba deh hubungi Alika. Bilang kalau *budhe* nya datang ke pernikahannya. Memang dia tidak mau meminta restu sama saya? Mau dia jadi anak durhaka?" umpat Melan. Dia bertingkah seenaknya karena berpikir jika ini adalah hotel milik suami Alika. Jadi ini juga hotel nya Alika. Dan sebagai *budhe* dia berhak juga berkuasa di hotel ini.

Ah... pikirannya. Entah terbuat dari apa.

Setelah mengamati Melan dan Kirana yang berpenampilan glamor dan berlebihan, lelaki itu berkata. "Maaf, mempelai sedang menerima tamu. Mana mungkin kami berani menganggu atasan kami. Lagipula jika Anda berdua adalah keluarga mempelai seharusnya Anda datang pagi tadi di kediaman Alexander untuk menghadiri acara akad nikah. Anda yakin kalau Anda keluarga mempelai?"

Melan mengeraskan rahangnya. Kepalan tangannya semakin erat dan dia susah payah menahan diri agar tidak memaki semua orang.

"Tentu saja saya yakin. Ibunya Alika itu adik kandung saya." Tak mau sedikitpun Melan menurunkan kesombongannya.

"Tapi maaf, tugas kami sebagai tim keamanan adalah memastikan semua berjalan aman dan lancar. Dan kami tidak bisa mempersilahkan Anda masuk tanpa undangan."

"Apa?! Awas kalian ya... Kamu pikir kamu hebat? Huh?!!!" Melan kembali menggila.

Beberapa *bodyguard* mendekat dan bertanya-tanya.

"Ada apa ini?" Seorang lelaki lain menginterupsi.

"Maaf, *Boss.* Wanita ini memaksa masuk, padahal tidak memiliki undangan," terang lelaki yang pertama.

"Tunggu, bukankah kamu perempuan yang ada di cafe waktu kak Alika bekerja di cafe?" selidik Tomi pada sosok Kirana. Meski sudah dibalut *make-up*, Tomi tetap bisa mengenali sosok itu.

"Heh! Jadi kamu mau bikin kerusuhan di sini juga? Tidak salah? Berani sekali kamu muncul," geram Tomi.

Kirana mencoba mengingat-ingat sosok Tomi. Dan saat dia ingat dia menjadi emosi. "Apa? Memang saya tidak boleh datang? Saya ini sepupunya Alika."

Melan terlihat bingung.

"Tapi dari informasi yang saya dapatkan, Mama kamu inilah yang membuat semua usaha Pak Surya gagal. Bahkan dipecat dari tempat kerja hingga dia hanya bisa bekerja sebagai satpam," ujar Tomi.

Melan terbelalak. *Bagaimana mungkin ada yang mengetahui hal itu?* Batinnya.

"Pergilah sebelum saya perintahkan para *bodyguard* mengusir kalian. Kalian mau menanggung malu yang lebih besar lagi? Coba saja."

Melan yang sudah ketakutan segera menyeret tangan Kirana. Dia tidak bisa berpikir saat ini. Bagaimana rahasia yang dia simpan hingga saat ini terbongkar?

Tomi menatap puas punggung dua orang yang telah menjauh itu.

"Hama sudah disingkirkan," ucapnya pada *headset* di telinga kirinya.

☺☺☺

Carend tersenyum. Dia benar-benar tersenyum kali ini. Bahkan semua yang melihatnya seakan tidak percaya. Lelaki itu mengamati wajah cantik yang ada di sampingnya. Alika nampak cantik saat tertawa mendengar guyonan Baby dan Olivia. Dengan antusias dia mendengar bagaimana rasanya malam pertama itu.

Sok tahu sekali mereka berdua. Batin Carend melihat bagaimana Baby dan Olivia meracuni pikiran Alika.

"Selamat, *Son*. Semoga kalian bahagia selalu." *Daddy* Tama sudah berdiri di sampingnya dan menepuk bahunya akrab.

"Terimakasih, *Dad*. Ini semua berkat perantara bantuan *Daddy* juga," balas Carend.

"Sayang, Alex tidak bisa melihat hal ini." Tama mendesah, teringat temannya itu. Mereka berteman sejak Rexan lahir, dan dulu Alex juga yang membantunya mengurus Rexan.

"Kita cuma bisa berdo'a untuknya agar dia diberi kemudahan menghadapi alam kubur."

"Ya, kamu benar. Kita sebagai yang masih diberi hidup harus bisa memanfaatkan hidup kita untuk memperbanyak bekal. Semoga kita semua kelak berkumpul di surga. Kalau bisa satu komplek, ya."

"Mana ada perkomplekan di surga, *Dad*?"

"Mungkin saja. Ya maksudnya satu wilayah biar kita bisa berkumpul lagi," harap Pratama.

"Amin," jawab Carend. "*Daddy* yang paling tua sekarang, jadi *Daddy* harus bersiap. Siapa tahu sebentar lagi giliran *Daddy*."

"Sialan. Kamu mendo'akan aku cepat mati?"

Tak lama Rexan dan Ren datang ikut mem*bully*. Pertama. Mereka terus menerus memojokkan lelaki tua itu hingga macan betinanya datang dan membelanya.

"*I love you my baby*. Kamu yang terbaik," bisik Pratama mesra.

Ketiga lelaki tampan itu menatap pasangan di depannya dengan malas. Bersiap akan muntah.

☺☺☺

Bab 23

Maaf Terakhir (End)

Carend menatap wajah gadisnya dengan saksama. Dia terus memperhatikan bagaimana wajah itu berekspresi. Mengatakan semua rasanya lewat raut.

"Shh… Mas, ngapain sih lihatin aku terus? Bantuin dong," rengek Alika pada Carend. Dia akhirnya bangkit dari pembaringan dan berjalan mendekati Alika yang kesulitan melepas gaun resepsinya. Begitu mengingat pesan Baby Berlian yang masuk ke ponselnya tadi, dia sedikit merasa bersalah. Ternyata Baby sengaja memasang retsleting panjang ini untuk membuat Alika kesulitan dan pada akhirnya Carend lah yang akan membukanya.

Ck. Otak calon istri Daddy Tama itu ternyata sangat mesum.

Alika menahan nafas saat merasa kulit punggungnya terasa dibelai lembut. Tak lama, gaun berwarna biru itu meluncur jatuh, meninggalkan tubuhnya. Perlahan, dirinya merasakan tubuhnya diputar seratus delapan puluh derajat dan berhadapan dengan suaminya.

"Mas..."

Carend menatap lekat wajah cantik istrinya. Ya... istrinya.

Tak ingin membuang waktu, dia segera memajukan wajahnya. Sedetik kemudian Alika terlonjak mendapatkan pagutan di bibirnya dari Carend. *Intens* dan dalam. Seakan tak ada hari besok untuk mereka. Perlahan Alika mulai membalas pagutan itu dan mengalungkan kedua lengan-nya di leher Carend. Semakin memperdalam ciuman mereka.

Menghirup udara dengan rakus, Carend menumpu-kan dahinya pada dahi Alika. Dia menatap gadisnya dengan cinta. Begitu lembut dan penuh perasaan hingga membuat Alika lemas.

Carend tersenyum kecil dan sedetik kemudian Alika memekik saat Carend mengangkat tubuhnya, dan membaringkannya di ranjang mereka.

Alika merona melihat Carend yang tergesa melucuti dirinya sendiri. Tak lama dia sudah terperangkap di bawah kungkungan bos Ayahnya.

Carend Alexander.

"Kebahagiaan malam ini, milik kita… Sayang," bisik Carend.

Alika terpekik lagi. Namun disertai banyak teriakan dan desahan. Dan dengan banyak peluh. Carend benar. Malam ini adalah milik mereka.

☺☺☺

Carend membuka matanya begitu dia mendengar suara adzan dari pengeras suara yang ada di kompleks perumahan belakang kediamannya. Istananya memang berada di dekat perumahan padat warga. Kemarin dia juga membagikan nasi kotak ke penduduk kampung itu untuk berbagi kebahagian. Dia juga sering mengunjungi kampung itu, guna melihat perkembangan perekonomian kampung.

Meski pusat-pusat kota sudah serba mengkilat dan rapi, tapi perkampungan yang ada di sudut-sudut ibukota masih banyak rumah yang belum layak huni. Terlalu sempit, berpetak-petak dan kumuh.

Carend bahkan sudah mengerahkan dana pribadi untuk merubah lingkungan di sana. Menambah pepohonan dan pembudidayaan warung hidup agar warga tak kekurangan sayuran lewat jalur hidroponik, membangun sarana-sarana umum seperti toilet umum dan tempat pembuangan sampah.

Tersadar dari lamunannya, Carend bangkit dan terduduk. Dia mengamati wajah istrinya yang

terlihat kelelahan. Yah... siapa sangka jika malam pertama itu seindah ini? Meskipun dia baru merasakannya dan merasa kurang nyaman dengan keadaan miliknya yang mungkin saja lecet, dia bersyukur sudah memiliki seorang yang sah untuk dia sentuh dan miliki.

Dengan lembut dia membelai pipi Alika. Ada banyak harap yang dia semai pada sosok wanita ini. Wanitanya...

"Eughh..."

"Bangun, cantik. Subuh."

"Udah subuh ya, Mas?"

"Iya. Ayo mandi dulu."

"Capek... ngantuk..."

"Nanti boleh tidur lagi setelah sarapan deh."

"Habis subuh ya?"

"Tidak. Setelah subuh itu waktu yang sangat berharga. Jangan tidur lagi."

Alika menggeliat dan membuat selimut yang melindunginya tersingkap. Carend mendengus melihat hal itu. Waktunya mepet, tapi sang istri malah tanpa sengaja menggodanya.

"Mas, mandi dulu ya?"

"He-emm." Alika menjawab dengan mata yang masih terpejam.

Carend meninggalkan ranjang dan segera memasuki kamar mandi untuk membersihkan diri.

☺☺☺

Baru saja Carend dan Alika selesai sarapan saat Tomi mengabarkan kalau ibu kandung Carend sedang kritis.

Carend yang merasa jantungnya berhenti berdetak mendengar kabar itu.

"Apa yang terjadi?" tanya Carend. Dia kebingungan sendiri dengan dirinya. Dia ingin segera berdiri, ingin segera berlari, ingin segera ke rumah sakit, tapi ingin ke kamar juga untuk berganti baju. Akhirnya dia tetap duduk mendengar Tomi menjawab.

"Saya dengar nyonya Jessica kecelakaan akibat menyetir dalam kondisi kalut. Dia sekarang ada di Alexander Hospital dan sedang ditangani dokter. Tulang rusuknya patah dan menekan paru-parunya hingga dia tidak bisa bernafas, dan juga ada cidera berat di kepalanya akibat benturan keras karena nyonya Jessica tidak memakai *seatbelt*," terang Tomi.

Carend sudah tak mampu mendengar lagi keterangan dari Tomi. Dia seperti orang linglung yang kebingungan harus melakukan apa.

Dia terbuang hingga dia haus dengan kasih sayang seorang papa dan mama. Kasih sayang seorang papa pernah dia dapatkan dari Jovan Alexander, namun kasih sayang seorang ibu dia belum pernah merasakannya sejak kecil. Ibu kandungnya lebih fokus pada kembarannya yang pendiam dan tidak banyak ulah. Beda sekali dengannya yang sejak kecil memang tidak bisa berdiam diri.

Lalu ketika wanita yang harus dia panggil Mama itu kini sedang kritis, apa yang harus dia lakukan?

"Mas, Mas mau ke rumah sakit?"

Carend menoleh dan mendapati wajah cantik istrinya. Wajah itu seakan memintanya untuk pergi.

Tubuh Carend tiba-tiba bergetar. Tangannya yang masih memegang sendok pun menjatuhkan sendok itu hingga terdengar bunyi nyaring di ruang makan.

Alika mendekati Carend dan memeriksa tangan Carend yang bergetar itu.

"Mas, umur manusia itu tidak ada yang tahu batasnya. Kalau ini... kalau ini adalah kesempatan terakhir Mas bisa melihat wajah wanita yang sudah melahirkan Mas, apakah Mas akan melepaskannya karena trauma itu? Mas harus ingat jika jasa ibu saat hamil dan melahirkan, itu tak bisa ditebus dengan apapun, jadi..."

"Te-temani aku melihatnya."

Alika mengangguk dan memeluk Carend untuk menenangkan tubuh itu. Tomi yang melihat jika Carend telah tenang pun menyiapkan mobil dan menyuruh beberapa *bodyguard* untuk menyiapkan diri.

Sementara Alika membawa Carend ke kamar mereka untuk berganti baju.

☺☺☺

Pintu ruang operasi masih tertutup saat Carend dan Alika tiba. Di depan ruang operasi, ada Revan dan ayah mereka sedang terduduk dengan wajah penuh ketakutan.

"Revin," panggil Revan yang menyadari kehadiran Carend dan Alika.

Alika terus menggenggam tangan Carend agar tetap kuat. Dia tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi. Trauma itu masih ada, meski tidak separah waktu pertama kali dia bertemu dengan Carend.

Ayah mereka ikut menoleh dan terlihat haru oleh kedatangan Carend.

"Revin," lirihnya. Dia ingin bangkit namun terduduk lagi. Bertobat kecelakaan Jessica mengguncangnya hingga dia merasa tubuhnya tak bisa dia gerakkan.

Baru saja dia akan berkata saat pintu ruang operasi terbuka.

Seorang dokter keluar menatap satu per satu yang hadir di depan ruang operasi.

Dia agak terkejut melihat pemilik rumah sakit ini ada di sini, tapi begitu melihat dua lelaki berbeda usia yang berwajah mirip dengan Carend, dia menjadi paham.

"Keluarga pasien."

Mereka mendekat untuk mendengar hasil operasi itu.

"Kami sudah berusaha semaksimal yang kami bisa, tapi benturan itu sangat fatal. Kami mohon maaf, pasien ingin bertemu dengan yang bernama Revin."

Carend menegang di tempatnya, dia kemudian melepaskan tautan jemarinya dengan sang istri.

"Mas yakin?" tanya Alika begitu tahu maksud Carend. Lelaki itu akan menemui wanita yang sudah melahirkan-nya itu sendiri saja.

Carend mengangguk. Dia akan berusaha tetap tenang. Sepertinya memang ada yang harus dia luruskan sebelum terlambat.

Dengan langkah berat, Carend memasuki ruang operasi yang masih ada beberapa perawat dan dokternya. Mereka menepi dan sebagian keluar karena operasi sudah selesai.

Carend merasa kakinya goyah melihat wanita yang dulu membuangnya kini dipenuhi berbagai selang penunjang kehidupan. Matanya sayu dengan banyak perban di tubuhnya.

"Rev-vin."

"Iya, ini aku."

"Ma-maaff. Ma-maa bukan i-bu yang ba-ik." Dengan nafas tak beraturan, Jessica berkata.

Wajah Carend telah basah oleh air mata yang entah sejak kapan keluar.

Dia meraih tangan wanita itu dan menggenggamnya. "Ternyata sudah lebih besar tanganku," lirihnya.

Mata wanita itu berkaca-kaca.

"Sudah lama sekali. Aku selalu... selalu bertanya. Apa salahku. Sudah lama sekali... lama sekali aku ingin ..." Carend mengusap kasar wajahnya yang basah dengan sebelah tangannya. "Aku ingin menggenggam tanganmu. Kenapa... kenapa tak bisa?"

Wanita itu terisak mendengar suara hati anaknya.

"Ma-af. Ma-ma adalah Mama yang bur-ruk. Ma-ma tetap sayang Rev-vin."

"Kalau begitu, bisakah... bisakah Ma-ma menghalalkan makan dan minumku? Aku ..."

"Ti-dak perlu meminta. Di-sini yang sa-lah adalah Mama. Bu-kan ka-mu. Maafkan Mama." Nafasnya semakin berat dan tak teratur.

Carend mengangguk pilu. "Iya-iya... iya, Ma. Iya ..." betapa dia merindukan panggilan itu. "Iya... Re-vin maafin Mama. Revin sayang ..."

Jessica tersenyum samar sebelum tubuhnya kejang. Para dokter maju memeriksa keadaan pasien mereka. Namun setelah tubuh itu tenang. Tak ada lagi tanda-tanda kehidupan. Pun dengan jerit panjang alat kedokteran yang menampilkan garis lurus itu.

Carend menyibak kerumunan dokter dan perawat dengan takut. Dia menatap wajah tenang sang ibu dengan perasaan hancur. "Ma ..." panggilnya tak percaya.

"Waktu kematian 7.34 AM." Seorang dokter bersuara. Beberapa perawat mulai melepas satu per satu alat yang menempel di tubuh itu.

"Mama ..." panggilnya lagi. Tapi tetap tak respon. "Mama minta maaf sama Revin kan? Revin akan maafin Mama, tapi... tapi Mama harus janji nemenin Revin. Bacain Revin dongeng sebelum tidur. Nyuapin Revin. Ma ..." Carend menggenggam tangan yang masih ada sedikit kehangatan itu dengan nelangsa. "Mama... Revin... Revin menikah. Revin bakal punya banyak anak. Mama harus membantu istri Revin mengasuh mereka. Mama... Mama... harus menenin Revin. MAMA!!!!" Carend memeluk erat tubuh itu. Tubuhnya terguncang oleh tangis kesedihannya. Dokter dan perawat yang ada di sana turut menangis melihat adegan itu.

"MAMAAA!!!"

Tak lama Revan, Ayahnya, Alika, Tomi dan dokter Rialdi masuk ke ruang itu. Mereka sama sedihnya melihat dan mendengar tangis menyayat

seorang lelaki penuh luka itu. Terutama Revin dan sang ayah.

Mereka mematung pedih melihat bagaimana Carend menciumi wajah pucat itu dengan rindu. Lalu memeluknya lagi. Menciumnya lagi dan kemudian memeluknya lagi berulangkali.

Hati mereka ikut sakit menyaksikan semua itu. Para perawat dan dokter yang tidak kuat melihat adegan demi adegan itu pun memilih keluar. Memberi ruang bagi orang-orang itu.

Pintu ruang tertutup. Sejalan dengan tertutupnya cerita mereka.

☺☺☺ **THE END** ☺☺☺

Extra Part

Carend menatap gundukan tanah di hadapannya dengan perasaan campur aduk. Mengetahui jika wanita yang seharusnya dia panggil Ibu telah pergi. Kenapa?

Kenapa mereka yang dia harapkan pergi?

Rexan, Ren dan Pratama masih menemani Carend. Begitu juga Alika dan para *bodyguard*. Mereka ikut merasakan kesedihan Carend.

"Revin," panggil Arman yang berada di sisinya.

Carend masih diam tanpa mau menyahut.

"Maafkan mamamu, dan ikhlaskan dia pergi."

Revan menunduk tak berani mengangkat wajah. Dia yang selama ini merasakan hidup bersama kedua orang tuanya merasa tidak berhak berkata apapun pada Carend. Adiknya telah kehilangan terlalu banyak.

Hingga waktu menginjak sore, barulah Arman memaksa Revan meninggalkan pemakaman karena harus menjaga kesehatannya dan kembali ke rumah sakit.

Sementara Carend masih diam tak ingin bergerak.

"Arrghh ..."

"Alika!!"

Pratama sigap menahan tubuh perempuan itu agar tak terjatuh ke tanah. Sepertinya perempuan itu tidak baik-baik saja, melihat pucatnya wajahnya.

"Carend!! Alika pingsan!!"

Lelaki itu tersentak dari lamunannya dan menoleh. Dia langsung panik melihat istrinya tak sadarkan diri.

Bergegas Carend mengambil alih tubuh istrinya dan membawanya pergi meninggalkan pemakaman.

"Ke rumah sakit," perintahnya pada sopir pribadinya.

Mobil yang membawanya segera melaju meninggal-kan rombongan di belakang sana. Kewarasannya Carend telah kembali. Sekarang yang lebih berharga ada di depan matanya. Dia tidak ingin lagi ditinggalkan.

☺☺☺

"Selamat."

Carend menatap tak mengerti dokter yang mengalaminya.

"Nyonya hamil, tuan Carend. Dan usianya sudah lima Minggu."

Carend melebarkan matanya, terkejut. Dia segera menerobos pintu dan menemui istrinya.

Dokter Rialdi tersenyum jumawa. Apa dia bilang? Dia sudah menebak hal itu tadi, tapi tidak ada yang percaya.

"Hebat! Langsung jadi aja. Baru juga nikah belum ada dua bulan." Ren takjub.

"*Perjaka efek* ini pasti." Tomi yang ada di sana juga merasa takjub.

Kehilangan satu dan sekarang datang satu lagi.

☺☺☺

Baru saja Carend selesai memantau perkembangan Alexander Hospital, saat dia melihat seorang perempuan yang tengah mengiba pada seorang dokter senior. Perempuan itu terlihat mendesak dokter bahkan memohon-mohon.

Karena Carend haris melewati mereka jika akan meninggalkan rumah sakit, dia mendengar beberapa kata-kata mereka.

"Saya mohon, Dokter. Tolong ibu saya."

"Saya tidak bisa melakukannya, Nona. Anda harus melunasi uang administrasi jika ingin ibu

Anda tetap dirawat. Sedangkan Anda masih memiliki banyak hutang di rumah sakit ini."

Carend berhenti dan memperhatikan kedua orang itu.

"Tapi saya tidak punya uang. Saya bersedia kalau harus menjual ginjal saya. Yang penting ibu saya selamat."

Dengan penasaran, Carend menoleh. Dia mendapati sang dokter kebingungan.

"Dokter Ferdy. Tes kecocokan ginjalnya dengan ginjal Revan."

Dokter itu terkejut melihat kehadiran Carend dan segera memberikan hormat. "Maaf tuan Carend. Saya tidak menyadari kehadiran Anda. Saya akan segera memeriksanya sesuai perintah Anda."

Perempuan itu terus menatap punggung lelaki yang baru saja menyela perdebatannya dengan dokter hingga lelaki itu tak lagi terlihat.

Dia penasaran siapa laki-laki barusan. Dan kenapa dokter itu begitu menghormati sang laki-laki tadi.

☺☺☺

Carend berhasil mendapatkan donor untuk Revan. Ternyata ginjal wanita itu cocok dengan saudara kembarnya. Mereka bisa bernafas lega karena jika lebih lama lagi, para dokter khawatir tubuh Revan yang tidak siap.

Mengetahui sang istri sedang hamil, Carend sekarang selalu rajin pulang lebih awal dari jadwal biasanya. Dan tentu saja, tumbal yang dia ajukan adalah Tomi.

"Nasib. Jadi kacung mah gini amat." Tomi menggerutu tak terima karena pekerjaannya semakin banyak. Dia bahkan tidak bisa sekedar berkencan dengan salah seorang karyawan yang dia taksir. Karyawan yang sangat lugu dan polos.

"Aku mendengarmu, Tomi," sentak Carend.

Tomi menjulurkan lidahnya tak sopan dan berkata, "emang gue pikirin?"

Carend tak ambil pusing dan keluar dari ruangannya. Dia tidak sabar menemui istrinya dan bermanja-manja pada wanita cantik itu. Sepertinya kebiasaan Carend kini berubah. Hobinya adalah menemani istrinya dan juga mengajak janin di perut istrinya bercakap-cakap.

"Tuan Carend," panggilan itu membuat langkah Carend terhenti. Dia menatap wanita yang menghadangnya dengan bingung.

"Ada apa?" tanya Carend.

Dua orang *bodyguard* nya yang berjaga di kanan dan kiri Carend bergerak cepat menghalangi wanita itu mendekati Carend.

"Saya Nia. Yang mendonorkan ginjal untuk Anda."

Carend mengernyit. Bukannya dia sudah memerintahkan salah satu *bodyguard*-nya untuk mengurus wanita ini?

"Bukannya saya sudah mengurus masalah perawatan ibu Anda? Bahkan *bodyguard* saya membawa Anda ke Alexander House karena Anda tidak memiliki rumah dan pekerjaan."

"Iya, tapi... bisakah saya bekerja pada Anda saja? Saya rasa saya ingin berkerja langsung pada Anda agar saya merasa tenang."

"Tidak. Saya tidak membutuhkan perempuan ada di sekeliling saya. Lagipula saya benci pada perempuan selain istri dan orang tua saya."

"Tapi ..."

Carend berjalan melewati perempuan bernama Nia itu tanpa menoleh lagi. Baginya mereka tidak

lagi memiliki urusan karena Carend sudah memberikan banyak bantuan sebagai ganti ginjal yang wanita itu donorkan pada Revan. Tidak ada lagi hal yang perlu mereka bicarakan.

☺☺☺

Extra Part 2

Anak laki-laki mungil yang sangat tampan itu nampak menggemaskan. Ketampanannya bisa membuat para wanita mendekat sekedar menyapanya. Namun matanya nampak memerah kini. Seakan bersiap menumpahkan linangan tiara dengan derasnya.

"Hik... hik... hik. *Daddy*." Anak itu terlihat kebingungan. Dia berada di tempat yang entah ada di mana. Tadi dia sedang bermain bersama Xavee dan Bian saat perhatiannya teralihkan oleh sekelompok orang yang mengangkat tubuh kakek Tama.

Beberapa orang dewasa yang terlihat seram dan menakutkan.

Lalu, tanpa berpamitan pada siapa-siapa, anak itu menyelinap dan mengikuti orang-orang mencurigakan itu.

Dia bisa memasuki bagasi mobil yang membawa Kakek Tama, tapi kini dia kebingungan. Di depannya ada sebuah bangunan jelek yang nampak seram. Dia yang ketakutan tak berani memasuki bangunan itu.

"ARRGHHH!!" Lolongan suara yang dia kenali sebagai suara Kakek Tama membuatnya kaget dan semakin ketakutan. Rasa khawatirnya pada sang

Kakek membuatnya nekad memasuki bangunan itu. Sepi. Hanya ada teriakan-teriakan marah seseorang dan teriakan Kakek Tama.

Kaki kecilnya membawanya terus masuk hingga dia bisa melihat ada sesosok yang tengah duduk di sebuah kursi dalam keadaan terikat.

'Kakek!!' Ingin dia berteriak memanggil Kakek Tama namun dia tak berani.

Apalagi dia melihat seorang mencambuk tubuh tua Kakeknya. Dia ketakutan. Dia khawatir pada Kakek. Dia ingin menolong kakek.

"Hahahaha... kau akan mati di tanganku. Setelah itu, giliran anakmu itu. Dia hanya akan menghalangi jalanku untuk memiliki *Baby* seutuhnya."

Tawa laki-laki dengan rambut tak terurus itu menakutkan. Bocah itu semakin kebingungan. Apa yang harus dia lakukan? Apa?

Dia tidak mau Kakek sakit. Dia tidak mau Kakek meninggal. Kata *Daddy* meninggal itu berarti tidak akan bisa bertemu lagi. Meninggal itu akan dikubur di dalam tanah sendirian. Dia tidak mau Kakek Tama meninggal.

Kata *Mommy* seorang yang kehabisan darah bisa meninggal. Matanya memindai dan menemukan

banyak luka di tubuh sang Kakek yang nampak mengeluarkan darah.

Darah...

Darah...

Darah...

Darah...

Anak laki-laki itu semakin tertekan. Jiwa anak-anaknya belum mampu menerima semua hal yang dia lihat kini. Otak kecilnya yang seharusnya masih bersih kini telah terisi hal yang tidak pantas dia saksikan.

"Argggghhh!!"

Mata kecilnya terbelalak lebar melihat lelaki itu menancapkan pisau ke lengan Kakek dan memutar-mutarnya seperti mainan.

Dia bisa melihat darah itu.

Darah...

Darah...

Saat lelaki itu akan menyarangkan pisaunya lagi ke bagian lain dari tubuh Kakek Tama, bocah itu semakin kehilangan kendali dirinya.

Kakek harus selamat!

Saat itu, bocah kecil itu melesat. Berlari mendekati laki-laki jahat yang akan menusuk Kakek

dan memukulnya bertubi-tubi dengan kayu yang dia ambil tadi di tempat persembunyian.

Lelaki itu tidak siap dan terjatuh. Pisau di tangannya terlempar dan ketika dia akan mengambilnya, bocah itu lebih dulu mengambil pisau itu. Tanpa kata, bocah laki-laki itu melompat dan menduduki perut sang lelaki kemudian menyarangkan pisau di tangannya ke perut dan dada lelaki itu berkali-kali. Bocah itu belum juga berhenti meskipun laki-laki jahat yang menyiksa Kakek Tama sudah tidak lagi bergerak.

Hingga rasa lelah dan syok mengambil alih, membuat anak itu terjatuh pingsan.

"Vaga," lirih Tama menangis melihat tangan bocah itu berlumuran darah. Seharusnya tangannya itu masih bersih tak bernoda. Seharusnya... anak itu masih polos tanpa sakit.

Anak itu... Vagadian Alexander.

Tentang Penulis

Richa Sabiyla adalah nama pena dari Dyan Widianingsih. Seorang ibu rumah tangga yang lahir di Blora, 6 Juni 1990. Putri pertama dari empat bersaudara ini mulai menulis fiksi sejak di bangku SMA. Pernah mengikuti lomba resensi buku saat SMA tingkat kabupaten dan berhasil meraih juara kedua di Grobogan Book Fair.

Beberapa kali mengikuti pelatihan kepenulisan dari FSPG (Forum Silaturahmi Penulis Grobogan) dan FLP Solo Raya (Forum Lingkar Pena), pernah terdaftar sebagai anggota FLP Solo dan berhenti setelah menikah.

Saat ini penulis yang kerap disapa Dyan, menetap di Temanggung bersama suami dan kedua anak laki-lakinya. Beberapa coretannya bisa dilihat di akun wattpad @richasabiyla.

Bagi yang ingin berteman, bisa add fb Dyan Widia, Dyan Widia (Isyika Nida'), Richa Sabiyla.

Ucapan terima kasih dari redaksi ~Bee media

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bee media.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEE MEDIA
JL. Pendopo no 46
RT.19 RW.04 SEMBAYAT
MANYAR-GRESIK
JATIM-51151
WA. 0812-5207-0525
FB. Cahya indah
IG. Beemedia47
Shopee: Beemediashop

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu. Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Bee Media